Kritikus Stirner

Max Stirner

2021

Daftar Isi

Pengantar Penerbit 3
Memperjelas Keunikan dan Penciptaan Diri Sendiri: Pengantar "Kritikus Stirner" dan "Sang Reaksioner Filosofis" 4

Kritikus Stirner **25**
SZELIGA 39
FEUERBACH 40
HESS 43

Sang Reaksioner Filosofis: Sebuah Respon untuk 'Sang Sofis Modern' Kuno Fischer **48**

Pengantar Penerbit

Buku pendek nan padat ini terdiri dari dua pamflet yang ditulis Max Stirner: *Kritikus Stirner* dan *Sang Reaksioner Filosofis*, dan satu tulisan pendukung yang penting mengenai kedua tulisan tersebut dari Jason Mcquinn.

Tulisan pertama Stirner dalam buku ini merupakan tulisan yang ditujukan secara khusus kepada tiga kritikus pengkritik bukunya, "*Der Einzige und sein Eigenthum*" (dalam bahasa Inggris *The Unique and Its Property*). Ketiga kritikus '*gagah berani*' itu Moses Hess Ludwig Feuerbach, dan Szeliga, mereka mendapatkan porsi pembahasan yang 'ya cukup spesial *lah'*, mereka tentunya harus bersyukur untuk itu; Stirner membuat sub pembahasan khusus bagi ketiganya, hal tersebut membuktikan bahwa selain Stirner tentunya murah hati (untuk mengolok-olok), ia juga sebagai yang *unik*; egois, menunjukkan bahwa dirinya adalah apa yang bagi dirinya sendiri. Stirner (sebagai si unik) berlainan dari semua hal, dari kesemuanya, termasuk dari apa/bagaimana yang ketiga pengkritiknya katakan/maksud. Ya tentu, karena tak ada seorang pun yang hidup di dunia milik orang lain. Sedang tulisan keduanya dalam buku ini: *Sang Reaksioner Filosofis*, ditujukan secara khusus oleh Stirner untuk merespon 'Sang Sofis Modern' Kuno Fischer.

Dua tulisan Stirner dalam buku ini dialihbahasakan dari bahasa Inggris (yang dikerjakan oleh Wolfi Landstreicher) ke dalam bahasa Indonesia oleh dua penerjemah yang berbeda. Dan tulisan pendukung yang penting mengenai kedua tulisan Stirner dalam buku ini dari Jason McQuinn dialihbahasakan juga oleh penerjemah yang berbeda. Hal ini sengaja kami lakukan untuk menunjukkan bagaimana Persatuan Egois itu bekerja.

Namun secara keseluruhan, baik dalam tulisan pertama maupun kedua Stirner di buku ini, Stirner amat (tentu sangatlah) santai, ia duduk di kursi malasnya sambil menikmati ke-mahamalasan-nya. Dalam buku ini ia bahkan penuh humor dan jenaka, ia tak tampak kelelahan/tertekan sedikitpun. Meskipun (tentunya juga) demikian, Stirner tidak sama sekali menurunkan tensinya, tanggapannya tetap tajam. Jika ia sebuah katana, ia (dalam buku ini) adalah sebuah katana yang tidak hanya mampu menebas leher apa/siapa tapi juga mampu menebas angin; menebas yang mustahil ditebas—yang sakral.

Kami, pihak penerbit dan tim pengalih bahasa, secara sengaja menyajikan teks penting Stirner ini menggunakan bahasa yang (kami asumsikan cukup) luwes—utamanya dalam *Kritikus Stirner*—namun sekaligus tetap serius dan kritis. secara subjektif, kami ingin menghadirkan teks yang tidak hanya mengungkapkan pemikiran mendalam, tetapi secara bentuk juga ingin mengisyaratkan ketidakpentingan yang lain di luar si *unik*, di luar *aku* (dalam teks ini tentunya para penanggap dan pengkritik Stirner). Di hadapan si unik dan egois, gagasan/pemikiran besar; sekritis apa pun itu, yang bukan dari dirinya sendiri hanyalah omong kosong, permainan atau lelucon yang menggelitik.

Buku ini tidak perlu dibaca secara berurut, tidak perlu dibaca setelah magnum opusnya: *Der Einzige und sein Eigenthum*. Karena buku ini sendiri, menurut kami (lagi-lagi secara subjektif) adalah yang benar-benar terbukti berguna sebagai sebuah pengantar untuk para pembaca Stirner. Teks ini tentunya kami hadirkan untuk (kesenangan) diri kami sendiri, tapi terlepas dari itu juga dihadirkan untuk para anarkis, individualis dan egois atau yang bukan anarkis, individualis dan egois sekalipun. Kami cukup muak melihat beberapa dari mereka yang menyebut diri dan melabeli diri mereka sebagai/dengan "egois/individualis/anarkis/anarki", yang berpura-pura sudah memahami Stirner sebelum membacanya sama sekali!

Orang-orang macam itu muncul di antara kami-kita ketika *Der Einzige* atau nama Max Stirner disebutkan/dituliskan, mereka menjadi racun; menghalangi diskusi apa pun yang jujur dan jelas tentang karya dan gagasan Stirner. Sekarang *Kritikus Stirner* telah tersedia dalam bahasa Indonesia, hal ini mungkin (meski singkat, semoga) mampu menjernihkan para pembaca palsu, penanggap, pengkritiknya, dan meredakan penyakit sok tahu dari manusia-manusia kontemporer tentang Stirner dan alam pikirannya.

Rifki Syarani Fachry (Ed.)
Public Enemy Books

Ciamis, 2021

Memperjelas Keunikan dan Penciptaan Diri Sendiri: Pengantar "Kritikus Stirner" dan "Sang Reaksioner Filosofis"

> "Dunia telah mendekam cukup lama di bawah tirani pemikiran, di bawah terorisme gagasan; dia terbangun dari mimpi yang berat..."
>
> —Max Stirner, "Sang Reaksioner Filosofis" (1847)

Magnum opus Max Stirner tahun 1844, *Der Einzige und sein Eigenthum*[1] (The Unique[2] and Its Property), adalah salah satu teks paling subversif, radikal dan, oleh karena itu, yang ekstrim sepanjang sejarah. Buku ini juga dapat digambarkan sebagai salah satu buku yang paling salah untuk dibaca, disalahtafsirkan, dan disalahpahami dalam sejarah pemikiran Barat modern.[3] Hal tersebut seharusnya tidak mengejutkan. Teks-teks subversif, radikal, dan ekstrim akan selalu mendapat sambutan yang tidak bersahabat dari mereka yang menjadi sasaran kritiknya, baik kritik tersebut akurat dan beralasan atau pun tidak.

Buku ini agak sederhana—meskipun cerdik—ditulis dengan sedikit sekali penggunaan terminologi teknis. Dan Stirner berusaha keras untuk sedapat mungkin bahasa yang umum, meskipun ia sering melakukannya dengan begitu kreatif dan istimewa. Ini juga merupakan teks yang cukup merepotkan

[1] Karya utama Max Stirner, meskipun tanggal penerbitannya adalah tahun 1845, telah muncul pada sekitar paruh kedua tahun 1844. Judul aslinya adalah *Der Einzige und sein Eigenthum*, meskipun pada beberapa titik menjelang akhir abad ke-19 dalam ejaan Jerman "Eigenthum" direvisi menjadi "Eigentum". Terjemahan bahasa Inggris oleh Stephen Byington, diterbitkan oleh Benjamin Tucker pada tahun 1907 dengan judul yang sangat disayangkan yaitu *The Ego and His Own*, terlepas dari kenyataan bahwa terjemahan yang lebih akurat adalah *The Unique and Its Property*, yang akan saya gunakan di sini sesuai juga dengan preferensi penerjemah. (seperti yang ditunjukkan oleh judul pengantar ini, saya akan mempertimbangkan *The Unique and Its Self-Creation* telah menjadi pilihan yang jauh lebih berarti untuk buku Stirner. Tapi Stirner tidak pernah meminta kepada saya, meskipun dia menggunakan terminologi "penciptaan diri" secara sugestif dalam ulasannya tentang *f EugA'ne Sue's Les MystA'res de Paris*, 1843.) Seperti yang dikatakan Benjamin Tucker dalam pengantarnya sendiri untuk edisi aslinya, dia sendirilah yang "bertanggung jawab atas terjemahan judul yang diakui keliru" sebagai *The Ego and His Own*. Namun, kemungkinan besar dia tidak menyadari betapa banyak kebingungan dan mistifikasi yang akan ditimbulkan oleh judulnya yang tidak akurat untuk pembaca berbahasa Inggris selama abad berikutnya (bahkan, pada akhirnya, membantu mendorong salah tafsir oleh pembaca berbahasa Jerman selanjutnya dari teks asli). Kebingungan dan mistifikasi ini hanya diperkuat dengan terjemahan olah judul yang lebih baru (hanya sedikit lebih tepat) sebagai *The Ego and Its Own*, di mana kata ganti posesif telah diubah menjadi lebih akurat dengan bentuk (non-gender-spesifik). Terlepas dari "ego" dalam judul-judul ini, dan kadang-kadang diselingi dalam satu-satunya terjemahan teks berbahasa Inggris, Stirner tidak pernah sekalipun menggunakan kata itu. Baru sekarang kebingungan dan kekaburan ini akhirnya benar-benar dihilangkan, dengan terjemahan "Kritikus Stirner" ini, bersama dengan penerbitan versi yang diedit dari bagian pertama ulasan saya baru-baru Ini tentang *Egoisme Max Stirner* karya John Clark (diterbitkan di bawah judul editor yaitu "John Clark's Spook" dalam *Anarchy: A Journal of Desire Armed #64*, Maret, 2010). Penerbitan seluruh ulasan saya yang belum diedit dengan judul asli "John Clark's Stirner" juga direncanakan, serta publikasi terjemahan baru *The Unique and Its Property*-nya Stirner.

[2] Mengikuti pilihan penerjemah, saya akan berbicara tentang "Unik" setiap kali saya merujuk ke "Einzige" Max Stirner. "Einzige" dapat diterjemahkan dari bahasa Jerman ke bahasa Inggris yang paling tepat sebagai "unik" atau "yang unik." Namun, dalam teks-teks Max Stirner, harus diingat bahwa ia secara eksplisit bermaksud untuk menggunakan kata benda ini bukan sebagai konsep yang khas (sebagai contoh, individu tertentu yang tak tertandingi), tetapi sebagai nama yang menunjuk pada yang aktual, kehidupan seseorang non-konseptual—kehidupan yang dialami sebelum interpretasi konseptual apa pun. Jadi, ketika saya berbicara tentang "Einzige"-nya Stirner, saya akan menggunakan "Unik dimulai dengan huruf "U" besar untuk menunjukkan dan memperkuat makna yang dimaksudkan. Ketika saya berbicara tentang "unik" sepenuhnya dalam huruf kecil, saya akan dengan sengaja mempekerjakan kata sebagai konsep, bukan sebagai nama.

[3] Masuk akal bila dikatakan bahwa teks Stirner adalah salah satu buku yang paling salah dibaca, disalahtafsirkan, dan disalahpahami dalam seluruh sejarah pemikiran, Barat atau Timur. Tapi tentu saja dapat dianggap setidaknya salah satu dari sekian banyaknya, jika bukan yang paling disalahpahami dalam pemikiran Barat modern. Secara paradoks, sebagai teks Eropa, teks itu pasti Barat—meskipun tidak harus dalam perspektif dan orientasinya (menjadi sepenuhnya nominalistik, ateistik, anarkis, amoral dan egois pada saat yang sama, bertentangan dengan tema-tema utama pemikiran Barat). Secara historis, meskipun jatuh tepat dalam periode modern, ia juga jelas anti-modernis sampai tingkat yang hanya diburu secara samar-samar oleh teks-teks teori kontemporer yang nominalnya postmodern.

bagi siapa saja (termasuk hampir bagi setiap pembaca kontemporer) yang tidak terbiasa dengan latar budaya di mana buku ini disusun, ditulis dan diterbitkan. Kendati demikian hal ini sangat mungkin untuk dibaca dan diapresiasi tanpa pengetahuan tentang latar belakang mengenai hal tersebut, namun prospek pemahaman yang memadai—buka sekadar poin sentral tetapi juga implikasinya yang luas—pasti kian surut pembaca yang akrab dengan topik seperti nominalisme, fenomenologi, hermeneutika, logika analitis dan dialektika, dan kritik terhadap agama, ontologi, epistemologi, ideologi dan bahasa yang kekinian pada zaman Stirner.[4]

Sejak teks Stirner pertama kali muncul, secara langsung dan fundamental menantang setiap agama, filsafat, dan ideologi. Itu tidak hanya dengan sopan telah menantang setiap agama, filsafat, dan ideologi *historis* yang ada, tetapi sudah cukup untuk membuat banyak musuh bagi penulisnya. Ini juga secara terang-terangan dan pedas menantang setiap agama, filsafat, dan ideologi kontemporer yang ada pada saat ini. Hal tersebut, tidak mengherankan, membuat penulisnya menjadi *persona non grata* (pen: orang yang tidak diinginkan) untuk semua teolog, filsuf, dan ideolog; mereka yang sibuk bekerja untuk menyempurnakan atau mempraktikkan ide-ide dan teori-teori besarnya.[5]

Dengan demikian panggung telah diatur selama lebih dari satu setengah abad (paling sering berhasil, karena paling sering pula tidak dilawan) akan mistifikasi niat Stirner oleh banyak pengkritiknya sejak tahun 1844 hingga sekarang. Bahkan sebagian besar pendukung karya Stirner yang memproklamirkan dirinya juga seringkali selalu berkecenderungan untuk menambah mistifikasi tersebut melalui kesalahpahaman mereka sendiri dan penyederhanaan mereka yang tidak kritis terhadap dirinya sendiri.[6] Tanggapan

[4] Saya tidak berbicara tentang bentuk nominalisme, fenomenologi atau logika analitis dan dialektis tertentu atau secara khusus di sini, tetapi secara umum. Stirner bukan hanya seorang nominalis yang berkaitan dengan esensi atau universal pada khususnya, tetapi seorang nominalis generik. Dia juga bukan seorang fenomenolog dalam pengertian Edmund Husserl yang sekarang sebagian besar dipahami demikian, atau dalam pengertian filosofis tertentu di mana Martin Heidegger, Maurice Merleau-Ponty atau orang lain menggunakan istilah itu dalam dekade berikutnya (meskipun kesamaan atau kemiripan tertentu akan tak terhindarkan). Ingatlah bahwa Husserl, Heidegger dan Merleau-Ponty mengikuti para ahli fenomenologi sebelumnya, termasuk beberapa nama seperti Stirner yang tidak menggunakan istilah tersebut, antara lain yang memang menggunakan istilah seperti Johann Heinrich Lambert, Immanuel Kant, Johann Gottlieb Fichte, G.W.F Hegel dan Franz Brentano. Untuk masing-masing dari mereka fenomenologi adalah sebuah metode, tetapi bagi para filsuf—tidak seperti Stirner—itu selalu merupakan metode yang ditentukan oleh gagasan-gagasan tetap yang diandaikan. Stirner adalah awal, fenomenolog praktis generik, yang mengembangkan proyek penyelidikan empiris tanpa pra-anggapan (dengan demikian non-filosofis) dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya dan belum sepenuhnya dihargai. Juga—tidak seperti Hegel, atau Karl Marx dan Friedrich Engels dalam hal ini—Stirner menggunakan dialektika metafisik. Logika analitik dan dialektika Stirner tetap, seperti nominalisme dan fenomenologinya, sepenuhnya kritis terhadap diri sendiri dan tidak terikat pada fondasi atau pra-anggapan metafisik, epistemologis atau normatif yang tetap. Ini hanyalah sebuah metode empiris dari pemahaman diri, pengembangan logika yang hidup, praktis, dan konseptual dari ke-Unik-an yang imanen dan fenomenal. (Secara teknis, akan lebih baik untuk mengabaikan deskripsi yang sangat luas tentang Yang Unik sebagai "imanen", "fenomenal" atau bahkan "non-konseptual", tetapi sangat jelas bahwa sebagian besar pembaca memerlukan petunjuk berulang ini atau mereka segera kembali ke (tidak berpikir) kebiasaan menafsirkan semua nama Sebagai nama konsep simbolik daripada sebagai nama yang mungkin dari pengalaman non-konseptual.)

[5] Kejahatan terbesar Stirner, kejahatan yang tidak dapat disebutkan namanya tanpa menarik perhatian pada apa yang ingin disembunyikan oleh semua musuhnya, adalah tuduhan yang sepenuhnya transparan dan brutal bahwa tidak hanya kaisar, tetapi setiap kekaisaran dan semua kaisar di mana pun, "tidak memiliki pakaian" (pen: *The Emperor has no clothes* adalah ungkapan yang digunakan untuk menggambarkan situasi di mana orang takut untuk mengkritik sesuatu atau seseorang karena kebijaksanaan yang dirasakan massa adalah bahwa barang atau orang itu baik atau penting). Kepura-puraan mereka semuanya kosong dan tidak bisa menyembunyikan ketelanjangan mereka yang sebenarnya. Kekuatan mereka terdiri dari keterasingan diri yang telanjang yang merupakan penyerahan populer yang harus terus didorong secara implisit pada saat yang sama secara eksplisit diabaikan dan ditutup-tutupi. Agama, filsafat dan ideologi adalah fetisisasi rasionalis. Kekuatan penjelas, normatif dan regulatif mereka semua didasarkan pada kebohongan yang transparan, tetapi kebohongan yang sebagian besar disambut, diulang terus-menerus dan akhirnya ditegakkan dengan kekerasan untuk mempertahankan kekuatan institusional dari setiap jenisnya: agama, politik, ekonomi, sosial, akademik, ilmiah dan budaya. Hans Christian Andersen mengambil risiko mengubah akhir versi aslinya dari "Pakaian Baru Kaisar" sebelum publikasi untuk menambahkan anak kecil yang berteriak: "Tapi dia tidak mengenakan apa-apa!" namun, harapan bahwa "seluruh orang pada akhirnya" akan bergabung dengan anak kecil itu untuk mengulangi tuduhan anak itu benar-benar fantastis. Bahkan Andersen setelah itu tidak melontarkan kritik lebih lanjut yang ditujukan ke istana, dilaporkan dibeli dengan hadiah permata dari Raja. Penerimaan yang diberikan kepada kritik Stirner tentu merupakan norma untuk perlakuan terhadap ledakan yang tidak diinginkan dan tidak menyesal seperti itu—setidaknya selama institusi peradaban modern tetap berkuasa. Kedua fakta perubahan seluruh dunia sosial ini juga akan berubah.

[6] Sama seperti para kritikusnya, banyak, jika bukan sebagian besar, pengagum Stirner sering kali tampaknya terpaku pada satu, dua atau beberapa konsep dan argumen atau sikap Stirner, menganggapnya sebagai pesan utama Stirner, dan terus mencoba

kritis yang paling umum terhadap teks Stirner mungkin adalah pemutusan atau penghindaran—untuk sekadar mendiskualifikasinya dari diskusi atau menghindari komentar dan mengubah topik pembicaraan secepat mungkin. Tetapi bagi beberapa kritikus yang tidak takut untuk benar-benar menyebutkan nama dan ide Stirner, tanggapan yang dominan adalah penistaan nama baik dan penyalahtafsiran, seringkali berbatasan dengan (atau termasuk) upaya penyesatan yang disengaja. Kadang-kadang bisa sangat tampak jelas bahwa penyalahtafsiran bukanlah suatu kebetulan tetapi sesuatu yang cukup disengaja, terutama berkaitan dengan serangan ideolog yang lebih absurd. Tetapi seringkali tidak jelas apakah para pengkritik Stirner terlalu tertantang secara intelektual dan emosional oleh teksnya untuk dimintai pertanggungjawaban karena itu telah secara sadar mengetahui apa yang sedang mereka lakukan. Terlepas dari itu, efek bersih dari arus kecaman dan penggambaran palsu yang terus-menerus—baik yang pro maupun yang kontra—tidak diragukan lagi telah menelan korban.

Kritik asli Max Stirner yang diterbitkan semuanya merupakan yang dari orang-orang sezamannya yang menulis dari dalam lingkaran sastra, filosofis, dan politik yang radikal di Vormärz Jerman.[7] Mereka termasuk Ludwig Feuerbach (penulis terkemuka yang menulis *The Essence of Christianity*, teks pendiri utama bagi humanisme modern), Moses Hess (pada saat itu rekan komunis Feuerbachian dari Karl Marx muda), Bruno Bauer (mantan pembela konservatif Hegelianisme yang berubah menjadi kritikus radikal), Szeliga (nama samaran untuk Franz Zychlin von Zychlinski, seorang perwira Prusia yang juga merupakan pendukung "kritikan kritis" Bruno Bauer), Kuno Ficsher (yang saat itu masih mahasiswa, merupakan penulis pamflet yang gencar mencela Stirner—bersama dengan Hegelian kiri lainnya—sebagai "sofis baru" yang kemudian menjadi sejarawan filsafat yang terhormat) dan duo pseudo-proletar Friedrich Engels dan Karl Marx (walaupun kritik Marx dan Engels baru diterbitkan 80 tahun kemudian!). Dari jumlah tersebut, tiga kritikan diterbitkan cukup cepat setelah penerbitan teks aslinya Stirner untuk ditanggapi dalam *Wigand's Vierteljahrschrift* pada tahun 1845, dengan judul "Recensenten Stirner's" (Kritikus Stirner). Meskipun Stirner tidak pernah membalasnya di media cetak, tanggapan Bruno Bauer terhadap buku Stirner juga muncul dalam edisi yang sama tahun 1845. Kemudian pada tahun 1847 Stirner (menulis sebagai G. Edward) menanggapi Kuno Fischer dalam jilid kelima Wigand's Epignonen, dengan judul "Die Philosophischen Reaktionaere" ("Sang Reaksioner Filosofis"). Sayangnya, Stirner tidak pernah memiliki kesempatan untuk membuang kecaman Marx dan Engels yang panjang, itu hampir tidak terbaca, yang berjudul *Die Deutsche Ideologie* (Ideologi Jerman) karena mereka tidak dapat menerbitkannya baik pada masa hidup Stirner atau pada masa hidup mereka sendiri.[8]

---

menafsirkan kembali semua gagasan Stirner dari perspektif parsial yang sempit, dan seringkali yang mereka peroleh sangat sepihak. Hal ini semakin menggoda karena kurangnya pemahaman yang benar-benar koheren dan diterima secara umum tentang karya Stirner. Pembaca yang sudah cenderung untuk secara positif menggunakan salah satu makna tradisional "egoisme" sangat rentan untuk kemudian mempromosikan salah tafsir Stirner berdasarkan penggunaan kata ini yang mereka sukai, mengesampingkan salah satu dari banyak inkonsistensi mencolok yang dihasilkan oleh bacaan tersebut sebagai tidak penting (belum dipahami atau dikerjakan, sebagai akibat dari salah satu "keanehan" ekspresi Stirner yang seharusnya atau penyimpangan yang tidak dapat dijelaskan dalam logika Stirner, sebagai masalah dengan terjemahan atau interpretasi penggunaan kata abad ke-19, dil). Kritikus Stirner yang lebih dangkal (sebagian besar dari semua kritikusnya) umumnya menggunakan metode yang sama, tetapi kecenderungan mereka terhadap evaluasi negatif dari makna tradisional "egoisme" sering membawa mereka ke hasil yang agak mirip, tetapi dengan penekanan pada masalah dan kejahatan. Mereka kemudian memiliki setiap alasan untuk menyalahkan setiap Inkonsistensi dalam salah tafsir mereka sendiri pada penyimpangan yang diduga dalam logika Stirner, mode ekspresi yang terlalu istimewa, tidak dapat dipercaya (karena dia mementingkan diri sendiri), dil. Dalam kedua kasus, Ini adalah tempat terjemahan judul bahasa Inggris yang malang dan kadang-kadang penggunaan kata "ego" yang sama sekali tidak tepat dalam terjemahan cenderung sangat memperkuat kecenderungan yang salah dalam interpretasi bahkan bagi pembaca yang berpikir mereka setuju dengan Stirner. Mengingat detonasi dan konotasi kontemporer dari kata "ego", penggunaannya dalam menerjemahkan referensi kritis apapun kecuali yang paling jelas untuk konsep "ego" atau "aku" dalam teks Stirner harus dihindari, atau setidaknya dijelaskan dengan jelas. Pada titik ini apa pun yang kurang akan dianggap tidak dapat diterima oleh pembaca, komentator, dan kritikus yang tanggap.

[7] Vormarz adalah periode sebelum peristiwa Revolusi Jerman Maret 1848 dimulai.

[8] Meskipun Karl Marx dan Friedrich Engels tidak dapat menerbitkan Die Deutsche Ideologie mereka, tampaknya bukan karena kurang berusaha. Bagaimanapun juga, selain masalah ketidaktahuan Marx dan Engels mengenai aspek-aspek paling sentral dari Der Einzige und sein Eigenthum karya Stirner yang ditunjukkan oleh serangan-serangan mereka dalam Die Deutsche Ideologie, kemunculan "Recensenten Stirner" juga benar-benar merusak dan menyangkal argumen-argumen Marx dan Engels jauh sebelum

Gelombang besar kesalahan pembacaan sejarah, kesalahan tafsir dan kesalahpahaman yang terlalu lama ini cenderung menenggelamkan segala kemungkinan bagi pemahaman yang populer atas karya asli Stirner, terutama dalam bahasa Inggris mengingat judul-judul yang salah diterjemahkan di setiap edisi terbitannya sejauh ini. Bersamaan dengan penerbitan revisi terjemahan bahasa Inggris yang sangat dibutuhkan dan judulnya yang menyesatkan, mungkin pijakan paling penting untuk memulai reinterpretasi karya Stirner secara sadar jauh lebih akurat adalah dengan penerbitan terjemahan tanggapan Stirner yang telah lama tertunda ini terhadap kritik awalnya.[9] Namun, baik teks Stirner maupun tanggapannya terhadap pengkritiknya pertama-tama harus ditempatkan dalam konteks yang dapat mudah dipahami.

***

Max Stirner adalah nama samaran Johan Kaspar Schmidt, ia lahir di pada pagi hari tanggal 25 Oktober 1806 di Bayreuth, Bavaria, tepat setelah Pertempuran Jena dan awal pendudukan Napoleon di Prusia. Dia adalah putra seorang pembuat seruling yang meninggal ketika Johann masih bayi. Sebelum ia mencapai usia tiga tahun, ibunya menikah lagi dengan apoteker (seorang ahli obat) yang lebih tua dan setelah itu pindah bersamanya ke Kulm di Sungai Vistula di Prusia Barat (sekarang Polandia). Sesegera mungkin (tahun 1810) Johann juga dibawa untuk tinggal di Kulm, di mana ia menghabiskan masa kecilnya. Kemudian pada tahun 1818, Schmidt pindah kembali ke Bayreuth untuk tinggal bersama paman dan ayah baptisnya saat ia memulai pendidikan Kristen humanistiknya di gimnasium terkenal yang didirikan pada tahun 1664. Ia terbukti sebagai "murid yang baik dan rajin", dan lulus dari gimnasium dengan nilai tinggi pada bulan September 1826.[10] Dia kemudian pindah ke kota Berlin di mana dia akan melanjutkan pendidikannya di universitas hingga tahun 1835, di mana ia menjalani sebagian besar sisa hidupnya, dan akhirnya meninggal pada tahun 1856.

Sebelum bukunya yang tak terduga, *The Unique and Its Property*, secara singkat menerangi cakrawala sastra setelah kemunculan pertamanya pada akhir tahun 1844, Stirner (sebagai Schmidt) merupakan seorang guru yang dihormati di "Lembaga Pengajaran dan Pendidikan untuk Remaja Putri" dari tahun 1839 sampai 1844 di Berlin. Setelah ia menjadi terkenal sebagai penulis dan kritikus Max Stirner, ia memulai bisnis susu yang bernasib buruk dan bekerja sebagai penulis juga penerjemah, ia menghasilkan terjemahan bahasa Jerman yang paling penting dari *The Wealth of Nations* karya Adam Smith dan *Traité d'économie politique* karya Jean-Baptiste Say.

---

teks mereka bahkan selesai. Sayangnya, para sarjana Marxis, dan bahkan para kritikus Marxisme, semuanya tampaknya tetap mengabaikan fakta terakhir hingga hari ini. Sejauh yang saya temukan, bahkan beberapa akademisi yang telah mengetahui isi Der Einzige und sein Eigenthum dan "'Recensenten Stirners" secara seragam menolak untuk mengikuti argumennya ke kesimpulan logis mereka. Dalam Die Deutsche Ideologie,Marx dan Engels berusaha menyajikan versi filsafat materialis yang lebih canggih, terhegelianisasi, historis sebagai tanggapan atas penghancuran landasan materialisme humanis Feuerbachian mereka sebelumnya oleh Stirner. Tetapi sifat delusi diri, pada dasarnya religius, dari proyek realisasi rasionalis mereka membutuhkan identifikasi (meniadakan diri dan mengasingkan diri) dengan konstruksi ideologis dari subjek sejarah kolektif yang dianggap transenden. Hal ini membuat salah tafsir dan kesalahan representasi yang disengaja dari egoisme imanen dan disengaja Stirner sendiri sebagai kebutuhan historis untuk kelangsungan ideologi Marxis dalam bentuk apapun. Inilah rahasia menyedihkan dari kritik ideologi Marxis terhadap Ideologi dalam Die Deutsche Ideologie. Untuk mempertahankan kelangsungan hidup Marxisme sebagai sebuah ideologi, kaum Marxis dipaksa untuk melukis yang benar-benar non-ideologis sebagai "ideologi" bahkan jika ini membutuhkan pemeliharaan yang permanen dan terang terangan: semua anarkis harus digambarkan sebagai egois borjuis dari Max Stirner. Apapun yang kurang akan menjadi pengakuan atas dasar ideologis, pengasingan diri dari "ilmu" Marxis yang menyempurnakan perbudakan massal dan kampanye genosida dari kolektivisasi Soviet dan Maois, gulag, kamp pendidikan ulang, pemukiman kembali, dll., seolah-olah sifat ideologisnya yang jelas harus membutuhkan wahyu tambahan.

[9] Terjemahan bahasa Inggris yang sangat tidak lengkap dari "Kritikus Stirner" telah lama tersedia, "diringkas dan diterjemahkan oleh" Frederick M. Gordon dan diterbitkan dalam The Philosophical Forum, vol. viii, nomor 2-34: Musim semi 1977, him. 66-80. Baru-baru ini, terjemahan baru yang asli dan lengkap dari "Sang Reaksioner Filosofis" oleh Widukind de Ridder diterbitkan di Max Stirner (ed. Saul Newman, Palgrave Macmillan, New York, NY, 2011), terlepas dari terjemahan Wolfi Landstreicher di sini, yang selesai pada tahun 2011, mengikuti terjemahan "Kritikus Stirner." Terjemahan De Ridder yang menegaskan sebagian besar, meskipun tidak semua, pilihan Landstreicher dalam terjemahannya sendiri yang disajikan di sini.

[10] John Henry Mackay, diterjemahkan oleh Hubert Kennedy, Max Stirner: His Life and his Work (Peremptory Publications, Concord, CA, 2005), halaman 32.

Stirner belajar selama bertahun-tahun di bawah pengaruh berat Hegelian, baik di gimnasiumnya maupun di Universitas Berlin dan Erlangen. Di Berlin ia memulai studi universitasnya pada tahun 1826 dan mengakhiri pendaftaran institusionalnya setelah beberapa gangguan pada tahun 1834, menyelesaikan ujian *pro facultate* docendi pada tahun 1835.[11] Di Erlangen ia belajar hanya sebentar pada tahun 1829. Pengaruh Hegelian-nya termasuk rektor di gimnasium di Bayreuth tempat ia belajar selama delapan tahun, Georg Andreas Gabler (Penting untuk dicatat bahwa Gabler-lah yang kemudian mengambil alih kursi Universitas Berlin dalam bidang filsafat setelah Hegel meninggal.) Termasuk juga mereka profesor Hegelian terkemuka lainnya seperti P.K. Marheineke, Christian Kapp dan Karl Michelet menjadi yang terlibat berada di bawah siapa Stirner belajar. Yang terpenting, secara langsung Stirner menghadiri kuliah Georg Wilhelm Friedrich Hegel sendiri di Universitas Berlin pada tahun 1827 dan 1828 pada puncak popularitas Hegel. Selain Hegelian, di Berlin Stirner juga belajar langsung terutama di bawah Friedrich Schleiermacher (teologi),[12] Heinrich Ritter (logika), dan (dalam studi filologi klasik) Philipp August Böckh dan Johann August Wilhelm Neander.

Setelah menyelesaikan studinya dan mengawali karirnya sebagai guru, Stirner mulai bersosialisasi dengan kelompok intelektual radikal di sekitar Bruno Bauer yang kemudian disebut die Freien ("Yang Bebas"). Grup ini dapat dianggap sebagai penerus sebuah kelompok yang sebelumnya disebut *Doktorenclub* ("Klub Doktor"), yang menurut salah satu anggota terdirikan dari "orang-orang muda yang bercita-cita tinggi, yang sebagian besar telah menyelesaikan studi mereka" di mana "menjadi yang terbaik ... beridealisme, haus akan pengetahuan dan semangat akan liberalisme ..."[13] Selain peran sentral Bruno Bauer, kelompok sebelumnya juga terkenal karena partisipasi pelajar muda, Karl Marx. Namun, pada saat Stirner memulai hubungannya yang lama dengan *die Freien* Marx telah pindah, menolak hubungan lebih lanjut dengan sebagian besar anggotanya. Pada suatu waktu, banyak dari mereka yang diidentifikasi sebagai "Hegelian Muda" atau "Hegelian Kiri"[14] tampaknya muncul di pertemuan *Doktorenclub* atau *die Freien. Die Freien* biasanya bertemu di malam hari di salah satu bar anggur atau kedai bir Berlin—akhirnya menetapkan Hippel sebagai tempat paling stabil—untuk percakapan, kritik, debat, lawakan, permainan kartu, merokok, dan minum. Dan di sanalah Stirner menemukan sekelompok kawan yang cerdas yang selalu berkembang, sering menantang, dan kawan-kawan blak-blakan yang dengannya dia bisa merasa betah selama dia terus tinggal di Berlin. Di antara peserta yang lebih menonjol dalam *die Freien*, Bruno Bauer menjadi salah satu teman terbaik Stirner (ia menghadiri pernikahan kedua Stirner sebagai saksi, dan hadir di pemakamannya) dan perwira muda Prusia Friedrich Engels untuk sementara waktu juga sempat menjadi teman dekat yang antusias dengan Stirner sebelum kemudian memulai persahabatannya yang intens dengan Karl Marx.

Selama puncak kekuasaan Hegelian Kiri dalam pemikiran sosial dan politik pada saat itu, sementara Stirner sepenuhnya terlibat dengan *die Freien*, Stirner mulai berkontribusi pada pers radikal sebagai koresponden, pengulas, dan penulis esai. Yang paling penting ini termasuk kontribusi esainya yang berjudul "Prinsip Palsu Pen-didikan Kita" dan "Seni dan Agama" untuk asupan tam-bahan *Rheinische Zeitung* pada bulan April dan Juni 1842 (keduanya muncul secara kebetulan sebelum Karl Marx meng-

[11] Pada tahun 1835 ia diberikan status qualified facutas docendi setelah mengikuti Ujian ekstensif. Stirner bisa saja memenuhi syarat untuk status doktor, tetapi dia tidak pemah melamar untuk itu.

[12] Studi Stirner di bawah Friedrich Schleiermacher, meskipun berpusat pada teologi (teologi filosofis, historis dan praktis), juga secara integral memasukkan hermeneutika, kritik, etika, dan dialektika Schleiermacher. Tampaknya Stirner belajar lebih banyak dari empat yang terakhir daripada dari presentasi teologi Schleiermacher, dengan apologetika, polemik, dogmatis, statistik dan simbolisnya, dan dalam kasus teologi praktis, topik-topik menarik seperti prinsip-prinsip pelayanan gereja, pekerjaan pastoral, dan prinsip-prinsip pemerintahan gereja. (Lihat Friedrich Schleiermacher, terjemahan revisi edisi 1811 dan 1830 oleh Terrence N. Tice, Brief Outline of Theology as a Field of Study, Edisi ke-3 (Westminster John Knox Press, Louisviltie, KY, 2011).) Meskipun Stirner tentu saja dipengaruhi oleh seluruh jajaran Romantik (terutama Jerman), tampaknya penekanan Schleiermacher pada persepsi dan perasaan — dan tempat sentrainya dalam hermeneutika — merupakan pengaruh signifikan yang membantu Stirner meruntuhkan dan menggulingkan rasionalisme Kantian dan Hegelian, tentu saja dengan kekristenan dogmatis Schleiermacher sendiri.

[13] David McLellan, Karl Marx: Life and Thought (Harper & Row, New York, 1973) halaman 32.

[14] Hegelian "Kiri" dalam hal ini menunjukkan sikap seseorang terhadap agama. Mereka yang di sebelah kiri kritis terhadap agama sedangkan yang di "kanan" adalah pendukung interpretasi Kristen tentang Hegelianisme dalam satu atau lain bentuk.

ambil alih sebagai editor). Kontribusi berbeda muncul di tempat yang lain. Dan akhirnya, dia mulai mengisyaratkan bahwa dia bahkan sedang menulis sebuah buku. Namun, tidak ada rekan-rekannya yang siap untuk kekuatan radikal dan ruang lingkup dari *The Unique and Its Property* ketika itu benar-benar muncul. Ternyata, Stirner tidak hanya mengerjakan kritik terhadap gagasan atau posisi filosofis tertentu atau bahkan kritik terhadap seluruh sistem filosofis Hegelian dan kritik radikalnya sendiri. Sebaliknya, Stirner telah menyelesaikan kritik yang belum pernah dilakukan sebelumnya terhadap setiap sistem agama, filosofis, dan ideologis.

***

Pada musim gugur tahun 1844, salinan publik pertama dari *The Unique and Its Property* karya Stirner pertama kali muncul. Dengan asumsi kontroversi publik yang tak terhindarkan di depannya, Stirner telah memberikan pemberitahuan untuk berhenti dari posisi mengajarnya pada 1 Oktober. Buku ini awalnya diterima dengan berbagai reaksi dari kegembiraan hingga kemarahan, dan kebingungan hingga ketakutan. Beberapa komentar pujian dibuat, terutama dalam surat-surat dari Ludwig Feuerbach, Friedrich Engels dan Arnold Ruge.[15] Namun, dalam kasus yang paling menonjol, setiap keterbukaan awal terhadap kritik Stirner dengan cepat memberi jalan pada penutupan pikiran, penolakan yang dangkal, dan getaran dari peng-hinaan untuk kejahatan nyata yang kemudian diduga telah dilepaskan Stirner di dunia yang tidak menaruh curiga.

Max Stirner mengumumkan niatnya di halaman pembuka bukunya. Dia berpendapat bahwa jika egoisme cocok untuk Tuhan, kemanusiaan atau sultan, mengapa itu tidak untuk saya? Mengapa selalu hanya si egois individu yang benar-benar ada ini yang diremehkan, sedangkan penguasa dunia yang hanya dibayangkan justru begitu dipuji? Mengapa kita tidak belajar dari para master imajiner ini dan menempatkan diri kita di tempat mereka sebagai master atas hidup kita sendiri? Stirner selanjutnya melakukan ini untuk dirinya sendiri, ia mengundang kita untuk mengikuti jejaknya. Bagian selanjutnya dari buku ini adalah pemeriksaan implikasi yang menyertai perubahan atas perspektif ini dari penghambaan sukarela menuju penciptaan diri secara sadar.

Bagi sebagian besar umat manusia yang berpikir, pada masa Stirner—dan tetap ada—Tuhan atau dewa-dewa, kemanusiaan, Manusia, masyarakat, negara politik, ekonomi, atau tokoh tertentu seperti kaisar, raja, atau presiden, hal-hal tersebut tidak hanya diizinkan, tetapi seringkali diharapkan, untuk dapat menyatakan kekuatan mereka egoisme mereka tanpa perlu membenarkan diri mereka sendiri. Sosok-sosok tersebut, semuanya imajiner sampai tingkat tertentu, sebagian besar bergantung pada keberadaan dan kekuatan mereka, tepatnya pada kepercayaan massa yang dimilikinya dalam realitas dan kekuasaan yang mereka bayangkan. Pada tingkat yang paling penting. Karya besar Stirner adalah pemeriksaan dan kritik yang konsisten terhadap fenomena ini, yang menggambarkan di mana dan bagaimana orang-orang dalam praktiknya menginvestasikan aspek realitas dan kekuatannya sendiri dalam sosok hantu semacam itu melalui proses pengasingan diri.[16] Kritik Stirner mengenai hal ini hampir ada di mana-mana, tetapi sebagian besar waktu tidak dipertanyakan, fenomena pada saat

[15] Ludwig Feuerbach menulis tentang buku Stirner dalam sebuah surat bahwa: ”Ini adalah karya yang brilian dan cerdik ...” Dan setelah memberikan kritik terhadap Stirner, dia kemudian melanjutkan dengan mengatakan bahwa: “Dia adalah penulis paling cerdik dan paling bebas yang pemah saya ketahui.” Dalam sebuah surat kepada Marx tertanggal 19 November 1844, Friedrich Engels menulis bahwa ”Jelas Stirner adalah yang paling berbakat, mandiri, dan pekerja keras dari 'Yang Bebas'...” Arnold Ruge, penerbit Hallesche Jahrbücher für deutsche Kunst und Wissenschaf dan rekan-editor (dengan Marx) dari Deutsch-Franzosische Jahrbücher, mengumumkan dalam sebuah surat kepada ibunya bahwa itu adalah ”buku filsafat pertama yang dapat dibaca yang diproduksi di Jerman.” (Max Stirner, diedit oleh David Leopold, The Ego and Its Own (Cambridge University Press, Cambridge, 1995) halaman xiii. Saya mengutip karya Stirner edisi Cambridge University Press dari David Leopold, bukan karena itu memadai, tetapi hanya karena itu adalah yang terbaik dari yang lebih buruk. Keadaan menyedihkan dari beasiswa Stirner secara umum ditunjukkan dalam pengenalan yang tidak memadai—dan di beberapa bagian tidak kompeten—oleh Leopold dalam edisi ini, meskipun catatannya yang luas dan indeks dalam edisi ini sendiri merupakan pencapaian yang kompeten dan penting. Semua kutipan dari terjemahan bahasa Inggris dari The Ego and Its Own dalam esai ini mengacu pada edisi ini.)

[16] Dalam kritiknya yang belum pemah terjadi sebelumnya tentang keterasingan diri, Stirner akhirnya berfokus pada sentralitas agama karena, secara historis, semua keterasingan diri dimulai dengan agama. Secara etimologis ”agama” adalah “kata Romantis” yang mengungkapkan ”kondisi terikat” (Max Stirner, The Ego and Its Own, hal. 48). Tetapi, seperti yang ditunjukkan

yang sama selalu meru pakan kritik imanen. Ini adalah kritik imanen karena Stirner tidak mengklaim Kebenaran, Nilai, Realitas transenden atau yang absolut (yang dengan sendirinya membutuhkan jenis keterasingan diri yang sama untuk menciptakannya) atau akses ke perspektif istimewa lainnya yang memungkinkan ia untuk dapat berbicara dari posisi apa pun di luar perspektifnya yang khusus, yang terbatas, dan unik.[17] Bahwa tidak ada orang sebelum dirinya (atau bah kan banyak orang setelahnya) yang melakukan penga matan dan kritik sederhana ini hanya untuk menegaskan kepentingan utamanya dan keberanian aslinya yang luar biasa.

Meski telah berusaha sekuat apapun, setelah kotak Pandora dibuka, kotak itu tidak akan dapat ditutup. Namun upaya terus menerus setiap saat setiap hari dari para teolog, filsuf, pengkhotbah, moralis, politisi, ekonom. ideolog, psikolog dan semua teknisi kekuatan suci lainnya. Mereka semua ingin masing-masing dari kita bergabung dengan kelompok paduan suara yang meremehkan egoisme dari setiap dan semua individu tertentu, yang benar-benar ada untuk berjanji akan setia kepada siapa pun dari tuan egois imajiner yang akan jauh lebih suka untuk kita layani. Apakah kau ingin menundukkan hidupmu dan bersujud kepada Tuhan, Alam, Yesus, Ekologi, Perdamaian, Cinta atau Sains? Ke Proletariat atau Komunisme, ke Perusahaan Bebas atau Kapitalisme, ke Bahasa, Kebebasan atau Kekosongan? Bagi banyak orang, tidak terlalu penting siapa atau apa yang kau cukup percayai untuk mengambil sumpah yang dapat memperbudak diri-mu daripada bahwa kau setidaknya percaya pada sesuatu, apa pun yang kau bayangkan lebih hebat dari dirimu sendiri! Tabu terbesar adalah ketidakpercayaan.

Hanya kritik imanen (kritik dari dalam) yang diharapkan mampu mengusir mereka yang bersikeras memperbudak diri mereka sendiri ke cita-cita yang diwujudkan atau imajiner (ke "roh," "hantu," konseptual "esensi," atau "ide tetap" dalam istilah Stirner). Setiap kritik transenden yang berhasil, sebaliknya, hanya menghilangkan perbudakan diri dari satu ideal imajiner atau reifikasi untuk mengembalikannya ke ideal imajiner atau reifikasi lainnya. Untuk menghilangkan setiap bentuk perbudakan diri dari setiap kemungkinan reifikasi atau ideal, itu tidak membutuhkan kritik terhadap cita-cita tertentu di mana orang-orang memperbudak diri mereka sendiri, yang dibutuhkan untuk itu ialah kritik terhadap praktik perbudakan diri itu sendiri. Dan dalam hal ini Stirner mencurahkan upayanya yang utama. Dia memahami bahwa upaya dari luar untuk membebaskan orang-orang pasif dari satu institusi perbudakan biasanya hanya akan membuat mereka siap untuk memperbudak diri mereka sendiri ke dalam bentuk perbudakan yang lain. Penghapusan semua bentuk perbudakan mengharuskan mereka yang diperbudak berjuang untuk pembebasan diri mereka sendiri, untuk merebut kembali otonomi praktis dan kepemilikan diri mereka sendiri. Masing-masing dari mereka yang diperbudak harus membangun kritik praktis

---

Stirner sebelumnya dalam esainya tentang "Seni dan Agama," agama pertama-tama adalah "sesuatu dari pemahaman," yang berarti bahwa itu sebenarnya adalah konsepsi yang mengikat kita. Karena tidak pemah ada bukti empiris yang benar-benar kredibel untuk keberadaan aktual makhluk spiritual transendental mana pun, agama sebenarnya adalah fetisisasi konseptual. Secara fenomenal, agama adalah pengasingan diri dari kekuatan dan aktivitasnya sendiri melalui imajinasi dan keyakinan bahwa mereka adalah manifestasi dari makhluk spiritual (berfantasi). Namun, keterasingan diri tidak berarti terbatas pada agama seperti itu.

[17] Perbedaan dan perselisihan antara upaya untuk menempatkan "Kebenaran, Nilai atau Realitas yang transenden atau absolut" yang seharusnya mengatur hidup kita versus "perspektif, khusus, terbatas, unik" Stirner bermuara pada apakah alasan utama untuk reifikasi rasionalis masuk akal: kebutuhan untuk entah bagaimana menjamin status khusus untuk diri sendiri di dunia seseorang. Akses khusus ke Kebenaran, Nilai, atau Realitas yang non-subjektif, abadi, transenden. Versi pertanyaan Juvenal kemudian selalu muncul dalam satu atau lain bentuk: "Ouls custodiet ipsos custodes?" ("Siapa yang akan menjaga para wali?" atau dalam kasus ini, secara implisit, "Siapa yang mengetahui kebenaran adalah Kebenaran, nilai adalah Nilai, atau realitas adalah Realitas?") Daripada memberikan solusi yang sangat mudah untuk masalah seseorang, menundukkan hidup seseorang ke tingkat aturan yang lebih tinggi untuk menjamin adopsi keyakinan dan tindakan yang tepat mengarah ke mimpi buruk rekursif. Alih-alih pengambilan keputusan yang tepat secara langsung berdasarkan situasi yang benar-benar dialami di sini dan saat ini, keputusan tersebut "ditendang ke atas" sebelumnya, di mana tidak ada pengetahuan atau pemahaman tentang situasi tertentu di mana keputusan akan benar-benar diterapkan dan dengan demikian tidak ada kemungkinan tanggung jawab penuh - tidak ada kemampuan untuk merespon menurut perasaan, kesadaran, dan pengakuan serta pemahaman yang dimiliki. Di dunia cermin rasionalis ini, Kebenaran, Nilai, dan Realitas semuanya merupakan representasi daripada aktivitas yang hidup dalam diri mereka sendiri. Stirner secara radikal membalikkan perspektif ini dan hanya mengakui kebenarannya sendiri, nilai-nilainya sendiri, dan realitasnya sendiri, dan mengundang kita semua untuk melakukan hal yang sama. Terutama karena tidak mungkin ada Kebenaran, Nilai, atau Realitas non-subjektif bagi siapa pun sejak awal kecuali sebagai proyeksi imajinasi orang itu sendiri tentang hal-hal seperti itu.

dan imanennya sendiri terhadap setiap bentuk perbudakan. Atau mengutuk diri mereka sendiri untuk tetap diperbudak.

Seperti juga dengan yang lain, Stirner membangun kritiknya dari dalam ruang dan waktu, sejarah dan budaya, situasi dan lingkungan tertentu. Kritik Stirner, meski ini tentu berlaku bagi siapa pun yang dapat membaca, menalar, dan mengaitkannya dengan kehidupannya sendiri, hal ini juga bisa terlihat menjadi lebih sempit atau lebih khusus dari yang sebenarnya jika para pembaca tidak memiliki pemahaman tentang konteks situasi mengenai kapan dan dari mana Stirner menulis kritiknya serta apa hubu-ngannya hal ini dengan situasi kontemporer kita sebagai pembaca. Hubungan antara ide, frasa, dan tema tertentu dalam *The Unique and Its Property* juga pemahaman tentang situasi kontemporer kita yang lebih umum dapat dijelaskan dari perspektif yang berbeda dan kurang lebih secara akurat diungkapkan dalam berbagai cara dan gaya yang beragam. Beberapa yang paling penting dari ide-ide, frasa dan tema ini termasuk sifat pemahaman Stirner tentang egoisme, diri, konsep, nama dan bahasa, properti, keterasingan dan kepemilikan dalam kaitannya dengan pemahamannya tentang sakral, roh, esensi, ide-ide tetap, agama, bahasa, filsafat, masyarakat, kemanusiaan dan alam. Penafsiran perspektif Stirner mengenai masing-masing hal yang penting tersebut paling sering terjadi dalam upaya penerjemahan kata-katanya sendiri dari konteks khusus dalam teksnya ke dalam bahasa yang dipilih dari konteks pemahaman dan interpretasi oleh masing-masing penafsirnya dan, pada saat yang sama, dalam konteks yang lebih umum dari reifikasi sosial, linguistik serta budaya yang berlaku praanggapan atau prasangka wajib yang tidak dapat dipertanyakan dalam realitas konsensus yang diba-yangkan dari keterasingan diri ini terjadi di mana pun. Ini termasuk prasangka terbesar dari semuanya (terutama untuk semua orang yang tetap memperbudak dirinya sendiri), yaitu ketidakmungkinan penciptaan diri dan kepemilikan diri.

***

Salah satu cara untuk dapat lebih memahami apa yang dilakukan Stirner dalam *The Unique and Its Property* adalah dengan memahami usahanya sebagai upaya untuk menggunakan metode tertentu pada semua fenomena budaya yang umum dalam agama, filsafat, moralitas, sains, dan ideologi. Metode ini adalah metode egois, mungkin sebagian dimodelkan pada metode antropologis Ludwig Feuerbach. Tetapi sementara ketika Feuerbach[18] memfo-kuskan perhatiannya untuk mereduksi cita-cita imajiner agama menjadi realitas yang dianggap ”Manusia” atau ”Kemanusiaan”, Stirner memiliki perhatian yang jauh lebih radikal. Perhatiannya sendiri, dan dengan implikasi dari masing-masing perhatian kita sendiri. Alih-alih mereduksi cita-cita imajiner menjadi cita-cita konseptual lain yang dianggap lebih nyata seperti halnya Feuerbach, Stirner me-larutkan setiap cita-cita imajiner ke dalam dirinya sendiri dan menyarankan kita semua untuk melakukan hal yang sama. Apa yang pada akhirnya membuat kritik Stirner begitu kuat dan tak terbantahkan adalah bahwa kritik itu tidak, seperti (sama dengan) kritik Feuerbach (atau kemungkinan lainnya) yang dimulai dari ide-ide (*fixed-idea*) atau ideal mana pun. Bahkan tidak ada cita-cita konseptual tentang ”aku” atau ego. Melainkan dimulai dari pengalamannya sendiri, dan implikasinya adalah pengalaman hidup yang khas, fenomenal, dan unik dari setiap individu.[19] Dengan demikian, egoisme Stirner dan metode egoisnya tidak melibatkan referensi apa pun ke penggam-baran (konsepsi atau representasi) lain yang umum dari kata-kata ”ego” ini yang bertujuan untuk transendensi-diri (apakah ”egois” atau ”altruistik”). Mereka dengan tegas dan konsisten mengungkapkan nominalis, atau fenomenal—dan dengan demikian imanen—dari sebuah pemahaman.

[18] Metode egois Stirner mungkin dimodelkan sebagian pada metode antropologis Ludwig Feuerbach, tetapi mungkin telah dikembangkan secara independen sebagai bagian dari proses berkelanjutan dari esai “Seni dan Agama” Stirner (diterbitkan pada awal 1842, dan kemungkinan besar ditulis pada akhir 1841) adalah salah satu tonggak sejarah. Namun, mengingat tanggal penerbitan karya Feuerbach *The Essence of Christianity* pada tahun 1841 dan kemungkinan berikutnya Stirmer membacanya segera setelahnya, kemungkinan bahwa metode egois Stirner sangat dipengaruhi oleh Feuerbach tidak boleh diabaikan. Metode Feuerbach pada gilirannya tidak diragukan lagi berasal dari David Strauss yang sebelum *The Life of Jesus, Critically Examined* (18351836).

[19] Tentu saja, itu juga tidak dimulai dari gagasan pasti tertentu tentang apa yang seharusnya menjadi pengalaman hidup setiap orang yang unik. Itu dimulai dari pengalaman seperti yang dijalani secara non-konseptual.

Egoisme nominalis atau fenomenal atau imanen ini murni deskriptif dan empiris, tanpa konten normatif atau metafisik dalam dirinya sendiri. Ini adalah egoisme intensionalitas yang tidak dapat begitu saja diasingkan dengan sendirinya, karena itulah yang dipilih dan dilakukan seseorang, tidak lebih dan tidak kurang. (Ini jelas bukan egoisme akan tujuan atau tujuan yang berorientasi pada citra kepentingan pribadi yang terasingkan). Seperti yang dikatakan Stirner, itu "menunjuk" ke sesuatu yang tidak mungkin dijelaskan atau didefinisikan dengan kata-kata Ini bukan realitas atau kebenaran tertinggi, karena konsep-konsep ini tidak mungkin mengungkapkan sesuatu sebagaimana adanya. Egoisme Stirner menunjuk pada sosok Stirner tentang Keunikan, yang menunjuk hanya pada Stirner sendiri.[20] Demikian pula, menurut penggunaan Stirner, egoisme seseorang akan secara otomatis menunjuk pada keseluruhan pengalaman unik dalam hidup seseorang tersebut.

Bahwa kata-kata dan bahasa—khususnya dalam peng-gunaan konvensionalnya—tidak cukup untuk dapat me-nyampaikan makna sepenuhnya yang dimaksud di sini adalah jelas, dan hal tersebut merupakan bagian dari masalah pemahaman yang akseptabel tentang Stirner dan penghindaran (kurang lebih mudah dan kurang lebihnya pula secara sadar disengaja) atas seluruh interpretasi yang keliru dari karya Stirner. Proses keterasingan diri—memisahkan ide atau representasi diri sendiri dari diri yang hidup dan kemudian mensubordinasikan diri yang hidup tersebut pada citra tersebut—yang digambarkan dan dikritik oleh Stirner dengan begitu umum dan mendasar atas berfungsinya masyarakat modern yang meresapi hampir setiap aspek kehidupan sosial.[21] Memperbudak diri pada ide tetap atau ideal imajiner (berapa pun jumlahnya) bukanlah hal yang sederhana. Hal ini membutuhkan sejumlah besar upaya untuk bekerja sendiri dalam sebuah praktik. Upaya ini, sebagian besar, telah menjadi fungsi utama dari semua agama, filsafat dan ideologi untuk memfasilitasi komunikasi simbolik sejak awal. Upaya ini juga diwujudkan dalam sejumlah besar kebiasaan, sikap, cara berpikir, dan teknik subordinasi yang harus dan telah dipelajari dan disempurnakan oleh orang-orang dalam masyarakat kontemporer. Dan itu ditegakkan dengan sanksi institusi sosial, ekonomi, politik dan militer yang dibangun dan dipelihara melalui jenis tindakan yang sama secara massal

Mengacu pada pentiadaan semua proses keterasingan diri yang massal ini adalah apa yang dimaksudkan Stirner sebagai/dengan sosoknya yang Unik dan praktik egoisme secara sadar Bahwa ini berarti Stirner adalah mistik[22] dan bahwa Yang Unik adalah semacam konsep absolut, seperti yang disarankan

[20] Seperti yang dinyatakan Stirner dalam The Unique and Its Property, "Unik" menunjuk pada apa yang mendahului semua konseptualisasi. Ini berarti "Unik" tidak menunjuk pada pribadi individu yang ideal, bukan pada pribadi fisik, bukan pada suatu konsepsi tentang jiwa atau diri. Tetapi untuk seluruh pengalaman hidup orang tersebut. Oleh karena itu, ia mencakup seluruh kehidupan seseorang, termasuk aspek objektif dan subjektif, yang dengan sendirinya harus ditentukan secara artifisial dan dipisahkan satu sama lain untuk diwujudkan—dari Keunikan non-konseptual yang selalu ada sebelumnya—sebagai konsep.

[21] Proses keterasingan diri—memisahkan ide atau representasi diri sendiri dari diri yang hidup dan kemudian menundukkan diri yang hidup pada citra itu—bukan hanya fondasi kehidupan modern atau modernisasi, tetapi juga fondasi dari apa yang disebut "masyarakat tradisional", pada dasarnya dari zaman neolitik hingga modernitas. Meskipun tampaknya itu bukan fondasi untuk paleolitikum yang lebih awal (orang bisa berargumen lebih tepat bemama "tradisional") dan, kemudian, masyarakat yang berburu dan berkumpul yang sekarang biasanya disebut "primitif. Apa yang membedakan masyarakat tradisional non-primitif dari masyarakat modern dapat dicirikan sebagai intensitas dan penyebaran yang semakin luas dari keterasingan diri ini di semua aspek kehidupan, termasuk setiap lembaga sosial dan bentuk praktik sosial. Meskipun tepat untuk menyebut Max Stirner sebagai kritikus modernitas yang paling radikal, koheren, dan konsisten, akan salah untuk memahaminya sebagai pembela institusi atau cara hidup tradisional ini. Dia juga seorang kritikus masyarakat pra-modern tradisional dan modern. (mengingat keterbatasan pengetahuan arkeologis dan antropologis pada masanya, tidak mengherankan bahwa Stirner tidak pemah menyebutkan atau mempertaruhkan tebakan apa pun mengenai apa yang sekarang disebut masyarakat "primitif".

[22] Mistisisme berasal dari bahasa Yunani "mystikos," dan umumnya digunakan untuk menunjukkan beberapa klaim pengetahuan langsung yang melampaui pengalaman manusia normal, terutama yang bersifat sakral atau ilahi seperti dalam persekutuan dengan dewa. Stirner, sebaliknya, benar-benar peduli dengan di sini dan sekarang, imanensi pengalaman sehari-hari duniawi — imanensi ateistik, anarkis, egoistik. Meskipun banyak mistikus cenderung merujuk pada "imanensi" atau setidaknya menyiratkan beberapa bentuk "imanensi" dalam pernyataan mereka, mereka sebenarnya—sebagai mistikus—selalu mengacu pada bentuk-bentuk religius dari "imanensi" dari ide atau semangat yang transenden. Ini berarti bahwa mereka tidak pemah berbicara tentang imanensi yang sebenarnya, tetapi tentang keterasingan diri dari kualitas manusia yang kemudian diimpor kembali ke kehidupan sehari-hari dalam arti tertentu di mana keterasingan diri ini kemudian dikatakan terletak di dalam realitas, dunia, orang, dll. Judul homili Kristen Leo Tolstoy The Kingdom of God is within You (berdasarkan pada Lukas 17:21) adalah contoh khas dari genre religi, jika bukan mistik, "imanensi".

banyak orang (paling sering, tampaknya, justru untuk tujuan mistifikasi atau mengacaukan persoalan), adalah hal yang tidak masuk akal. Itu tidak berarti bahwa Stirner tengah berbicara tentang ideal imajiner atau gagasan tetap tentang realitas transendental yang tak terlukiskan hanya karena kata-kata tidak dapat secara memadai menggambarkan sosok kritik Stirner yang tidak konseptual dan menentukan pengalaman hidup imanennya sendiri seperti yang teralami di sini dan saat ini sebelum representasi konseptualnya. Memahami Stirner berarti memahami bahwa dia menolak setiap dan semua bentuk keterasingan diri. Dia menolak untuk memisahkan dirinya (sebagai proses kehidupan nonkonseptualnya) dari dirinya sendiri dalam bentuk simbolik yang tetap, sementara pada saat yang sama—mengingat penyebaran bahasa yang hampir ada di mana-mana ke dalam hampir setiap aspek budaya kita—dia tidak bisa terlepas dari meng ekspresikan dirinya dan berkomunikasi dengan bentuk simbolik yang sama. Tetapi ekspresinya selalu dimaksudkan dengan cara yang tidak tetap, ateistik, nominalis, ima nen yang bersama-sama berfungsi sebagai teori-diri yang kritis.

Meskipun Stirner sendiri menggunakan beberapa kategori teoritis kontemporer kita yang umum untuk meng ekspresikan dirinya, makna dan implikasi dari Uniknya secara jelas ditunjukkan dalam teksnya jika kita mem berikan perhatian yang cukup dekat, hal itu meng gambarkan sampai tingkat tertentu sebuah kosa kata her-meneutika, fenomenologi dan eksistensialisme modern (meskipun selalu dengan cara yang tidak tetap, ateistik, fenomenal, dan nominalis secara konsisten). Stirner merengkuh nonkonseptual dalam Yang Unik seperti sebelum pemahaman konseptual apa pun dapat dilihat khususnya sebagai yang menggambarkan "kehidupan sebagaimana adanya Wilhem Dilthey atau "*Lebenskategorie*" ("kategori kehidupan"), meskipun dengan cara yang jauh lebih radikal, bentuk tanpa praanggapan. Dilthey mengikuti Stirner dengan meninggalkan gagasan umum tentang sentralitas bahasa untuk semua pemahaman demi perspektif Stirner yang jauh lebih bernuansa dan koheren (pembalikan) tentang bahasa di mana pemahaman konseptual dipandang serta dibangun di atas tingkat pema-haman nonkonseptual yang lebih mendasar (atau pemahaman prakonseptual, jasmani, persepsi, atau hidup) sebagai proses dari pemahaman hidup nonkonseptual itu sendiri.[23] Demikian pula, diskusi Stirner da-

[23] Wilhelm Dilthey memperoleh gelar doktor dalam bidang filsafat di Berlin pada tahun 1864 dari universitas yang sama tempat Stirner belajar, dan kurang dari dua puluh tahun setelah itu, mahasiswa paling radikal di universitas itu menerbitkan kritik filsafat paling kejam yang pernah ditulis. Meskipun ada sedikit kemungkinan bahwa Dilthey sama sekali tidak menyadari pekerjaan Stirner, kemungkinan besar dia sangat menyadarinya. Terutama mengingat keberadaan sumber lain yang lebih terkemuka yang berkontribusi pada pemahamannya yang berkembang tentang pemahaman, jika Dilthey meminjam apa pun dari perjumpaan dengan (dan pasti merupakan penolakan terhadap aspek paling radikal dari) karya Stirner, dia sama sekali tidak akan menjadi yang pertama melakukannya (keduanya) tanpa menyebutkan utangnya. (Di mana, misalnya, Karl Marx dan Friedrich Engels akan berakhir tanpa hutang mereka pada karya Stirner—yang diperoleh melalui apropriasi sebagian sambil menolak basisnya yang paling fundamental dan radikal? Baru-baru ini saja mulai dihargai seberapa besar dialektika metafisik mereka tentang materialisme historis dan kritik ideologis mereka terhadap ideologi berhutang pada pertemuan mereka dengan karyanya — bahkan: jika mereka pernah benar-benar memahami Stirner, atau impor penuh metafisika rasionalis mereka sendiri. Dan bagaimana dengan pertemuan Nietzsche nanti dengan Stirner, yang dia sembunyikan dengan susah payah? Alih-alih mencari persamaan dan plagiarisme, siapa pun yang memahami kedangkalan retorika Nietzsche akan menyadari bahwa dia tidak mencuri dari Stirner, melainkan implikasi radikal dari logika besi kritik Stirner, sambil mengambil beberapa tema kurang sentral dari Stirner yang Nietzsche tidak pemah bisa kuasai Sepenuhnya). Kesamaan antara beberapa sikap mendasar dari karya Dilthey (sejak awal) dan Stirner akan agak aneh jika tidak ada hubungannya. Sebagai contoh, kritik Dilthey terhadap Kant dan Hegel dengan jelas menggemakan (jelas, dengan cara yang jauh lebih radikal) dari Stirner. Untuk yang lain, karakterisasi Jacob Owensby tentang dasar pemahaman sejarah Dilthey hampir dapat berfungsi sebagai deskripsi parsial (walaupun kurang memadai) dari proyek Stirner: "... semua pengetahuan berakar pada kehidupan itu sendiri seperti yang diberikan dalam pengalaman hidup. Namun, hidup tidak dapat direduksi menjadi subjektivitas. Sebaliknya, hidup adalah hubungan dunia-Aku sebelum pembedaan subjek-objek." (Jacob Owensby, Dilthey and the Narrative of History, hal. ix). Apa yang mungkin membuat Dilthey sadar akan pekerjaan Stirner dan bahaya ekstrim, jika bukan ketidakmungkinan, dari pengakuan hutangnya pada pekerjaan Stirner adalah kenyataan bahwa mentor asli Dilthey adalah Kuno Fischer yang sama upaya kritiknya dihancurkan begitu saja oleh Stirner di "Sang Reaksioner Filosofis." Kuno Fischer adalah guru Dilthey di Heidelberg, sebelum Dilthey mulai belajar di Universitas Berlin pada tahun 1853, hanya enam tahun setelah pamflet anti-stirner Fischer terbitkan. Penting juga untuk dicatat bahwa setiap pengakuan bahwa dia meminjam sesuatu, bahkan secara kritis dari sumber hiper-radikal seperti Stirner bisa berarti kehancuran awal karir akademis Dilthey dalam skandal potensial yang mirip dengan skandal yang untuk sementara menggelincirkan karir Kuno Fischer di Heidelberg atas dugaan hubungan yang terakhir dengan Spinozisme. Di sisi lain, Dilthey juga dipengaruhi oleh dua profesor Universitas Berlin yang sama yang sebelumnya mengajar Stirner, dan dari siapa keduanya tidak diragukan lagi belajar banyak tentang filologi, hermeneutika, dan kritik mereka, Friedrich Schleiermacher dan Philipp August Bockh. Ada koneksi lain yang bisa

lam "Kritikus Stirner" tentang "dunia" Feuerbach, Hess dan Szeliga memperjelas bahwa dia berbicara tentang apa yang sekarang lebih mungkin kita sebut "dunia kehidupan" setelah penggunaan Edmund Husserl ("*Lebenswelt*") diperkenalkan hampir seratus tahun kemudian dalam *The Crisis of the European Sciences* pada tahun 1936.[24] Dan, yang tidak kalah pentingnya, Unik-nya Stirner jelas harus dilihat sebelum "Dasein" karya Martin Heidegger, meskipun, sekali lagi. dalam bentuk yang jauh lebih radikal dan tanpa praanggapan. Sementara upaya Heidegger, dengan konsepsinya tentang "pra-pemahaman" dari "Dasein," untuk menolak Cogito Cartesian (Filosofi Cartesian) sambil berpegang pada Being (Keberadaan), pada akhirnya gagal, penolakan Max Stirner yang lebih radikal terhadap Cogito Descartes (Filosofi Descartes) dan dualisme pikiran serta tubuhnya berhasil dengan kukuh mengabaikan tidak hanya reifikasi yang terlibat dalam konsep fundamental apa pun tentang ego independen sebagai subjek yang berpikir, tetapi juga reifikasi yang harus terlibat dalam konstruksi di setiap dan semua ide tetap ontologi spekulatif, termasuk bahkan konsep ontologis fenomenologis seperti *Dasein.*[25] Lebih radikal lagi, ke-Unik-an nonkonseptual Stirner secara eksplisit non-dualistik, merusak dualisme baik Descartes dan semua filsafat Barat.[26] Ini melampaui (atau sebelum) dualisme subjek/objek karena subjektivitas

dikutip juga. Untuk informasi lebih lanjut tentang Dilthey, lihat Jacob Owensby, Dilthey and the Narrative of History (Cornell University Press, Ithaca, NY, 1994).

[24] Seperti mungkin sebagian besar radikal, filsuf, kritikus, dan tokoh sastra Jerman yang paling terkenal sejak pertengahan abad kesembilan belas, Edmund Husserl setidaknya dalam beberapa cara akrab dengan sifat dan makna karya Stirner. Bernd Laska melaporkan bahwa "Edmund Husserl pernah memperingatkan audiens kecil tentang 'kekuatan rayuan' Der Einzige — tetapi tidak pernah menyebutkannya dalam tulisannya." (Bernd Laska, "Max Stirner, seorang pembangkan yang tahan lama -singkatnya," tersedia di internet dalam situs web Isr-projekt.de dalam beberapa bahasa, termasuk bahasa Inggris.) namun Dermot Moran, dalam Edmund Husserl: Founder of Phenomenology (Polity, Cambridge, 2005, hal. 131.), juga melaporkan bahwa "...dalam publikasi dari Logische Untersuchungen hingga Maeditations Cartaesiennes, pendekatan Husserl sebagian besar bersifat individualis, atau 'egologis', menggambarkan kehidupan sadar terutama dalam konteks diri individu, yang untuknya dia bahkan menyebut gelar Max Stirner,... (der Einzige und sein Eigentum: 35: 94)." Pembedaan Husserl (dikembangkan dari pembedaan Bolzano antara ide atau representasi subjektif dan objektif) antara "noesis" (proses kesadaran yang disengaja) dan "noema" (objek niat sadar) adalah alternatif yang lemah (hanya diturunkan ke kesadaran) bagi nominalis Stirner dan perbedaan non-metafisik antara "egoisme" (aktivitas disengaja non-konseptual atau fenomenal yang dijalani) dan "properti" (objek tindakan egois, termasuk tindakan kesadaran). Demikian pula, konsepsi Husserl tentang "intensionalitas" (diadopsi dari Brentano - yang mengadaptasi versi skolastik konsepsi Aristoteles) juga merupakan alternatif filosofis (metafisik) yang lemah untuk "egoisme" fenomenal Stirner. Husser tidak dapat menghindari mereproduksi sebagian besar perbedaan Stirner dalam fenomenologi kemudian yang dia "temukan", meskipun setiap penemuannya pucat sebelum apropriasi dan sintesis kreatif Stirner dari arus fenomenologi Fichtean, Hegelian dan Feuerbachian. Kasus Brentano menarik karena memunculkan kemungkinan bahwa Stirner, seperti Brentano (dengan konsepsi intensionalitasnya), juga sebagian dipengaruhi oleh De Anima—karya Aristoteles dalam mengembangkan konsepsi egoisme nominalis/fenomenalnya. Begitu Stirner menyusun dan mengembangkan metode egoisnya, ia tidak diragukan lagi membawanya untuk mengklaim kembali semua predikat terasing diri dari setiap konsepsi utama tentang Tuhan, jiwa dan roh. Ini berarti bahwa ia kemungkinan besar memeriksa rentang umum hasil yang dihasilkan dengan menerapkan metode egois untuk setiap filosofi utama sebelum melanjutkan untuk menyusun draf pertama dari apa yang akan menjadi magnum opusnya.

[25] Pada akhirnya, konsep Heidegger tentang "Sein" dan "Dasein" adalah kategori metafisik kognitif yang sangat abstrak, dan dengan demikian tetap kompatibel dengan tradisi filsafat kesadaran rasionalis Cartesian. Untuk jenis khotbah ini, Stirner menjelaskan: "... Untuk pemikiran yang absolut atau bebas..., pemikiran itu sendiri adalah awal, dan itu mengganggu dirinya sendiri dengan menyatakan awal ini sebagai 'abstraksi' yang paling ekstrim (seperti keberadaan). Abstraksi ini, atau pemikiran ini, kemudian diputar lebih jauh." Pemikiran absolut adalah urusan roh manusia, dan ini adalah roh suci. Oleh karena itu pemikiran ini adalah urusan pendeta, yang memiliki "perasaan untuk itu,' perasaan untuk "kepentingan tertinggi umat manusia," untuk 'roh."

[26] Semua dualisme harus bersifat konseptual. Dengan memulai langsung dari non-konseptual, dari mana kutub subjektif dan objektif (atau pikiran dan tubuh, atau diri dan dunia) belum diabstraksikan, Stirner dengan cekatan melewati masalah paling mendasar untuk semua filsafat, masalah metafisik yang benar-benar menemukan dan mendefinisikan filsafat. Meskipun upaya sering dilakukan oleh para filsuf untuk menghindari dualisme konseptual dengan penciptaan sistem metafisik monistik (misalnya, Schelling dan Hegel), upaya ini selalu gagal segera pada sifat konseptual mereka yang selalu berubah. Bahkan ketika mereka seharusnya menunjuk pada sesuatu yang non-konseptual (misalnya dengan gagasan Schelling tentang Alam), non-konseptual ini masih segera kemudian secara metafisik dikonseptualisasikan dengan cara non-nominalis (sebagai Wujud, Tuhan, Alam, Yang Mutlak, dll.), daripada dibiarkan tidak berubah seperti dengan Stirner. Ini selalu mengarah pada reproduksi dualisme terang-terangan yang semula dihindari di dalam prinsip monistik itu sendiri. Di dalam filsafat Kantian, dualisme metafisik tampak jelas. Dalam filsafat Fichtean, dualisme yang terang-terangan dihindari, tetapi kemudian segera direproduksi dalam subjektvitas fenomenologis. Dalam filosofi Schelling, dualisme terang-terangan dihindari, tetapi kemudian segera direproduksi dalam objektivitas. Hegel hanya menelusuri kembali rute milik Fichte, menghindari dualisme terbuka, sambil mereproduksi dalam subjektivitas, tetapi subjektivitas menggabungkan keberadaan dan alasan.

dan objektivitas dipahami hanya sebagai abstaksı ciptaan diri yang berasal dari totalitas nonkonseptual dari Yang Unik, dan tidak dipahami sebagai entitas ontologis dengan keberadaan nyata mereka sendiri.

***

”Baik agama maupun filsafat”, seperti yang ditulis oleh salah satu guru Stirner, Philipp August Böckh, ”... bekerja dengan penalaran apriori.”[27] Ini adalah cara lain untuk mencatat bahwa semua agama dan semua filsafat hanya ada selama mereka memasukkan dogma atau momen dok-trinal rasionalis, karena penyelidikan empiris yang tidak berprinsip—fenomenologi tanpa praanggapan konseptual—tidak dapat dikualifikasikan sebagai agama atau filsafat.[28] Bahkan para filsuf yang umumnya tidak dianggap diperhitungkan di antara kaum rasionalis, dari Heraclitis hingga David Hume, di antara banyak lainnya, secara dogmatis mempertahankan pengandaian doktrinal rasionalis, meskipun mereka tidak selalu jelas/jernih.[29]

Namun filsafat modern juga selalu mengandung momen yang gelisah, skeptis, kritis terhadap diri sendiri. Filosofi kritis Immanuel Kant, melalui penetapan batasan bagi penerbangan akal sehat yang

[27] Dikutip dari “Formal Theory of Philology” karya Bockh dalam Mueller-Volimer, Kurt (ed.), The Hermeneutics Reader (Continuum Publishing Co., New York, 1997) him. 133. Di Universitas Berlin, Stirner belajar filologi dan hermeneutika di bawah Philipp August Bockh (yang menurut Mueller-Volmer, “menggabungkan ide-ide Schleiermacher dengan metode-metode tepat dari filologi klasik yang diajarkan Wolf dan Ast” (hlm. 132). Stirner juga belajar di bawah bimbingan Schleiermacher sendiri. Di antara kemungkinan perspektif lain tentang teori-diri kritisnya yang diungkapkan dalam The Unique and Its Property, kita juga dapat mencirikannya sebagai hermeneutika praktis pemahaman diri dan hermeneutika kritis keterasingan diri dan perbudakan diri.

[28] Sepengetahuan saya tidak ada penulis atau ahli teori yang signifikan dalam semua sejarah yang pemah membuat klaim yang konsisten secara logis yang sepenuhnya tidak berprinsip (dalam arti tidak ada prinsip atau hukum metafisika yang tidak apriori, perlu, abadi atau absolut) penyelidikan empiris atau fenomenologi tanpa praanggapan konseptual dapat membentuk apa yang disebut agama atau filsafat (atau dalam banyak kasus, jika tidak semuanya, juga sains). Di sisi lain, tidak ada masalah untuk menemukan bukti eksplisit bahwa setiap teologi besar, agama wahyu, dan filsafat pada dasarnya bergantung pada klaim atas prinsip dan pra-anggapan tersebut. Ada klaim yang membingungkan dari banyak filsuf dan ilmuwan baru-baru ini bahwa mereka tidak menggunakan prinsip atau praanggapan metafisik bahkan ketika mereka pada saat yang sama mengklaim atau berasumsi (kadang-kadang tampaknya tanpa menyadarinya) teori mereka dapat memberikan beberapa bentuk (secara metafisik) apriori, pengetahuan yang diperlukan, abadi, atau mutiak! Para ahli teori kontradiksi diri yang naif ini paling sering mengklaim sebagai empiris, pembela sains, atau kritikus postmodern. Namun, salah satu klaim yang lebih canggih dan kadang-kadang berpengaruh dalam arah yang terkait tetapi berbeda adalah upaya Klaus Hartmann yang cukup kontroversial pada pembacaan non-metafisik dari filosofi Hegel yang dibuat dalam “Hegel: A Non-Metaphysical View” (Klaus Hartmann, Studies in Foundational Philosophy (Edisi Rodopi, Amsterdam, 1988), hlm. 267-287). Tetapi, seperti yang diakui Hartmann pada satu titik, bahkan dengan “pemahaman kategoris” dan “sistematis” Hegel yang dia anjurkan, “kita menyadari bahwa transisi terkenal dari Ide ke Alam, atau dari Logika ke ’Realphilosophie,” hanya bisa menjadi metafora.” (hlm. 277) Entah Hegel dia baca secara metafisik (seperti yang diminta secara eksplisit oleh Hegel), atau “filsafat” atau “metafisika”-nya dapat dibaca secara non-metafisik sebagai metafora belaka, dan klaim apa pun mengenai dunia nyata lenyap, dan dengan mereka lenyap klaim metafisik dari Logika juga. Demikian pula, sifat kategori-kategori Hegel yang ”tanpa praanggapan” dalam Logika juga dilindungi oleh Hartmann, sebagai ”rekonstruksi” belaka, yang “pembacaan ke depan berurutan tidak dapat menjadi keseluruhan cerita. Bagaimana awal tanpa praanggapan bisa mengarah pada sesuatu...?” Hanya Keunikan non-konseptual Stirner yang menawarkan kemungkinan asli dari awal tanpa praanggapan konseptual, dan melakukannya hanya dengan sengaja meninggalkan filsafat.

[29] Momen rasionalis di Heraclitus, tentu saja dan tidak kalah pentingnya, adalah jawaban metafisisnya yang tampaknya untuk pencarian substansi realitas tertinggi (noumenon di luar dunia fenomenal), yang dia putuskan adalah api, dimodifikasi oleh tahap-tahap penghalusan dan kondensasi. Konsisten dengan gambaran api yang tidak stabil dan sementara, Heraclitus mempertahankan perspektif dinamis pada kenyataan ini di mana perubahan atau fluks adalah konstan. Tapi dia tentu saja tidak meninggalkan spekulasi metafisik, menggambarkan pandangannya bukan hanya sebagai seni puitis, tetapi sebagai wahyu dari Logos yang abadi. Keyakinannya bahwa seseorang tidak dapat melangkah ke sungai yang sama dua kali tidak menghentikannya untuk percaya bahwa ia memiliki pengetahuan khusus tentang dasar-dasar transenden dunia. Terlepas dari empirisme dan skeptisisme David Hume yang terkenal, spekulasi filosofinya (seperti semua empiris dan skeptis filosofis) juga mengandung momen rasionalis yang tidak salah lagi, yang diperlukan secara metafisik atau praanggapan apriori yang tetap tidak terbukti dan tidak dapat dibuktikan, tetapi tidak untuk dipertanyakan atau dalam banyak kasus bahkan diakui. Bagi Hume, ini termasuk pengandaian empiris naif yang biasa tentang dualisme subjek-objek metafisik, di mana data-indera atau persepsi atomistik dipahami sebagai representasi subjektif dari yang seharusnya—meskipun tidak harus dibuktikan—dunia objektif. Terlepas dari kenyataan bahwa banyak empiris dan skeptis filosofis telah benar-benar berusaha untuk mengurangi fetishisasi akal mereka, selama mereka gagal menolak dugaan kebenaran independen dari setiap praanggapan rasionalis, mereka pada kenyataannya selalu tetap terikat pada reifikasi rasionalis dalam bentuk-bentuk yang tersisa yang tidak dipertanyakan. Untuk contoh lebih lanjut dan pemeriksaan rinci tentang hubungan reifikasi dengan filsafat empiris, lihat versi lebih panjang dari catatan kaki 29 dalam versi sebelumnya dari esai ini yang muncul di Modern Slavery #1/Spring-Summer 2012 (CAL Press, POB 24332, Oakland, CA 94623: http:/lmodernsiavery.calpress.org)

tidak teratur, bertujuan untuk mengempiskan bentuk agama dan metafisika yang paling dogmatis dan tidak logis, namun terutamanya juga berfungsi untuk memvalidasi apa yang terbukti kurang jelas tetapi dalam banyak hal bahkan terbukti lebih kuat dari bentuk dogma metafisik.[30] Georg Wilhelm Friedrich Hegel mencoba dalam novelnya sendiri berbagai cara untuk memajukan dorongan kritis Kant, meskipun filsafat dialektika Hegel juga setidaknya dalam beberapa bagian merupakan kritik terhadap konsepsi kaku Kant tentang kategori-kategori pemahaman dan upaya Kant untuk sepenuhnya memisahkan penampilan dari hal-dalam-diri mereka sendiri, serta murni sebagai alasan praktis (melalui apropriasi parsial fenomenologi Fichte dan filosofi identitas Schelling). Namun, konsepsi metafisik Hegel tentang logika dialektis kesadaran diri yang transparan dari semangat sejarah sekali lagi mengembalikan dogma sebagai pengganti untuk kritik yang konsisten.[31] Pada titik inilah Hegel secara tidak sengaja memulai proses reduksionis yang pada akhirnya mendekonstruksi filsafatnya sendiri (dan semuanya) dengan mereduksi kekristenan menjadi Roh historis.[32] Itu diserahkan kepada pasca-Hegelian untuk kemudian tanpa henti melanjutkan kritik ini sampai akhir. David Strauss selanjutnya mereduksi sosok Kristus ke dalam konsep spesies manusia dalam bukunya *Life of Jesus, Critically Examined* (1835-1836).[33] Pada tahun 1842 Ludwig Feuerbach memperluas wawasan Strauss dalam kritiknya terhadap Kekristenan dan agama secara keseluruhan, menggantikannya dengan filsafat Manusia ("... tidak ada makhluk abstrak, hanya konseptual, melainkan makhluk nyata," seperti yang dia katakan), yang kemudian dia sarankan sebenarnya adalah "negasi filsafat"[34] namun, seperti yang ditunjukkan Stirner dengan mudah, Strauss dan Feuerbach hanya menggantikan agama para dewa dengan agama dari cita-cita abstrak Manusia atau Kemanusiaan. Hal ini pada akhirnya membuat Feuerbach semakin bungkam dalam menghadapi

[30] Kant sendiri mengklaim telah menghancurkan semua bentuk metafisika sebelumnya. Dia lebih pendiam dan ambigu mengenai klaim kritik agama, meskipun dia secara terbuka mengambil beberapa klaim yang lebih jelas tidak logis atau irasional seperti bukti ontologi tentang keberadaan Tuhan. Sebagai gantinya, ia mengangkat apriori analitik dan sintetik, konsepsi metafisik matematika, kategori pemahaman yang tetap, ruang gerak untuk kemungkinan agama, dan dualisme metafisika yang keras dari penampilan dan benda dalam dirinya sendiri. Seperti yang dijelaskan Kant sendiri: "Semua pengetahuan apriori yang murni... memiliki kesatuan yang khas, dan metafisika adalah filsafat yang tugasnya menyatakan pengetahuan itu dalam kesatuan sistematis ini. Bagian spekulatifnya, yang secara khusus menggunakan nama ini, yaitu, apa yang kita beri judul metafisika alam, ...menganggap segala sesuatu sejauh apa adanya (bukan yang seharusnya) melalui konsep apriori,..." (Immanuel Kant, The Critique of Pure Reason, A845 B873).

[31] Hegel mengklaim untuk melanjutkan kritik Kant dalam upaya fenomenologi dan logika tanpa pengandaian, tetapi dalam praktiknya hanya mengajukan pertanyaan (kesalahan logis dari yang sudah mengasumsikan apa yang harus dibuktikan) dengan secara implisit mengandaikan metafisika konseptual atau logisnya dari awal. Misalnya, dalam doktrinnya tentang keberadaan dan esensi, Hegel selalu berasumsi bahwa pengalaman langsung (pengalaman hidup, tidak dimediasi oleh pemikiran konseptual) tidak dan tidak dapat ada, dengan selalu dimulai dari pemikiran (mediasi) itu sendiri, daripada mulai dari luar pemikiran. Dia kemudian menyimpulkan, cukup logis mengingat pengandaian implisitnya, bahwa kedekatan itu tidak mungkin. Seperti yang dinyatakan Hegel dalam Science of Logic-nya (diterjemahkan oleh A. V. Miller dan diterbitkan oleh Humanity Books, 1999, him. 50.): "... apa yang kita hadapi ... bukanlah pemikiran tentang sesuatu yang ada secara Independen sebagai dasar pemikiran kita dan terlepas darinya ... sebaliknya, bentuk-bentuk pemikiran yang diperlukan dan penentuan nasib sendiri adalah isi dan kebenaran tertinggi itu sendiri."

[32] Lihat Nicholas Lobkowicz, "Karl Marx and Max Stirner' dalam Frederick Adelmann, Demythologizing Marxism (Boston College, Chestnut Hill, 1969) him. 64-95. (Khususnya yang relevan adalah halaman 74-75).

[33] Strauss sebenarnya jauh lebih dipengaruhi oleh Friedrich Schleiermacher daripada Hegel, tetapi ia biasanya digambarkan sebagai yang pertama dari pasca-Hegelian, setelah menciptakan istilah "Hegelian kanan" dan "Hegelian kiri" untuk menggambarkan Hegelian Kristen yang lebih berorientasi tradisi (seperti Bruno Bauer pada tahun 1838) dan pendekatan yang lebih liberal atau progresif untuk Interpretasi kitab suci (seperti miliknya). Strauss menulis: "Ini adalah kunci dari keseluruhan Kristologi... Dalam seorang Individu, seorang manusia-Suci, sifat dan fungsi yang Gereja anggap berasal dari Kristus bertentangan dengan dirinya sendiri: dalam gagasan ras, mereka sangat setuju." Dan, oleh iman kepada Kristus ini, terutama dalam kematian dan kebangkitan-Nya, manusia dibenarkan di hadapan Tuhan: yaitu, dengan menyalakan di dalam dirinya gagasan tentang Kemanusiaan, individu manusia berpartisipasi dalam kehidupan spesies manusiawi." David Friedrich Strauss, diterjemahkan oleh George Eliot, The Life of Jesus, Critically Examined (Swan Sonnenschein, London, 1892) him. 780.

[34] Lihat Ludwig Feuerbach, diterjemahkan oleh George Eliot, The Essence of Christianity (Barnes & Noble Books, New York, 2004) him. xix. Feuerbach berpendapat bahwa filosofinya: "...tidak bersandar pada Pemahaman semata, pada pemahaman mutlak, tanpa nama, milik seseorang yang tidak tahu kepada siapa, tetapi pada pemahaman manusia:—walaupun tidak, saya akui, pada manusia yang dilemahkan oleh spekulasi dan dogma:—dan ia berbicara dalam bahasa manusia, bukan bahasa yang kosong dan tidak dikenal. Ya, baik dalam substansi maupun dalam ucapan, Ia menempatkan filsafat dalam negasi filsafat, yaitu, ia menyatakan itu saja sebagai filsafat sejati yang diubah dalam succum et sanguinem, yang menjelma dalam Manusia: ..."

kritik Stirner yang tak terbantahkan. Sempat ketika itu Bruno Bauer juga mengajukan proyek kritikan kritis, yang berkomitmen terhadap kritik pada semua universal transenden dari perspektif kesadaran diri yang bebas dan tak terbatas, menyiratkan divestasi kritik individu dari setiap dan semua masalah "pribadi"—sehingga mereduksinya ke cangkang universalitas abstrak belaka.[35] Moses Hess (pada saat itu adalah kawan Marx dan Engels), pada tahun 1844, berpendapat sebaliknya bahwa "esensi manusia adalah ... makhluk sosial, bergerak lebih jauh dari spesies ke masyarakat—sebagai "kerja sama dari berbagai individu untuk satu tujuan yang sama."[36] Belakangan, Karl Marx dan Friedrich Engels berusaha menyelamatkan teori sosial kritis dari puing-puing dialektika Hegelian dan materialisme Feuerbachiannya sendiri yang kemudian didiskreditkan (oleh Stirner). Namun, upaya pada teori sosial kritis ini sama dengan kritik ideologis terhadap ideologi, yang membutuhkan kepercayaan tidak kritis pada logika dialektis materialis metafisik, yang konon imanen dalam sejarah. Kita sekarang tahu dari perkembangan selanjutnya ke mana cerita itu mengarah: proyek realisasi filsafat Marx adalah (mengutip Stirner) tentu merupakan bentuk lain dari perbudakan.

Itu ditinggalkan Max Stirner untuk memajukan kritik egoistiknya, sebuah teori diri yang kritis yang tidak (tak sama seperti agama, metafisika atau ideologi) menganjurkan pengasingan diri dari kekuatan aktual atau aktivitas hidup siapa pun. Kritik egoistik Stirner memiliki dua sisi. Secara negatif, ini adalah kritik terhadap semua praanggapan agama, filosofi, moral dan ideologis yang rasionalis. Secara positif, ini memberikan deskripsi fenomenal tentang kepemilikan diri yang tidak teralienasi atau aktivitas yang sepenuhnya ditentukan oleh diri sendiri, yang juga dapat dicirikan sebagai penciptaan diri yang tidak ditentukan, ini bebas. (Artinya, penciptaan diri tidak ditentukan oleh kekuatan heteronom.)

Ada tiga momen integral dari kritik egois dan imanen Stirner. Masing-masing, tanpa seorang pun yang lain akan meninggalkan kritiknya, membuat ini tidak hanya menjadi tidak lengkap, tetapi juga membuat ini menjadi tidak koheren dan tidak efektif. Ketiga momen tersebut dapat dicirikan sebagai nominal, fenomenal dan dialektis. Momen nominal terdiri dari penolakan untuk menginvestasikan simbol atau konsep dengan status ontologis khususnya sendiri. Momen fenomenal terdiri dari fenomenologi atau empirisme tanpa praanggapan (tanpa praanggapan—dan dengan demikian sepenuhnya non-metafisik, non-filosofis, dan non-ilmiah—empirisme). Dan momen dialektis terdiri dari logika perspektif, kontekstual, dan pragmatis yang memungkinkan penggunaan perbedaan dan hubungan konseptual yang sepenuhnya dinamis dan lancar (tanpa terpaksa, tanpa apriori, tanpa ide-ide tetap). Namun, mengingat kreativitas ekstrim dari sintesis kritis Stirner yang belum pernah terjadi sebelumnya dari momen-momen ini. Penjelasan tambahan dari masing-masing momen ini di perlukan untuk menghindari kesalahan penafsiran dan ketidakpahaman yang terlalu sering melahirkan inovasi mengecewakan yang mengganggu ke penerimaan dogma dan prasangka. Ini sebagian terjadi karena, meskipun penyajian dari kritik Stirner ini relatif sederhana dan manis, dia tidak pernah berbicara secara langsung tentang sifat metodenya. Seperti Taois awal Lao-tsu dan Chuangtsu, dan proto-Tao Yang-Chu (yang semua teksnya

[35] "Akal adalah kekuatan kreatif sejati, karena ia menghasilkan dirinya sebagai Kesadaran Diri Tanpa Batas, dan penciptaannya yang berkelanjutan adalah... sejarah dunia. Sebagai satu-satunya kekuatan yang ada, Roh karenanya tidak dapat ditentukan Oleh apa pun selain dirinya sendiri, yaitu, esensinya adalah Kebebasan... Kebebasan adalah kekuatan Roh yang tak terbatas... Kebebasan, satu-satunya Akhir Roh, juga merupakan satu-satunya Akhir Sejarah, dan sejarah tidak lain adalah kesadaran Roh akan Kebebasannya, atau menjadi kesadaran Diri yang Nyata, Bebas, dan Tak Terbatas." Bruno Bauer, "Hegel's Lehre von der Religion und Kunst von dem Standpunkte des Glaubens aus Beurteilt" (1842), diterjemahkan oleh Douglass Moggach, 2001. Mengantisipasi argumennya yang lebih rinci nanti, Max Stirner secara implisit mengkritik "kesadaran diri tak terbatas" Bauer dengan kritiknya sendiri terhadap ajaran Hegel dalam sebuah esai berjudul "Seni dan Agama," yang juga muncul pada tahun 1842.

[36] "Feuerbach mengatakan bahwa esensi Tuhan adalah esensi transenden manusia, dan bahwa doktrin yang benar tentang keberadaan ilahi adalah doktrin tentang manusia. Teologi adalah antropologi. Ini benar, tetapi bukan seluruh kebenaran. Kita harus menambahkan bahwa esensi manusia (das Wesen des Menschen) adalah makhluk sosial (dan gesellschaftliche Wessen), kerja sama dari berbagai individu untuk satu tujuan yang sama... Doktrin sejati tentang manusia, humanisme sejati, adalah doktrin sosialisasi manusia, yaitu, antropologi adalah sosialisme." Moses Hess, "ber die sozialistische Bewegung in Deutschland," Neue Anekdota, diedit oleh Karl Grin (Darmstadt, 1845), hlm. 203, dikutip dalam Nicolas Lobkowicz, "Karl Marx and Max Stirner," Frederick Adelmann, Demythologizing Marxism (Boston College, Chestnut Hill, 1969) hlm. 75.

memiliki beberapa kesamaan penting dengan *The Unique and Its Property*[37]). Stirner secara penuh menyerahkannya kepada kita—jika kita mau—untuk mengamati dan menjelaskan metodenya. Untuk kita sendiri.

Seperti yang dipahami Stirner dengan baik, jika kata itu suci, maka aku adalah budaknya. Dalam *The Unique and Its Property* dia berkata: "Bagiku bahasa yang remeh tak memiliki kata, dan 'Firman,' Logos, bagiku hanyalah 'sebuah kata'"[38]. Ini berarti bagi Stirner, nominalisme yang lengkap harus menjadi pusat setiap kritik yang konsisten terhadap reifikasi. Secara historis, berbagai jenis nominalisme berkembang melalui serangkaian tanggapan kritis terhadap keyakinan akan keberadaan nyata dari bentuk-bentuk Platonis, esensi, universal atau konsep abstrak lainnya seperti bilangan Pythagoras yang konon ada di suatu tempat secara independen di luar ruang dan waktu. Stirner menggunakan nominalisme dalam arti yang seluas-luasnya sebagai penolakan terhadap keyakinan bahwa simbol atau konsep dapat lebih dari sekadar objek arbitrer yang digunakan untuk pemikiran dan komunikasi. Meskipun tidak ada argumen yang valid atau koheren yang dapat dibuat untuk pemahaman rasionalis (non-nominalis, realis) tentang simbol dan konsep yang dalam beberapa cara tidak menimbulkan pertanyaan (dengan mengasumsikannya sebagai suatu premis yang harus dibuktikan), sebagian besar bentuk pemikiran tradisional dan modern menolak nominalisme, bagaimanapun juga, diluar kendali.[39] Dan mereka yang menerima nominalisme biasanya melakukannya hanya dengan cara yang sempit atau tidak lengkap, selalu mempertahankan beberapa bentuk kepercayaan rasionalis non-nominalis di bidang lain.

Fenomenologi adalah istilah umum yang mengacu pada penyelidikan empiris dari fenomena pengalaman. Peng-gunaan filosofis dari istilah ini berasal dari matematikawan dan ilmuwan Johann Heinrich Lambert (*Neues Organon*, 1764), sebelum digunakan dengan begitu jelas oleh Kant (*Metaphysical Foundations of Natural Science*, 1786). Fichte, dan Hegel (*The Phenomenology of Spirit*, 1807), dan jauh sebelum itu hampir dimonopoli oleh Edmund Husserl dan mereka yang dipengaruhi oleh Husserl (jelas fenomenologi deskriptif dan transendental Husserl hanyalah jenis fenomenologi yang mungkin, bukan semacam fenomenologi dalam dirinya sendiri, seperti yang terlalu sering tersirat). Inovasi Stirner adalah untuk secara penuh kukuh pada fenomenologi atau empirisme tanpa praduga. Sebelum Stirner, setiap upaya penyelidikan empiris atau fenomenologis mengandaikan keberadaan yang diperlukan dari konteks

---

[37] Max Stirner tidak diragukan lagi menyadari setidaknya Lao-tsu—atau Tao-te-ching, karena itu termasuk dalam kuliah Hegel tentang Sejarah Agama yang dihadiri oleh Stirner pada musim dingin tahun 1827-1828. Banyak teks Tao awal memiliki jejak nominalis, fenomenologis dan dialektis yang berbeda (di mana sifat non-konseptual dari Tao kadang-kadang diungkapkan serupa dengan sifat non-konseptual dari Unik-nya Stirner. Yang paling menonjol dari kesamaan mereka dengan karya Stirner — termasuk reputasi buruk mereka yang luas di antara para humanis Timur dan Barat -mungkin adalah teks-teks yang dikaitkan dengan Yang Chu. Pertanyaan apakah Stirner mungkin memiliki keakraban langsung dengan teks-teks Chuangtsu atau teks-teks Yang Chu memerlukan penyelidikan lebih lanjut. Menariknya, sejauh yang saya dapat temukan sampai saat ini, terjemahan bahasa Jerman pertama yang diterbitkan dari teks Yang Chu disiapkan oleh seseorang yang sangat akrab dengan karya Stirner, Martin Buber. Buber, yang - walaupun dia cukup (tidak dapat dipahami) kritis terhadap Stirner—juga merupakan teman yang sangat baik dari Gustav Landauer, yang harus dicatat, pada satu titik cukup antusias dengan karya Stirner sehingga dia menggunakan nama yang diberikan Stirner untuk nama samarannya sendiri. Landauer, tentu saja, paling dikenal luas karena kutipannya di mana ia memparafrasekan Stirner (sambil mengabaikan mediasi kepercayaan orang pada ide-ide tetap): "Negara adalah hubungan sosial, cara tertentu orang-orang berhubungan satu sama lain. itu dapat dihancurkan dengan menciptakan hubungan sosial baru, yaitu oleh orang-orang yang berhubungan satu sama lain secara berbeda."

[38] Max Stirner, diedit oleh David Leopold, The Ego and Its Own (Cambridge University Press, Cambridge, 1995) him. 164.

[39] Kritik terhadap nominalisme secara historis mengandalkan premis-premis yang disediakan oleh praanggapan rasionalis yang belum teruji. Praanggapan ini entah diselundupkan melalui asumsi kontekstual metafisik atau epistemologis yang tidak teruji, atau keduanya. Biasanya, sebagai permulaan, beberapa jenis ontologis subjektif/objektif dualisme dan rasionalis, epistemologi representasional dianggap. Kemudian nominalisme biasanya ditolak karena tidak sesuai dengan atau tidak dapat memberikan bukti bagi bentuk-bentuk realitas atau pengetahuan yang diandaikan rasionalis. Bahwa tuntutan yang dipaksakan oleh adopsi praanggapan tidak rasionalis dan tidak dapat secara logis membenarkan kritik umum dan tanpa praanggapan apapun terhadap nominalisme tidak pemah dipertimbangkan. Ini adalah akibat wajar dari kritik Hume tentang induksi dan kritik Stirner terhadap praanggapan rasionalis yang saya sebut "Hukum McQuinn." (Karena saya seorang anarkis, ini—setidaknya sebagian—lelucon!) Hukum McQuinn dapat dinyatakan sebagai: Mengingat empirisme tanpa praanggapan apa pun, tidak ada cara yang mungkin untuk membuktikan keberadaan entitas apriori yang diperlukan. Setiap bentuk kognisi konseptual tidak bisa lebih dari hipotesis atau postulat yang harus terus dibuktikan dalam praktik. (Jelas, ini juga termasuk Hukum McQuinn itu sendiri, itulah sebabnya sebenarnya itu bukan hukum sama sekali! Tapi apa yang Anda harapkan dari seorang anarkis?)

konseptual (metafisik atau agama) dari satu jenis atau lainnya (termasuk, terutama, seluruh rentang ontologi—teori dogmatis tentang Tuhan, Keberadaan, Substansi atau Pikiran, bersama dengan subjek/objek atau dualisme pikiran/tubuh sejak Descartes). Stirner membuang jenis praanggapan konseptual ini dengan menolak suatu awal dari konteks konseptual apa pun, hanya menyisakan dirinya sendiri (sebagai nonkonseptual, pengalaman hidup, baik pra-subjektif maupun pra-objektif) sebagai fondasi.[40] Dimulai dari Unik, pengalaman fenomenalnya yang hidup di luar kata-kata, fenomenologi deskriptif Stirner kemudian berlanjut dari perbedaan konseptual paling mendasar antara subjektivitas yang sama sekali tidak penting ("ketiadaan kreatif") dan dunia objeknya ("propertinya"). Bukan sebagai semacan pembedaan metafisik yang mutlak diberikan, tetapi sebagai ciptaan-diri konseptual yang praktis, terbatas, yang asal-usulnya (dibangun sendiri dari Keunikan nonkonseptual) tidak pernah dilupakan. Setiap perbedaan fenomenal yang mengikutinya adalah bagian dari penciptaan dirinya, sebuah proyek estetika fundamental yang dikejar untuk kesenangannya sendiri (baik yang sesuai dan ekspresif), tanpa (mungkin) mengklaim objektivitas transendental, kebena-ran absolut atau realitas di luar pengalaman atau kekuatannya sendiri. Meskipun ia sering dituduh solipsisme karena penolakannya untuk percaya pada konsep imajiner (rasionalis) apa pun yang menjamin bahwa individu lain entah bagaimana secara objektif, absolut atau secara ontologis menjadi nyata, Stirner kemudian melanjutkan (dalam sanggahan atas kemungkinan niat solipsistiknya) untuk mengundang orang lain untuk memainkan jenis permainan yang sama seperti yang dia lakukan. Tanpa aturan yang dibuat dari luar, Stirner berpendapat bahwa kita masing-masing bertanggung jawab untuk menciptakan pemahaman konseptual kita sendiri tentang diri kita dan dunia kita sendiri, dan untuk berkomunikasi sebaik yang kita inginkan dan mampu kita lakukan dengan orang lain untuk menciptakan dunia sosial kita bersama. Seharusnya tidak mengherankan bahwa pilihan yang sering kali tam-pak membingungkan dari penciptaan diri yang jatuh bebas di dunia tanpa batas konseptual ini telah terbukti terlalu banyak untuk dapat diatasi oleh sebagian besar pengkritik. Bagi para teolog, metafisika, epistemologis, moralis, dan ideolog, hal itu tidak dapat dibayangkan. (Mereka secara naluriah meraih ide tetap yang dekat dengannya dan bertahan untuk hidup mereka, karena mereka telah meyakinkan diri mereka sendiri bahwa hidup itu akan mustahil tanpa keberadaan ide-ide tetap yang akan membimbing mereka dan melabuhkan mereka dari kekosongan yang tersisa jika tidak ada makna eksternal yang diberikan oleh tuhan atau tuan kepada mereka!).

Logika Stirner adalah analitik dan dialektika yang dilepaskan dari penjara metafisika—Hegelian, Aristotelian, atau lainnya. Itu dibangun secara manusiawi dari pada apriori, transenden atau absolut dengan cara apa pun.[41] logika analitik (atau deduktif) berasal dari analisis—penurunan kesimpulan

[40] Sedangkan sebagian besar filsuf sejak Descartes mulai dari berpikir dan pikiran atau kesadaran konseptual, Max Stirner memulai dari non-pikiran, dari kehidupan non-konseptualnya. Stirner menyebut dirinya "Unik" atau "Yang Unik" ("der Einzige") untuk menunjuk dirinya sebagai "konsep kosong", sebuah konsep tanpa konten apa pun selain dari pengalaman non-konseptual yang ditunjuknya. Sebuah "konsep kosong" juga bisa disebut sebagai "nominal" atau "konsep nominalis," jenis konsep yang selalu sesuai dengan objeknya.

[41] Seperti yang biasanya dirumuskan, kepercayaan pada apriori apapun selalu merupakan kepercayaan pada praanggapan konseptual yang tidak dapat diverifikasi. Lagi pula, sejak kita menciptakan pemahaman konseptual tentang kehidupan kita, temporalitas dalam beberapa bentuk sudah ada, tersirat (jika tidak ada yang lain) dalam tindakan penciptaan kategori konseptual (pemikiran). Sebelum ingatan kita tentang tindakan kita sendiri di masa lalu (yang selalu menjadi kenangan di masa sekarang) dan mengikuti tindakan kita saat ini (di masa depan yang hanya diproyeksikan dari masa sekarang), bagaimana mungkin kita tahu jika ada konsep atau simbol tertentu ada atau akan ada? Tentu saja tidak didasarkan pada bukti empiris dan pengalaman apa pun. praktik yang biasa dilakukan kaum rasionalis adalah menganggap berpikir sebagai di luar ruang dan waktu (yang baik-baik saja jika Anda benar-benar percaya bahwa pada dasarnya Anda hanyalah roh atau hantu, tetapi tidak terlalu meyakinkan bagi kita yang secara empiris menganggap tubuh dan dunia kita tidak dapat dibuang), dan karena itu isinya entah bagaimana apriori. Namun, jika pemikiran dianggap dari perspektif fenomenologis tanpa praanggapan hanya sebagai aktivitas orang yang hidup, yang esensi sebenarnya (seperti yang akan dikatakan Stirner) adalah non-konseptual, maka keberadaan pemikiran apa pun sebelum pemikiran itu dan di luar pengalaman (konsep apriori) tidak akan pernah ditemukan—hanya ditegaskan tanpa (atau sangat tidak dapat ditembus) bukti empiris. Tidak mungkin Stirner akan melewatkan (di antara pernyataan serupa lainnya dari para filsuf pada masanya), dalam pengantar Science of Knowledge-nya (Nabu Press edisi 2010, him. 26), Fichte menyatakan—sebagian dari argumen—bahwa: "Filsafat mengantisipasi keseluruhan pengalaman dan menganggapnya hanya perlu, dan sejauh itu, dibandingkan dengan pengalaman nyata, apriori. Sejauh itu dianggap sebagai yang diberikan, jumlahnya adalah posteriori: bilangan yang sama adalah apriori sejauh diturunkan sebagai hasil kali faktor-faktornya. Siapa pun yang berpikir sebaiknya, sama sekali tidak tahu apa yang dia bicarakan." Apa yang dimaksud apriori di sini kecuali pernyataan yang sudah terkandung dalam

menurut aturan operasi logis (yang diterima) dari premis-premis (termasuk konteks hidup yang paling sering diabaikan, tetapi diperlukan) di mana kesimpulan ini sudah ada. Ia menghasilkan variasi tak berujung dari hal yang sama, tetapi diungkap dengan cara yang berbeda, yang mengungkapkan implikasi dari hubungan simbolik tertentu menurut aturan operasi yang diterima (aturan main).[42] Logika dialektis, di sisi lain, pada awalnya berasal dari dialog, pertanyaan atau argumen, dari permainan pragmatis atas perspektif yang berbeda yang bertemu satu sama lain, menggunakan perbedaan dan menghilangkan kontradiksi, dari mana perspektif yang lebih besar dan lebih luas dapat dibangun dan dipahami.[43] Kunci penggunaan dialektika Stirner adalah penolakannya terhadap klaim metafisika atau epistemologis rasionalis apapun untuk Kebenaran absolut atau objektif serta keterbukaannya yang lengkap berkenaan dengan konstruksi dan penggunaan kategori, selama semua implikasi logis (aturan yang diterima saat ini tentang permainan logis dari pemahaman konseptual yang sedang dimainkan) dipertimbangkan.

Filsafat tradisional dan modern selalu terdiri dari (ketersingkapan atau dogmatis, yang kadang-kadang tidak diakui) pengandaian yang rasionalis, bersama dengan deskripsi fenomenal atau empiris, yang dikembangkan secara analitis untuk mengungkapkan implikasinya dan dikembangkan secara dialektis (pragmatis), menurut logika penegasan argumentatif yang mempertimbangkan perspektif dan konteks tertentu dalam penggunaan kategori agar meyakinkan. Inovasi Hegel adalah meruntuhkan premis rasionalis ke dalam perkembangan fenomenologis logika dialektisnya, mengidentifikasi logika dialektisnya dengan pengungkapan historis tentang Keberadaan. Penolakan Stirner terhadap semua praanggapan rasionalis termasuk adopsi nominalisme yang menyeluruh sama dengan penolakan terha-

---

beberapa cara dalam premis-premisnya (faktor). Stirner dengan mudah mengenali baik premis itu sendiri harus sudah menjadi apriori daripada empiris, dalam hal ini kita memiliki lingkaran setan di mana kita tidak akan pernah mencapai fenomena tanpa praanggapan dari mana kita dapat memperoleh apriori (dan jelas bahwa apriori hanyalah praanggapan yang tidak berdasar), atau pemikiran apriori yang dianggap benar-benar merupakan fenomena yang diberikan (sebuah posteriori) (kecuali pemikiran secara metafisik dianggap entah bagaimana berada di luar pengalaman, itu sendiri merupakan praanggapan apriori).

[42] Setelah sebagian besar berdiri utuh selama ribuan tahun, logika analitik, atau silogistik Aristoteles (direkonstruksi dalam Organon) hanya digantikan oleh logika deduktif formal modern pada abad ke-19 dan ke-20, sebagian besar setelah kematian Stirner. Namun, selama masa hidup Stirner, sudah ada petunjuk tentang beberapa perubahan besar dan imajinatif dalam perjalanan mereka. Untuk diskusi yang lebih rinci tentang implikasi perspektif analitik Stirner, lihat catatan 42 di versi sebelumnya dari esai ini di Modern Slavery #2/Spring-Summer 2012 (CAL Press, POB 24332, Oakland, CA 94623), hlm. 177-178.

[43] Berkembang dari praktiknya yang paling awal, perumusan dialektika Aristoteles (juga direkonstruksi dalam Organon) beroperasi melalui sejumlah strategi praktis yang potensial dari argumentasi, tergantung pada jenis konteks dan audiens. Sejak awal, dialektika menyiratkan logika pemahaman (sosial) komunikatif yang tertanam dalam waktu dan sejarah yang menjadi, terutama dalam konsepsi dialektika Hegel, semakin eksplisit. Faktanya, dialektika tersusun pada tingkat fenomenal yang paling mendasar dan semua aspek logika ekstra-analitis (kontekstual, interpretatif, diskursif, dan retoris). Namun, sementara dialektika Hegel pada akhirnya tetap (apa pun niat Hegel yang sebenarnya) tidak lebih dari objektifikasi rasionalis yang terasingkan sendiri, dialektika Stirner adalah ciptaan dirinya sendiri sebagai ekspresi diri dan kepemilikan diri. Ini adalah proses yang terus-menerus diciptakan kembali dan fleksibel yang objektivitasnya diciptakan dan dikonsumsi Stirner sesuai keinginannya untuk tujuannya sendiri—untuk kesenangan dirinya sendiri. Dalam praktiknya, ini berarti bahwa karena Stirner bertanggung jawab penuh untuk menciptakan semua aspek ekspresi dirinya, dia juga dapat memperhitungkan sepenuhnya (sejauh yang dia Inginkan dalam contoh tertentu) dari setiap gerakan ekspresif yang dia buat. Jadi, untuk setiap perbedaan yang digunakan Stirner, dia selalu memahami bahwa itu adalah tindakan pembedaannya, itu terjadi dalam konteks kehidupan tertentu (termasuk momen-momen alami, sosial, historis dan pribadi), dan itu didasarkan pada dan beroperasi di dalam—tetapi juga selalu kreatif di luar—sistem sosial dan historis dari komunikasi prakonseptual dan simbolik. Untuk setiap pembedaan konseptual tertentu yang dibuatnya, maka pembedaan simbolik tersebut secara nominal akan menunjukkan (atau menunjuk) suatu indikasi tertentu yang isinya hanya merupakan bagian dari sebuah cerita yang selalu mencakup seluruh konteksnya. Dan konteks itu akan selalu mencakup semua yang ditunjukkan oleh indikasi—seluruh landasan atau latar belakangnya, semua yang tidak ditunjukkan. Ini (lebih sempit) mencakup segala sesuatu yang ditunjukkan secara konseptual, yang akan menjadi sisi konseptual lain dari setiap perbedaan (misalnya, sisi lain dari setiap abstrak, perbedaan evaluatif kutub seperti diinginkan/tidak diinginkan, baik/buruk, benar/salah, nyata/tidak nyata, indah/tidak indah, spiritual/non-spiritual dan materi/non-materi atau sisi lain dari setiap pembedaan objektif yang partikular atau universal seperti meja/non-meja, Joan/non-Joan, tidur/bangun, sadar/tidak sadar, elang/non-elang, debu/non-debu dan dewa/non-dewa atau gajah terbang biru/non gajah terbang biru. Menurut kritik Stirner, karena hanya hal-hal khusus yang benar-benar ada dalam pengalaman kita, menjadi sangat penting untuk mempertahankan kesadaran tentang apa yang perlu ditekan oleh (ditinggalkan) setiap perbedaan rasionalis (abstrak, universal), karena tujuannya untuk memulihkan dirinya sendiri—dan untuk membantu kita semua mulai memulihkan diri kita sendiri—setiap momen atau aspek kehidupan tertentu yang saat ini kita tekan melalui keterasingan diri rasionalis kita.

dap filsafat. Dan teori dirinya yang kritis dengan demikian menjadi fenomenologi hermeneutis tanpa pengandaian yang dikembangkan melalui logika analitik dan dialektika nominalis.

Dialektika fenomenologi penciptaan diri (”kepemilikan”, ”kekuatan-ku”) juga merupakan fenomenologi dialektis apropriasi (”milik-ku”) dan ekspresi diri (”kesenangan diri-ku”) dalam hubungan dengan orang lain (”hubungan-ku”). Ini adalah kunci yang tersisa untuk memahami teori-diri kritis dari Stirner. Seperti yang dikatakan Stirner pada satu titik:

> ”Kekuatanku adalah milikku
>
> Kekuatanku memberikanku properti
>
> Kekuatanku adalah aku sendiri, dan melaluinya aku menjadi milikku.”[44]

Dalam analisis dialektisnya tentang fenomena Yang Unik, Stirner memulainya dengan membuat perbedaan fenomenal murni antara dirinya sebagai ”ketiadaan kreatif” dan dirinya sebagai properti sebagai cakrawala hidupnya. Batas atau hubungan mediasi antara keduanya, yang mana juga merupakan kesatuannya, adalah egoisme atau kekuasaannya. Pembedaan konseptual yang melaluinya kedua istilah yang berlawanan ini diciptakan menghasilkan keseluruhan alam semesta konseptual dari pembedaan dan hubungan fenomenal yang lebih lanjut. Namun seluruh alam semesta konseptual ini secara terus-menerus dan secara fundamental diakui sebagai yang abstrak, sebagai penciptaan konseptual tanpa validitas yang diperlukan di luar kontribusi apropriatif dan ekspresifnya untuk kesenangan dirinya sendiri! Kebenarannya selalu merupakan fungsi dari kekuatannya sebagai miliknya yang diciptakan oleh dirinya sendiri, properti ekspresi-diri, ciptaan-diri yang artistik dari hidupnya. Sejauh mana ia dapat menjalankan kekuasaan atas dan melalui propertinya adalah ukuran mengenai sejauh mana ia dapat hidup. Sebagaimana adanya untuk diri kita sendiri.

***

Stirner telah menjelaskan sebagian besar hal ini dengan cukup jelas dalam teks *The Unique and Its Property*, setidaknya untuk pembaca yang cermat dan cerdik. Dan itu tidak terlalu membutuhkan banyak usaha untuk dapat mengisi salah satu dari beberapa kekosongan yang disisakan Stirner untuk kita. Namun, sejarah penerimaan Stirner sebagian besar merupakan sejarah ketidakpahaman—dan antipati yang tidak terpikirkan terhadap—karyanya. Di mana Stirner memperjelas bahwa ”Unik” bukanlah sebuah konsep dalam *The Unique and Its Property*, sebagian besar pembacanya dan terutama para pengkritiknya dengan kukuh menentang semua bukti untuk penafsiran bahwa ia sedang berbicara tentang sesuatu yang bukan hanya sebuah konsep, tetapi sebuah konsep ”ego”, atau bahkan ”ego absolut”, pada saat itu. Di mana Stirner membuat hal itu jadi jelas dengan mengatakan bahwa egoisme merupakan/sebagai fenomenal yang tak terhindarkan dari pengalaman yang muncul di mana pun ketika aku dan dunia-ku secara konseptual mewujud, para pengkritiknya hanya melihat berbagai bentuk egoisme filosofis: etis atau moral, rasional atau psikologis. Dan ini, sekali lagi, terlepas dari banyak bukti yang bertentangan. Ketika Stirner menjelaskan bahwa egoisme yang dia gambarkan bukanlah egoisme kepentingan absolut, sakral atau transenden (”jenseits”), atau egoisme yang melibatkan segala jenis pemisahan hidupnya dan tindakan dari segala jenis esensi konseptual yang dibayangkannya, para pengkritiknya mengabaikan semua hal itu dan melanjutkannya dengan tanpa berpikir lalu mengaitkan hal-hal itu dengan berbagai bentuk egoisme yang terisolasi, anti-sosial, egoisme yang penuh perhitungan, dan egoisme yang mementingkan dirinya sendiri kepada egoisme-nya Stirner. Padahal, seperti yang dijelaskan Stirner, ”Egoismenya ... tidak bertentangan dengan cinta atau pikiran, itu bukan musuh dari kehidupan cinta yang manis, bukan juga pengabdian dan pengorbanan; dan itu bukan musuh dari bentuk kehangatan yang intim, tetapi juga bukan musuh bagi kritik, atau sosialisme, atau, dalam arti kepentingan yang sebenarnya ...” Sebaliknya Stirner mengatakan, “‘Eksklusifitas’ egois, yang oleh sebagian orang ingin dianggap sebagai isolasi, pemisahan, kesepian, sebaliknya merupakan *partisipasi* penuh

[44] Max Stirner, diedit oleh David Leopold: The Ego and Its Own (Cambridge University Press, Cambridge, 1995), hlm. 166.

dalam hal yang menarik dengan—pengecualian dari hal yang tidak menarik." Dan, akhirnya, terlepas dari kenyataan bahwa Stirner meruntuhkan dan menghancurkan semua pilar filsafat, sementara hanya berbicara tentang filsafat dengan penghinaan dalam *The Unique and Its Property*, para pengkritiknya biasanya kemudian bersikeras untuk menggambarkannya secara tepat sebagai seorang *filsuf*!

Dalam "Kritikus Stirner" dan "Sang Reaksioner Filosofis" Stirner mengambil poin-poin kunci ini (dengan beberapa kunci yang lebih sedikit) dan membuatnya kembali, kadang-kadang lebih detail daripada yang dia lakukan dalam teks aslinya, dan menyatakannya kembali dengan istilah yang jauh lebih jernih dan tidak ambigu. Dalam kritik Szeliga, Feuerbach dan Hess, masing-masing dari mereka bersikeras salah untuk mencirikan sosok Stirner tentang "Unik" dalam berbagai samaran konseptual, yang pada gilirannya membuat mereka mendapat olok-olok dari Stirner. Masing-masing dari mereka dengan senang hati menggambarkan cita-cita konseptual suci mereka tentang esensi manusia sebagai Yang Benar dan Nyata, mereka tampaknya sama sekali tidak menyadari kritik kuat dan kategoris Stirner terhadap kesalahan semacam itu. Dan masing-masing dari mereka menggambarkan egois sebagai pendosa terhadap skala nilai eksternal absolut yang mereka sukai. Akhirnya, ketika Kuno Fischer memperlakukan Stirner sebagai seorang "sofis" "reaksioner" yang lebih rendah daripada para filsuf yang dianggap telah "mengatasi" sofisme, Stirner menertawakan "pemikirannya yang menggemparkan dunia."

***

Teori diri kritis Stirner pada dasarnya adalah sikap kritis terhadap diri sendiri yang praktis terhadap pemahaman akan diri (yang tentu saja mencakup pemahaman tentang orang lain dan dunia seseorang) dan aktivitas diri yang diadopsi oleh siapa pun yang menolak untuk didorong oleh konstruksi teoritis simbolis, konseptual atau linguistik atau segala jenis formasi apa pun. Ia telah mensistematisasikan satu pendekatan dasar terhadap suatu sikap yang dengan sendirinya menolak kemungkinan sistematisasi yang final, dan ia telah melakukannya dengan cara tidak menutup jalan lain bagi penciptaan diri kecuali kembali dengan mudah ke agama dan rasionalisme yang gelisah, kadang-kadang juga mimpi buruk dan keterasingan diri serta perbudakan diri secara bersamaan.[45]

Masing-masing dari kita memiliki kekuatan untuk dapat membuat perbedaan dan hubungan fenomenal serta dialektis milik kita sendiri, dengan cara yang kurang lebih nominal dan tanpa praanggapan, atau kurang lebih begitu rasionalistik. Masing-masing dari kita memiliki kekuatan penciptaan atas diri konseptual milik kita sendiri yang dapat kita gunakan untuk tujuan membangun kepemilikan diri kita atau membangun keterasingan diri kita, pengua-saan diri kita sendiri atau perbudakan diri kita sendiri. Jika kita menolak semua dan setiap dogma, ketiadaan objektif, absolut atau realitas transenden atau kebenaran, keindahan atau moralitas[46] yang dapat menghentikan kita dari/untuk menjadi diri

[45] Stirner mempersulit untuk kembali ke inkoherensi pemikiran keagamaan-rasionalis yang mengasingkan diri dan mengalahkan diri sendiri - dogmatisme agama dan nihilisme bawaan dari setiap bentuk agama, filsafat, dan ideologi modern (di mana Realitas abstrak yang membuat frustrasi dan tidak terjangkau, Konsepsi dan Nilai ditetapkan sebagai satu-satunya objek atau tujuan hidup yang dapat diterima). Ini karena kritiknya tidak hanya menghancurkan setiap bentuk agama, filsafat dan ideologi itu sendiri, tetapi juga—ketika dipahami dengan benar melalui pembalikan sudut pandangnya yang lengkap—kritiknya mengungkapkan jalan menuju penyelesaian subversif dari setiap proyek rasionalis agama, melalui penyelesaian dari inti hidup fenomenal tersembunyi dari masing-masing proyek ini. Ini adalah kasus untuk proyek-proyek tertentu dari para filsuf kuno, proyek Kekristenan, untuk proyek Cartesian dan proyek Kantian, proyek Fichtean dan Schellingian, untuk proyek Schleiermacher, untuk proyek Hegelian, berbagai proyek Romantis Novalis dan lainnya, semua proyek ideologis nasionalis, sosialis, komunis dan korporativis, dan semua proyek rasionalis lainnya yang telah mengikuti sepanjang abad ke-19 dan ke-20. Mengambil masing-masing proyek ini secara individual, kita dapat—dari perspektif kritis dan egoistis Stirner—menelusuri bentuk-bentuk tertentu dari dogma religius atau rasionalis yang diandaikan apriori dalam setiap kasus. (praanggapan ini selalu berpusat di sekitar pilihan inversi simbolis awal, pengobsesian citra cermin religius atau rasionalis (representasional) dari kehidupan kita yang dialami secara fenomenal, yang diinvestasikan dengan "realitas" yang terkoyak dan terasing sendiri dari kesatuan non-konseptual dari kehidupan kita yang sebenarnya). Praanggapan ini kemudian secara logis mengarah lebih jauh ke struktur keterasingan diri yang semakin kompleks, alasan yang semakin rumit untuk perbudakan diri, dan semakin banyak upaya misterius untuk menjelaskan diri yang dihasilkan (pada akhirnya tidak dapat dijelaskan) kontradiksi diri yang dihasilkan dari asumsi pembalikan awal realitas hidup dengan representasi simbolisnya.

[46] Lihat catatan 41.

kita dan membidik apa pun yang kita inginkan dalam batas-batas kekuatan hubungan di dalam dunia milik kita sendiri. Jika kita menerima dogma apa pun itu, maka menurut dogma itu kita masih bisa membayangkan bahwa ada realitas, kebenaran, keindahan, atau moralitas yang objektif, absolut atau transenden.[47] Kita dapat membayangkan dan percaya dengan segenap kekuatan kita bahwa kita diatur oleh Tuhan atau Alam, tunduk pada hukum, dipaksa oleh moral, dihukum oleh dosa, dikendalikan oleh masa lalu kita, dorongan psikis kita atau gen kita, terasing dari Kebenaran, Keindahan dan Keadilan, atau jadi boneka dari kontruksi konseptual setengah masuk akal lainnya yang dapat kita buat. Pilihan kita terletak di antara dua visi tersebut. Ini adalah pilihan milik kita dan bagi masing-masing dari kita, ini merupakan pilihan milik kita sendiri: penciptaan diri secara sadar atau ketidaksadaran, keterasingan diri, perbudakan terhadap ide-ide tetap (dan kepada institusi yang mengambil keuntungan darinya untuk mengumpulkan dan menjalankan kekuasaan bagi/atas rakyat yang terasingkan).

Lebih dari seratus tahun setelah publikasi awal terjemahan dalam bahasa Inggris oleh Stephen Byington dari karya Max Stirner, *Der Einzige und Sein Eigenthum*, ini merupakan seratus tahun yang

[47] Kritik Max Stirner tentang moralitas adalah salah satu hal tersulit bagi para pengkritiknya. Bahkan ketika mereka tampaknya memahaminya secara teori para pengkritiknya tetap begitu terikat pada subordinasi diri dari aktivitas mereka sendiri pada aturan moral dalam praktiknya sehingga mereka sebagian besar tidak dapat secara konsisten melangkah keluar dari komitmen kebiasaan mereka sendiri, bahkan dalam imajinasi mereka. Ini mengarah pada ketidakmampuan total untuk memahami mengapa kepercayaan fetish pada moralitas wajib dalam bentuk apa pun tidak masuk akal bagi mereka yang menolak untuk hidup sebagai budak. Seluruh kritik Stirner didasarkan pada penolakan semua bentuk keterasingan diri. Dan moralitas wajib adalah salah satu bentuk pola dasar keterasingan diri. Ini melibatkan baik menciptakan sebelum fakta, atau (lebih sering) mengklaim menemukan (atau telah dipaksakan pada diri sendiri), aturan perilaku yang telah ditentukan yang harus diikuti terlepas dari situasi seseorang. Absurditas ini menjadi lebih jelas ketika kita membaca moralis agama, politik, ekonomi, dan sosial, atau filsuf moral, dan temukan bahwa masing-masing berusaha menemukan cara untuk mengklaim aturan moral harus selalu mengalahkan pilihan eksistensial individu tertentu, meskipun tidak ada yang bisa membuat kasus logis untuk ini tanpa memperkenalkan praanggapan dogmatis yang sudah mengandung pembenaran untuk membutuhkan aturan moral. Segera setelah kita melarang praanggapan dogmatis ini, para moralis ini hanya bisa terombang ambil seperti ikan mati kehabisan air, mengulangi argumen tak berdasar mereka tetapi tidak ke mana-mana. Meskipun—dengan dicabutnya landasan dogmatis mereka—para moralis hanya dapat beroperasi tanpa dasar rasional, mereka masih bersikeras untuk mengklaim bahwa ketiadaan moralitas adalah—atau pasti mengarah pada—kejahatan yang paling keji. Argumen tidak logis yang khas adalah bahwa tidak adanya moralitas berarti tidak adanya ”tanggung jawab moral,” dan tidak adanya tanggung jawab moral mengarah pada perilaku Keji. Namun, ketika tanggung jawab moral diperiksa, ternyata itu terdiri dari aturan ”Jerman yang baik” yang hanya mengikuti perintah. Tentu saja, Itu adalah perintah yang benar yang seharusnya diikuti, kata para moralis. Tetapi hanya sedikit yang pernah setuju tentang perintah mana yang benar. Tidak akan pernah ada kriteria universal yang benar dan tidak diragukan lagi yang membawa kita ke urutan yang benar untuk diikuti semua orang. Dan mereka yang berteriak paling keras bahwa kita perlu mengikuti perintah “benar” mereka biasanya adalah orang yang paling bodoh dan tidak logis dari kelompok itu: Marxis, liberal, Nazi, rasis, Kristen, Islam, Hindu, dll. Apa yang sebenarnya dipertaruhkan dengan kepatuhan apa pun pada moralitas adalah pelepasan yang diperlukan dari tanggung jawab pribadi langsung atas tindakan seseorang, alih-alih menerima keniscayaan bahwa seseorang selalu memilih tindakannya dan tidak dapat melarikan diri dari kenyataan hidup ini. Tanggung jawab moral adalah fatamorgana ideologis di mana orang dapat mencoba untuk menggantikan tanggung jawab dari agen yang sebenarnya—diri mereka sendiri—ke seperangkat aturan moral dan dugaan sumbernya. Tanggung jawab pribadi yang tulus hanya diterima ketika kita membuat setiap keputusan untuk diri kita sendiri - tidak dapat dihindari untuk kepentingan kita sendiri. Kecuali Anda percaya bahwa kepentingan Anda sendiri sebenarnya berbeda dari kepentingan yang terlibat dalam tindakan Anda sendiri, ide yang sangat berbelit-belit dan tidak logis, tetapi tipikal dari proses pemikiran yang terdistorsi yang diperlukan untuk berfungsinya moralitas wajib. Meskipun sering disiratkan oleh para pengkritiknya, tidak benar bahwa Stirmer menolak semua pertanyaan tentang etika itu sendiri (atau moralitas non-wajib, jika seseorang ingin menggunakan istilah itu). Jika pertanyaan etis atau pertanyaan moral yang tidak wajib melibatkan penentuan cara terbaik (menurut kriteria “terbaik”) seseorang untuk mencapai tujuan tertentu, apa yang akan Stirner beratkan? Hanya ketika suatu etika ditetapkan, mengikat atau wajib dalam pengertian di mana moralitas biasanya diambil, maka Stirner dapat dikatakan menolak etika. Harus jelas bahwa seluruh argumen Stirner di sini mengarah pada penolakan untuk mensubordinasikan aktivitasnya yang sebenarnya hidup ke representasi simbolis yang terasing dari dirinya sendiri dan aktivitasnya. Egoismenya adalah egoisme yang imanen, fenomenal, deskriptif dan tidak memiliki muatan moral wajib. Dia tidak memiliki keinginan untuk memisahkan kepentingan yang hidup dari semacam kepentingan pribadi yang seharusnya “aktual” atau ”nyata” yang harus dia ikuti, sama seperti dia tidak memiliki keinginan untuk entah bagaimana dengan benar mengisolasi semacam dugaan “aktual’ atau “nyata” kepentingan moral eksternal atau heteronom yang harus dia ikuti. Hasrat untuk memaksakan semacam mekanisme moral wajib yang rasionalistik dan tereifikasi antara pilihan hidup yang dirasakan seseorang dan tindakan terakhirnya berfungsi sebagai dorongan pengulangan fetish (neurotik) yang mencegah keluar dari keterasingan diri yang biasa (lihat catatan 17, di mana saya menjelaskan “mimpi buruk rekursif’ ini lebih lanjut). Pilihan moralitas wajib tentu merupakan pilihan perbudakan diri terhadap moralitas itu—apakah itu moralitas yang dianggap “altruistik” atau yang dianggap ”egois”. Altruisme moral dan egoisme moral adalah dua sisi dari fenomena pengasingan diri yang Sama, yang secara konsisten dan meyakinkan ditolak oleh Stirner.

terlalu lama untuk digunakan menunggu agar dapat membaca terjemahan yang lebih memadai dari tulisan Stirner sendiri sebagai tanggapan besar terhadap para pengkritik karyanya ini dalam hidupnya. Mari kita berterima kasih kepada Wolfi Landstreicher karena menghasilkan terjemahan yang sangat mudah dibaca (dalam versi bahasa inggris) dan keterlambatannya yang menyenangkan untuk ini.*

Jason McQuinn

(*aslinya ditulis Juli-September 2011 dan direvisi dengan penambahan beberapa catatan pada Oktober 2011 dan Desember 2012.*)

Kritikus Stirner

Tiga tulisan kesohor berikut ini adalah tulisan yang melawan *The Unique and Its Property*:

1. Kritik Szeliga dalam "*Nothern German Gazzete*" edisi Maret,
2. "Pada *The Essence of Chiristanity* dalam Kaitannya dengan *The Unique and Its Property*" dalam volume terbaru yang dikeluarkan *Wigand's Duarterly Review* ,
3. Pamflet "*The Last Philosopher*s"-nya Hess.

Szeliga menampilkan dirinya sebagai kritikus, sedang Hess sebagai sosialis, dan si penulis dari nomor dua itu namanya Feuerbach.

Kiranya tanggapan singkat perlu, kalaulah tidak kenal ketiga pengkritik di atas, ya setidaknya untuk yang sudah baca buku-buku mereka lah ya. Lebih-lebih untuk pembaca buku ini.

Ketiga penantang ini sepakat jikalau istilah yang paling menarik dari buku Stirner adalah si "unik" dan si "egois". Mari kita bahas satu-satu apa yang mereka bahas soal dua istilah ini dan apa yang mereka pikirkan soal istilah itu.

Setelah pembedahannya yang amat-sangat serius, Szeliga menggagas bahwa si *unik* sebagai "yang akan menjadi" dan yang kemudian bisa kita kenal sebagai "manusia dewasa" (hal. 4: "yang unik tak selalu unik, tidak pula selalu pria dewasa, dahulunya ia juga seorang bayi yang kemudian beranjak menjadi kanak-kanak"), dari gagasan itu Szeliga terang menempatkan dirinya sebagai "individu dari sejarah dunia", setelah definisi soal *hantu-hantu* (yang mana merupakan "roh yang kekurangan pikiran adalah raga, dan tubuh murni adalah kealpaan atas pikiran").

Szeliga kemudian sampai kepada "Bagi seorang kritikus yang cara pandangnya bukan pada *bagaimana sejarah universal membenarkan ide-ide satu sama lain*, Stirner tak melihatnya demikian, tetapi baginya yang terjadi adalah *pemikiran kreatiflah* yang terus menerus berkembang. Bagi seorang kritikus, yang unik itu bukanlah hantu, melainkan tindakan kreatif secara sadar yang mana akan muncul pada waktunya, pada waktu kita, dan memenuhi tugasnya yang telah ditentukan.", tetapi tindakan ini tak lain hanya sebuah "pikiran", sebuah "prinsip" dan sebuah "buku".

Beda lagi dengan Feuerbach. Ketika dia berurusan dengan si *unik*, dia membatasinya dengan istilah "individu unik" yang terpilih dari sekadar kelas atau spesies tertentu dan "berlawanan sebagai unit yang sakral dan tak dapat diganggu gugat oleh individu lain". Dalam *memilih* dan *melawan* hal ini, dia kemudian meneruskan "Esensi dari agama akan selalu ada. Si pria unik ini, si yang tak tertandingi ini, si Yesus Kristus ini secara eksklusif telah menjadi Tuhan. Bukan yang lainnya". Dia berkesimpulan bahwa "Kejarlah si unik ini dalam surga di kepalamu, sekaligus usirlah ia dari alam dunia."

Hess menyinggung keras si *unik*. Dia mengidentifikasi bahwa Stirner adalah si unik itu sendiri. Kemudian Hess berkata tentang apa dan siapa si unik itu, ia menuturkan (bahwa si unik) "Ialah yang tak punya otak, tak punya perasaan. Ia berilusi, pada kenyataannya, dia bukan hanya kekurangan ruh dan semangat, tapi juga kekurangan raganya sendiri. Si unik ini tak lebih dari sekadar imajinasi Stirner saja." Pada akhirnya dia berkesimpulan dan memberikan penilaian kepada Stirner, bahwa "yang unik itu bacot Stirner saja".

Dari pendapat-pendapat di atas, si *unik* ini muncul sebagai *hantu atas segala hantu*, sebagai *individu suci yang mesti dikejar dari dalam kepalanya sendiri*, juga sebagai *pembual yang berwajah pucat*.

Ketika Stirner menamai si *unik*, dia juga bilang bahwa "tak ada nama yang bisa membahasakannya". Dia mengutarakan sebuah nama ketika membahasakan si unik, diapun menambahkan bahwa *unik* hanyalah sebuah kata, sebuah istilah. Ada sesuatu yang di luar dari yang dapat dibahasakannya, seperti

contoh, ketika seseorang memanggilmu Ludwig, dia sebenarnya tidak merujuk kepada *Ludwig* sebagai sebuah nama, tapi ia merujuk kepada *dirimu*, seseorang yang tak bisa diungkapkan lewat kata-kata.

Jadi, apa yang *dimaksud* oleh Stirner bukanlah sekadar kata, pikiran atau konsep semata. Apa yang terlontar dari kata-katanya bukanlah arti yang sebenarnya, apa yang sebenarnya dia maksud tak bisa dikatakan.

Seorang yang sangat bersemangat mengatakan bahwa manusia adalah "aktual, individual" ketika berbicara soal manusia: mungkinkah hal tersebut bisa dilakukan selama seseorang tadi ingin mengekspresikan *satu manusia* ini melalui sesuatu yang *universal*, misal dengan sebuah konsep? Untuk menunjuk si *manusia* ini, mestinya seseorang tadi bukan mengambil sumber rujukan dari sifatnya, melainkan lewat yang sebenarnya, lewat sebuah nama yang bisa menjadi penyebutan atas dirinya, cara pandangnya adalah, yang tak *terkatakan* adalah hal utamanya, tapi sebagian dari dirinya.

Si dia (orang yang penuh semangat tadi) teryakinkan dengan "individualitas komplit, nyata" yang sebenarnya tak bebas dari relasi sebagai spesies, bukan sebagai "ruh" yang mana merupakan *kepastian*, alias *ketidakpastian* yang tidak tuntas. Ketidakpastian ini hanya bisa tercapai dengan si *unik*, karena ia diposisikan sebagai makhluk unik yang spesifik. Karena kalau dia diserap sebagai konsep dia hanyalah sebuah ekspresi, hal tersebut muncul sebagai kekosongan menyeluruh yang merujuk pada *yang di luar dirinya* atau *sesuatu yang di atas* konsep.

Jika ada yang *membakukan*-nya sebagai konsep, maka dia yang mencoba itu mesti memberikannya sebuah definisi, dengan demikian tak bisa dipungkiri akan ada sesuatu yang asing daripada yang berusaha dimaksudkan. Hal tersebut akan menjadi pembeda dari *konsep-konsep* yang sudah dipertimbangkan. Sebagai contoh, "sebagai individual komplit semata" bukankah bisa dengan amat mudah dikatakan bahwa hal tersebut sebagai sesuatu yang *nonsense*? Tapi, bisakah kau mendefinisikan dirimu sendiri? Apakah dirimu sendiri adalah sebuah konsep?

"Manusia" sebagai sikap ataupun konsep tak boleh menyusahkan-*mu*, dirimu punya isi konseptual atas dirinya sendiri, di dalamnya terkatakan *apa itu manusia* dan *apa spesies manusia itu*. Karena di dunia yang seperti begini, sangat mudah menjadi *yang terdefinisikan*, sehingga dirimu, alias *kau* keluar dari petak. Tentu saja kau *sebagai manusia* tetap punya peran dalam isi konsep manusia, tapi kau tak bisa memilikinya *sebagaimana dirimu, semaumu*.

Si unik itu tak punya *isi*, alias ia adalah ketidakpastian yang sejati, hanya *melalui dirimu*lah dia jadi punya isi dan kejelasan. Tak ada perkembangan konseptual dari si unik ini, tak ada yang bisa membikin rangka sistematika falsafah yang nanti bakal jadi "prinsipnya", yang mana satu manusia dengan manusia lain bercengkrama, atau satu manusia ke pikiran lain, atau manusia ke *aku*. Ialah akhir dari *segala perkembangan konseptual*.

Siapa pun yang menganggapnya sebagai sebuah prinsip, yang berpikir bahwa ia bisa diperlakukan secara teoritis atau filosofis atau secara saksama menyorotnya dari jarak dekat, maka boleh dikata itu adalah kesia-siaan. Sang makhluk hidup, pikiran dan si *aku* hanyalah konsepkonsep yang tidak tetap, mereka menerima ketetapannya lewat konsep-konsep lain: lewat perkembangan konseptual. Di lain sisi, si unik adalah konsep yang *tak tetap* dan tak bisa diteguhkan oleh konsep-konsep lain atau yang datang dari "isi/gagasan terdekat", dalam arti, si unik bukanlah "prinsip dari serangkaian konsep" melainkan hanya kata atau konsep sebagaimana kata dan konsep sepenuhnya yang tak bisa dekat dengan perkembangan-perkembangan apapun. Perkembangan dari si unik adalah perkembangan dirimu dan perkembangan diriku, ialah perkembangan *yang sepenuhnya unik*, karena *perkembanganmu* tidak semuanya sama dengan *perkembanganku*. Ia hanyalah sebuah konsep, dalam arti ialah perkembangan itu sendiri. Walaupun di sisi lain, perkembanganmu hanyalah pembeda yang unik atas apa yang kumiliki.

Sebab kau adalah sari dari si unik, jadi tak ada lagi yang bisa digali tentang isi spesifik terkait si unik: isi yang konseptual.

Apa yang tak bisa kau bahasakan lewat kata *unik*, hanyalah pembaptisan dirimu dalam sebuah nama lain, yaitu Ludwig. Suatu hal yang tidak bermaksud untuk membahasakan *siapa dirimu sebenarnya*.

Dengan si unik, hukum *pikiran absolut* yang bertengger pada setiap rahim mana pun tentu dapat musnah. Seperti halnya konsep atas dunia yang hilang ketika tak digunakan lagi namanya: nama adalah kekosongan *nama* untuk memberi sudut pandang atas isi.

Namun konsep itu tak selalu benar di mata para pelawan Stirner yang baik dan budiman ini, mereka menampilkan si *unik* hanya sebagai "sesuatu yang begitu saja sudah ada di dunia yang egoistik ini". Padahal, ketelanjangan dan kepolosannya itu ialah "keterusterangannya". (lihat, Szeliga hal. 34) Jadi, kepolosan atas konsep dan ide atas *unik* sudah jelas, dan kesombongan dari tandingan argumen atas inipun sudah klir. Sudah jelaslah bahwa "ungkapan" teragung itu hanyalah sebuah *kata* yang sesak akan makna. Sedang si *unik* itu jujur dan jelas. Ialah dasar dari dunia kata-kata kita, yang mana "awal mulanya ialah *kata*".

Si unik ini adalah ekspresi atas segala kejujuran, keterusterangan, ia sadar bahwa ia tak mengekspresikan apa-apa. Manusia, ruh, individual sejati, sikap dll. Adalah ekspresi-ekspresi dan sikap yang menyesaki isi, ungkapan dengan gagasan paling kaya, dibanding seluruh ungkapan yang suci dan sakral, sedang si unik itu kosong, dan ungkapan yang umum.

Kritik-kritik mencurigai sesuatu soal si unik ini sebab mereka memperlakukannya sebagaimana *ungkapan* yang kita kenal. Mereka memperlakukannya amat sakral dan suci, dan memperdebatkannya. Padahal ia itu tak lain hanya sebagai ungkapan yang umum, dan aktual, yang semayam dalam ungkapan, yang tak bisa disakralkan seperti demikian.

Si unik ialah kata, dan semua orang harus selalu bisa *berpikir* ketika ia menggunakan suatu kata, sehingga kata itu memuat isi. Namun, si unik ini adalah kata yang *bebas pikir*, ia tak memuat *isi*. Lantas, apa isi yang dimuatnya kalau si unik ini bebas pikir? Ia memuat isi yang tak bisa diulang (tak bisa disebut dua kali) dan ia tak bisa diekspresikan. Kalaupun ia bisa diungkapkan untuk kedua kalinya, maka yang akan muncul bukanlah si unik yang dimaksud itu, tapi lebih ke *ekspresi atas dirinya*.

Karena isi dari si *unik* itu bukanlah muatan pikiran, oleh sebab itu pulalah si unik tak bisa dipikirkan atau dibahasakan. Nah, karena ia merupakan sesuatu yang tak bisa dikatakan, karena itu pulalah ia adalah ungkapan yang sempurna, yang *bahkan merupakan ungkapan*.

Ketika *tak ada* yang menamaimu, di sanalah kau sebenar-benarnya ada. Ketika ada *sesuatu* yang menamaimu, di sanalah kau di*bendakan* (sebagai; manusia, ruh, kaum nasrani, dll.) Si unik tak akan dibahasakan sebagai apaapa, karena ia sudah "berkonsep" lebih dahulu. Kau adalah kau, tak ada yang lain, *unik* adalah dirimu sendiri. Demikianlah, kau tak punya sikap sebenarnya, di mana kau adalah yang tanpa kepastian, hukum dll.

Dugaan-dugaan, prediksi-prediksi, atau spekulasi selalu mengarah ke pencarian sikap yang sangat *universal* sehingga *semua orang* bisa setuju dengan sikap itu. Padahal contoh tertentu tak juga mesti jadi *contoh wajib* yang mesti dituruti oleh setiap orang. Oleh karena itu sikap yang seharusnya tidak mesti dicontohkan seperti *dia harus seperti ini*, tapi sikap mesti berdasar dari *dirinya sendiri*. Kata *manusia* juga mengekspresikan *seperti apa* semua orang itu. *Seperti apa* ini adalah ekspresi *universal* untuk semuanya yang mana juga tidak mengekpresikan *semua* itu. Apakah kau terdefinisikan ketika seseorang memanggilmu manusia? Apakah dia mengekspresikan *siapa* kau seutuhnya? Apakah sifat *manusia*, dan apakah dengan mengerjakan setiap kewajibannya itu dapat mengekspresikan subjek secara *utuh*? Atau malah sebaliknya, malah membuat subjek jauh dari subjektivitasnya? Yang membuat subjek mengatakan yang bukan dirinya?

Oleh karena itulah, jika sikap tertentu memuat semua orang di dalamnya, maka semua orang mestilah menjadi subjek. Bukan hanya sebagai *apa* dirinya (manusia), tapi sebagai *siapa* dirinya.

Namun bagaimana caranya kau hadir sebagai *dirimu sendiri*, kalau kau sebenarnya tak menghadirinya? Apakah kau *doppelganger* dari dirimu yang lain, ataukah kau cuman ini; cuman kamu yang pernah ada di dunia? Kau tak ada di mana-mana kecuali di dalam dirimu, kau tak akan ada di dunia untuk kedua kalinya, kaulah sang unik. Kau hanya bisa muncul jadi *kau sebagai tubuh*, *ada badanmu di sana*.

Kau adalah si unik, apakah ini sebuah kalimat? Dalam kalimat "kau adalah manusia" kau ada bukan sebagai *siapa* kau yang sebenarnya, sedang yang ada di kalimat *kau adalah si unik* tak lain berarti *kau adalah kau*, sebuah kalimat yang divonis sia-sia atau *nonsense* oleh logika, sebab kalimat itu tak

melandaskan dirinya kepada apa-apa, tidak mengatakan apa-apa, hanya kosong belaka, sebuah kalimat yang bukan kalimat. (dalam buku halaman 232, kalimat absurd ditandai sebagai "tak terbatas" atau tidak jelas, setelah halaman ini dan berikutnya, kalimat itu akan kita maknai sebagai kalimat yang "indentikal")

Apa yang dihinakan oleh para logikawan itu tak lain juga merupakan logika dan *logika berbatas bentuk* semata, di luar semua itu, secara kalimat, penghinaan itu memang logis, tapi itulah kematian logika di dalam kalimat.

Si unik mestilah menjadi yang terakhir dari segala ekspresi-ekspresi palsu dan mati tentang aku dan kau, ekspresi yang menempatkan kita sebagai kesunyian dan kebisuan yang terus menerus.

Wahai kau yang unik! Muatan *pikir* memang ada di dalam kata ini, tapi itu bukanlah muatan yang sebenarnya! Siapa pun yang hendak menentukan (menyempitkan) makna ajek darinya, menganggap seolah-olah si unik ini adalah konsep, yang mana mereka percaya atas kuasa kalimat (karena mereka menganggap kalau kalimat itu hanya sebatas kalimat saja), ya mereka tak menemukan *apa* yang sesungguhnya terkandung di dalamnya, karena mereka hanya mencari muatan spesifik dalam kalimat, dalam kata itu.

Kau, yang tak dapat dikhayalkan, yang tak dapat diekspresikan lewat sepatah katapun, kaulah muatan kata itu sendiri, adalah pemiliknya. Kaulah kalimat itu. Dalam ranah unik, ilmu dapat melarutkan dirinya dalam kehidupan, yang mana *ini* atau benda *ini* menjadi *subjek*, menjadi *siapa*, menjadi yang tak mencari siapa dirinya di dunia, di dalam Logos/tanda-tanda di dalam sikap-sikap yang telah ajek dan ditentukan.

Szeliga bersusah payah untuk meyakinkan bahwa si unik ini "berdasar pada prinsipnya yang mencari hantu, maka ia adalah hantu dari segala hantu". Ia menganggap kalau si unik ini adalah kata-kata kosong, pada saat yang sama iapun tak bisa menyangkal bahwa dirinya sendiri, namanya sendiri *Szeliga* adalah kata yang terkungkung oleh makna.

Kata Feuerbach, sang unik di surga itu beda dengan si unik yang di bumi. Sesungguhnya kalimat itu adalah kata yang lepas dari pemiliknya. Si unik ini yang *ditandai* oleh Feuerbach ini adalah tuhan. Hal ini menjamin bahwa agama akan terus ada, itu tandanya bahwa si unik ini akan terus ada dalam pikiran dan juga di dalam kata-kata yang bisa disaksikan dari *surga/langit.* Tapi si unik yang surgawi ini hanyalah keunikan yang tak punya kepentingan, bahkan Feuerbach sendiri, entah dia suka ataupun tidak pada *keunikan* Stirner. Ia akhirnya memperlakukan si unik secara ganjil, apalagi ketika ia akan mengejar si unik dalam kepalanya sendiri. Kalau yang eksis adalah keunikan surgawi dibandingkan keunikan dirinya, maka akan sulit tentunya bagi ia mengejar keunikannya sendiri.

Sedang si *unik* "dia membual" kata Hess. Tentu saja, tanpa keraguan sedikitpun, si unik ini, si kalimat pasti ini adalah bualan kosong, ya betul, semacam kalimat Feuerbach yang tak bertuan itu. Tapi bukankah itu juga merupakan bualan panjang mengenai orang yang tak bisa mengambil hal lain selain "bualan"? Apakah Hess, *si unik* Hess ini tak lain adalah bualan juga? Tentu saja bukan!

Para kritikus justru lebih menunjukkan serangannya terhadap "egois" daripada si unik ini. Alih-alih mencapai puncak kritik pada egoisme seperti yang dimaksud Stirner, mereka malah berhenti di khayalan kekanakan mereka soal *dosa-dosa* umum dan memukul rata semua gejalanya. Lihatlah egoisme, dosa mengerikan yang Stirner tawarkan kepada kita.

Menanggapi definisi kristen: "Tuhan adalah cinta", para kritikus di Yerusalem tua akan berdiri, menyeru dan berteriak: "Sekarang kau tengoklah para kristen itu sedang membuat berhala Tuhan; karena tuhan adalah cinta, maka tuhan berhala bagi cinta adalah Amor, tuhannya cinta!" Apa perlunya para kritikus Yahudi itu dengan cinta dan *Tuhan yang adalah cinta*? Ketika mereka mencibir tuhan cinta (Amor) sebegitu lamanya?

Szeliga mencirikan egois dengan semacam ini "Si egois itu berharap kehidupan yang riang bahagia. Ia mau menikahi gadis dari keluarga kaya—kayaknya dia cemburu, soalnya istrinya sendiri bawel—dengan kata lain, harapannya itu terwujud sih, tapi ilusi.

Feuerbach bilang: "Ada perbedaan yang mendasar antara yang disebut sebagai cinta sejati yang egois dan yang disebut cinta yang tak egois. Lantas apa perbedaannya? Singkatnya, dalam *cinta kepentingan*

diri, objeknya adalah dirimu sendiri. Sedang di cinta yang tak egois, ia adalah yang kau cintai. Saya menemukan kepuasan dalam keduanya, tetapi untuk yang pertama saya mencacah esensi ke beberapa bagian, di dalam yang kedua saya mencacah bagian-bagian menjadi esensi. Dengan demikian, saya memuaskan diri saya sepenuhnya. Singkatnya, dalam cinta egois saya mengorbankan hal yang lebih tinggi untuk hal yang lebih rendah, kesenangan yang lebih tinggi untuk hal yang lebih rendah, tetapi dalam cinta yang tidak egois, saya mengorbankan hal-hal rendah untuk hal yang lebih tinggi.

Hess bertanya: "Pertama, apa itu egoisme secara umum, dan apa perbedaan antara kehidupan egoistik dengan kehidupan cinta?" Dengan pertanyaan ini ia sudah membuka keterkaitannya dengan konsep tersebut. Bagaimana bisa ia membedakan antara kehidupan egois dan cinta kepada Stirner, padahal buat dia sendiri kedua hal itu bisa berdampingan? Lalu Hess melanjutkan: "Kehidupan egois adalah dunia binatang yang melahap dan merobek dirinya sendiri. Dunia binatang tepatnya adalah sejarah alamiah yang menghancurkan dirinya sendiri, dan sejarah kita hingga sekarang ini hanyalah sejarah Dunia Binatang Sosial. Tetapi apa yang membedakannya, si binatang sosial dan si binatang yang ada di hutan? Pembedanya tak lain adalah kesadarannya. Sejarah kesadaran dunia binatang pada tujuan akhirnya akan mengarah ke sang predator sebagai yang berada di puncak dunia binatang alamiah, jadi kesadaran predatorlah yang akan ada di puncak.

Karena egoisme adalah keterasingan antar spesies, maka kesadaran akan alienasi ini (kesadaran egoistik) adalah kesadaran agama. Dunia binatang hutan tidak memiliki agama, karena mereka tak memiliki kesadaran atas egoisme, (kesadaran dosa). Kesadaran awal dari kemanusiaan adalah kesadaran akan dosa.—ketika teori egoistik, kesadaran egoistik, agama dan filsafatnya sudah sampai pada puncaknya maka praktik egoistik juga akan sampai pada puncaknya. Ini sudah terjadi di dunia para pedagang Kristen. Persaingan bebas antar pedagang modern ini bukan saja mewujud jadi pembunuhan-pembunuhan dan perampokan saja, tapi di saat yang sama sudah membentuk kesadaran bersama, alienasi manusia. Dunia pedagang dewasa ini adalah bentuk peleburan antara kesadaran dan egoisme dasar, merujuk kepada esensinya."

Pendapat-pendapat di atas adalah penanda yang populer mengenai apa itu egoisme, dan semuanya kaget karena Stirner tidak membuat pandangan yang sederhana terhadap egoisme, dan mereka juga kaget kenapa Stirner ini tak meninggalkan monster yang penuh kebencian yang bernama egoisme ini, menimbang betapa bodoh, vulgar dan mematikannya hal tersebut. Coba saja kalau dia berpikir seperti Szeliga, yang berpikir bahwa egois itu tak lain hanya orang tolol yang begitu ingin menikahi perempuan kaya tapi malah berakhir dengan istri yang bukan main bawelnya. Coba saja kalau Stirner melihat egoisme seperti Feuerbach, berpikir kalau egois itu tak akan pernah punya "kekasih tercinta", dan coba saja kalau Stirner sadar seperti Hess, kalau binatang buas dalam egoisme itu punya hasrat predator yang gila, bagaimana mungkin Stirner bisa santai-santai saja dengan "kehororan yang nyata" itu, dan bagaimana bisa dia tidak menjadi marah semarah-marahnya kepada egoisme ini?! Pembunuhan dan perampokan itu sendiri saja sudah cukup tidak beradab, dua hal itu saja sudah bisa membuat Hess nangis tersedu-sedu, lalu memojokan si egois Stirner, lalu mengumpulkan orang-orang jujur dan alim supaya menentang Stirner. Dan dengan hati nurani (moralis sih lebih tepatnya xixi) dia akan menyeru *Stirner bidat* kepada massa yang memercayainya.

Stirner berani bilang kalau Feuerbach, Hess dan Szeliga adalah egois itu sendiri. Betul! Mereka itu tak lebih dari Feuerbachian, Hess tak lebih sekadar Hessian, dan Szeliga juga tak lebih dari Szeligan, hanya saja Stirner memberikan predikat yang lebih *tidak* terkenal bagi mereka. (xixi)

Apa si Feuerbach hidup di dunia selain miliknya? Apakah mungkin dia hidup di dunia Szeliga, Hess atau Stirner? Oh tentu tidak, karena Feuerbach hidup di dunia ini, maka sejak itulah dunia itu juga ada di sekelilingnya, bukankah dunia yang ia rasakan, lihat dan pikirkan itu juga ada di sekitar dia? (Oh, tentu dengan cara Feuerbachian). Dia tidak hanya hidup di tengah-tengah dunia, tapi dia sendirilah pusat dunianya itu. Ya, seperti Feuerbach juga, tak ada seorangpun yang hidup di dunia orang lain, dan seperti Feuerbach juga, semua orang adalah pusat dunianya sendiri. Dunia itu hanyalah yang bukan dirinya, tetapi di dunia itu, segala miliknya, menjalin hubungan dengan dirinya, dan eksis untuk dirinya.

Segalanya berbalik kepadamu, kau adalah pusat dari dunia luar dan dunia yang dalam pikiranmu. Duniamu meluas sejauh kapasitasmu, dan sejauh apa yang kau gapai dan raih, sejauh apa kau menggapainya. Kau, si unik yang *unik* dan hanya hidup bersama *kepemilikanmu*.

Nah, sejalan dengan itu, apa yang kau miliki pun punya posisi yang sama, apa yang kau miliki itu juga *miliknya sepenuhnya*, dia punya eksistensinya sendiri, ya mirip-mirip denganmulah. Pada titik ini kadang kau lupa sedang berada dalam kealpaan indah yang melalaikan (atau kita katakan kealpaan gula-gula).

Tetapi dalam situasi tertentu kau melupakan dirimu sendiri, apakah dengan begitu serta merta kau menghilang? Ketika kau tak memikirkan diri sendiri, apakah kau benar-benar tak ada lagi? Ketika kau menengok kawanmu dan memikirkan kebahagiaan apa yang bisa kau berikan padanya, ketika melihat bintang-bintang dan memikirkan tata ruang mereka, ketika kau hanyut dalam aktivitas memikroskop bersama hewan-hewan kecil, atau ketika kau membantu seseorang dalam marabahaya kebakaran atau yang tenggelam tanpa memperhatikan keselamatan dirimu sendiri, maka iya, dalam contoh-contoh situasi ini, kau memang sedang tidak *berpikir* tentang dirimu sendiri, kau *melupakan dirimu sendiri*. Tapi pertanyaannya, apakah kau hanya eksis ketika kau memikirkan dirimu sendiri dan lalu menghilang ketika melupakannya? Apakah kau hanya bisa mencapai eksis lewat ke-sadaran-diri, yang sering kali abai akan dirinya sendiri, yang bisa lalai ribuan kali dalam satu jam?

Kelupaan akan diri sendiri ini, *kehilangan diri sendiri* ini buat kami hanyalah mode kesenangan diri, ialah kesenangan yang kami ambil dari dunia ini, dari apa yang milik kami, yaitu kesenangan dunia.

Tentu bentuk *kealpaan/kelupaan* itu bukanlah yang lupa bahwa dunia ini adalah dunianya, beda dengan egoisme yang tertipu. Ia menempatkan dirinya di bawah dunia absolut yang *lebih tinggi* daripada dirinya, sesungguhnya dia mencampakan dirinya sendiri. Ketidakegoisan itu bukan kealpaan, dia tidak lagi berpikir bahwa dia mesti mementingkan dirinya sendiri lebih dulu, dia memikirkan *kita*, dia lupa kalau dia adalah pemilik dan pusat dunia ini, yang mana kepemilikannya. Ketakutan atas dunia yang lebih tinggi itu telah menjadikan ia pengecut, egoisme yang *sopan*, egoisme dalam bentuk perbudakan, ia tak berani menggerutu, takut terhadap segalanya, dan meniadakan dirinya, *mengabaikan* dirinya sendiri: itulah *pengabaian diri.*

Dunia kita dan dunia suci—di sinilah terbaring perbedaan antara egoisme yang terus terang dan egoisme yang abai, ia tak bisa diakui dan menyelinap secara diam-diam (menyamar).

Apa yang sebenarnya terjadi dengan contoh *pelacur* dan *kekasih*-nya Feuerbach? Dalam kasus pertama, seseorang punya hubungan komersil tanpa kepentingan pribadi (tak terhitung jumlah kasus seperti ini, *pemenuhannya* hanya akan bisa terjadi bila satu pihak memang minat dengan pihak lain, itupun kalau punya), Pada kasus kedua, pihakpihak memiliki kepentingan pribadi. Namun apa arti dari hubungan kedua? Kemungkinan besar ialah kepentingan yang sama antar pihak.

Kalaulah kepentingan ini menghilang dari dalam hubungan, maka semuanya akan jadi *nonsense*, *tak berarti*, karena kepentingan itu sendirilah makna tunggal dari hubungan ini. Jadi pernikahan yang diagung-agungkan sebagai *hubungan yang sakral*, itu tak lebih dari fiksasi sebuah hubungan antar kepentingan yang punya potensi menjadi membosankan dan *nonsense*. Tapi orang bilang, katanya tak boleh bercerai dengan *sembrono*. Tapi kenapa tidak kan? Karena kesembronoan sendiri adalah *dosa* kalau dihubungkan dengan *hal yang sakral.* Oleh karena itu kesembronoan tentu tak boleh! Di sanalah si egois berdiri, dia menentang segalanya dengan kesembronoannya, dia membebaskan dirinya dari hubungan tanpa kepentingan yang sakral itu. Dari perkumpulan egoistik, *ikatan sakral* sudah berkembang, hubungan antar kepentingan telah tiada, hubungan tanpa kepentingan tetap ada.

Contoh lain dari *ketidakpentingan* (uninterest) adalah bekerja, suatu hal yang lewat dalam hidup seseorang, seperti panggilan hidup. Ada prasangka seperti ini, seseorang mesti berusaha untuk mendapatkan makanannya, hina jadinya kalau seseorang dapat makan tanpa bekerja untuk mendapatkannya: ini adalah kebanggaan atas mendapatkan upah. Bekerja itu tak berjasa, atau memberikan kebanggan kepada siapa pun, begitu juga seorang pemalas yang tak melakukan kerja, itu bukan aib baginya. Kalau kaupun menempatkan kerja sebagai kepentingan, walau hal tersebut tak membiarkanmu istirahat, kau

harus aktif: kemudian kerja itu pun menjadi keinginanmu, menjadi kenikmatan istimewa milikmu tanpa merendahkan kemalasan si pemalas karena itu juga kesenangannya sendiri.

Atau pergunakanlah kerja itu untuk mengejar kepentingan lain, atau hasil tertentu atau *upah*, jadi kau bekerja untuk mencapai hal tersebut, bukan karena *kesakralannya*, karena memang kerja taklah sakral, tapi hanya sekadar hal yang tak dapat dihindari untuk mendapatkan hasilnya: upah. Tapi kerja yang disematkan sebagai *kehormatan manusia* dan *panggilan hidup* itu menjadi tiang utama bagi kesakralan sosialisme. Di mana posisi kualitas buruh manusia adalah untuk *meningkatkan kapasitas manusia*, dan dalam perkembangannya panggilan itu disebut sebagai kepentingan mutlak (kita akan membahas ini nanti).

Keyakinan bahwa sesuatu di luar *kepentingan diri* sendiri bisa memberikan sesuatu kepada yang diberi (diri sendiri), keyakinan yang membuat kepentingan diri sendiri jadi nomor dua, yang jadi sebab kurangnya kepentingan diri akan minat, *dosa* yang dimengerti sebagai kecenderungan seseorang terhadap kepentingannya sendiri.

Hanyalah di dalam menghadapi kepentingan sakral, kepentingan itu menjadi *kepentingan pribadi*, *egoisme* mengerikan, dan *dosa*. Stirner menunjukkan perbedaan antara kepentingan sakral dan kepentingan diri secara singkat di halaman 224: "Aku bisa mendosa kepada pendahuluku, kemudian aku bisa berpaling begitu saja."

Kepentingan sakral itu tidak *berkepentingan/tidak penting* karena ia merupakan kepentingan absolut, atau kepentinganya sendiri (*its own*), akan sama saja jika kau berkepentingan juga dengannya ataupun tidak. Kau dibuat untuk menjadikannya kepentinganmu, yang bukan sepenuhnya milikmu, yang datang bukan darimu, tapi sesuatu yang kekal, universal dan murni dari kepentingan manusia. Tentu itu tidak penting, karena tak ada pertimbangan kepentinganmu atau bahkan dirimu di dalamnya, dialah *kepentingan* tanpa pihak yang berkepentingan di dalamnya karena sifatnya yang universal tadi. Dan karena kau bukanlah pemiliknya, dan kau harus menjadikan dirimu sebagai pengikut dan pelayan, maka egoisme sudah berakhir dalam konsep itu, *kekurangan minat* juga dimulai dari sana.

Jika kau menempatkan kepentingan sakral itu di hatimu, kau akan terperangkap di dalamnya, kau akan ditangkap atas *kepentingan dirimu sendiri*. Pilih kepentingan sakral sekarang, maka esok kau akan jadi budaknya.

Setiap perilaku yang didasari atas kepentingan sakral akan dinilai sebagai nilai-nilai perilaku, atau sederhananya, sebagai agama. Kepentingan itu hanya akan menjadi kepentingan ketika kau berkepentingan kepadanya, yang bernilai itu hanya akan menjadi bernilai kalau kau memberikan nilai kepadanya, sedangkan di lain sisi, apapun kepentingan yang selainmu adalah bukan kepentingan, apapun yang bernilai selainmu tidaklah bernilai.

Kepentingan dari roh-roh itu, seperti masyarakat, seperti umat manusia seperti esensi manusia, atau manusia secara umum ialah *kepentingan esensial* mereka, ialah *kepentingan alienasi/asing* yang dipaksa untuk menjadi *kepentinganmu*. Hanyalah ketika ia tak lagi jadi kepentinganmu, ia bisa menjadi kepentingan sakral, kepentingan yang *seharusnya* jadi milikmu meskipun bukan. Batasan hubungan seperti ini mesti ditegaskan karena ia tidaklah berkepentingan dan juga tidaklah menarik.

Dalam hubungan komersil dan pribadi, kepentinganmulah yang menjadi hal utama, setiap pengorbanan yang terjadi hanyalah untuk memenuhi kepentinganmu. Sebaliknya, dalam hubungan relijius, kepentingan religius yang absolutlah yang menjadi utama. Sebuah kepentingan yang asing untukmu, yang kemudian mengorbankan segala kepentingan milikmu.

Oleh karena itu, egoisme yang tertipu itu terdiri dari keyakinan atas kepentingan absolut, bukan berawal dari egois itu sendiri. Kepentingan absolut itu sebenarnya tak menarik baginya, tetapi muncul dengan angkuh dan tegas di hadapannya. Karena kepentingan *abadi* inilah egois tertipu. Kepentingan dirinya sendiri, *kepentingan privat*-nya bukan hanya tak diperhitungkan, tapi dikutuk. Walau demikian *egoisme* tetap ada, karena dia menerima kepentingan asing itu dengan tangan terbuka, mengharapkan adanya kesenangan di dalamnya.

Kepentingan absolut/mutlak ini menjadi *kepentingan* yang orang mau tak mau harus ambil, kepentingan ini bukanlah hal yang unik, tetapi manusia diharuskan tunduk padanya, dan melihatnya

sebagai *perisai kehormatan*, sebagai *alat dan senjata*, Stirner sederhana saja membahasakannya: *si sakral*. Memang, si sakral ini mutlak sebagai yang tidak menarik, tidak berkepentingan. Ia punya tuntutan untuk diminati walaupun tak ada seorang pun yang minat dan berkepentingan dengan/padanya. Ia adalah yang *universal*, sebuah kepentingan yang kekurangan subjek di dalamnya, kenapa? Ya karena sesungguhnya ia bukanlah kepentingan siapa pun, ia bukanlah kepentingan yang unik. Dalam kata lain, *kepentingan universal* ini melebihimu, yang mana sesungguhnya dirimu adalah kepentingan yang sejati. Kepentingan universal ini menuntutmu untuk melayaninya, dan dia akan terus begitu, kalau kau menyerahkan diri untuk diperintahkan.

Oke, mari kita tengok kembali definisi yang menyentuh soal pelacuran dari si Feuerbach. Tahu gak sih dia kalau ada orang-orang yang akan senang hati berbuat cabul begitu karena keinginan dan kenikmatan fisiknya memang demikian? (tak bisa berhenti, pingin lagi, pingin lagi). Lalu kemudian mereka-mereka (pelacur) ini dikasih paham *apakah kau tahu apa yang cabul itu? Ialah dosa, ialah ketaksenonohan, itulah yang menentukan derajatmu.* Pengkerdilan *kepentingan kecabulan* akan membuat kita mengabaikan kenikmatan indra (yang mana itu lebih penting buat kita), tentu saja hal itu tak akan masuk hitungan bagi kepentingan agama, mereka tak akan mengorbankan sesuatu apapun kalau menyoal yang tidak suci seperti ini, mereka akan mengorbankan diri hanya dengan apa yang jadi kepentingan mereka saja. Tetapi kalau agama menolak dorongan alamiah atas alasan kesucian, apakah para pelacur ini punya kepentingan terkait hal kesucian itu?

Tentu saja tidak. Mereka tak punya kepentingan alamiah atas kesucian itu, karena itulah yang secara alamiah ada di dalam dirinya: menjadi cabul. Hal yang tak bisa dipungkiri, yang paling jujur dari mereka adalah kecabulan. Tapi karena *kesucian* adalah keraguan dari ruh spiritual (dari agama). Karena ialah kepentingan absolut, maka kepentingan *privat* atau natural mestilah dinomorduakan, itulah kenapa kepentingan natural itulah yang mesti *dibentuk* dari sudut pandang kepentingan agama. Nah, itulah yang membikin para pelacur ini menyumpahi dan memperolok kepentingan ini: *huh! Tolol! Goblog!!* Karena mau sefleksibel apapun keberatan hati agama itu, insting para pelacur sudah mengidentifikasi agama ini sebagai penghalang dan musuh dari kenikmatan alamiahnya. —Ada pula dari mereka yang berpikir secara mendalam untuk meyakinkan diri dan mengatasi *keberatan* ini secara teoritis: Kemudian, karena berpikir (yang mana membuat berpikir menjadi kepentingan bagi mereka). —mereka menghancurkan si keraguan. Oleh karena itu, kecabulan dan pelacur itu terlihat sangat-sangat buruk hanya karena mereka menyerang *kepentingan kekal* dari kesucian.

Ruh itu sendiri sudah membuat kesukaran dan menciptakan keraguan/keributan (*scruple*). Dari sini sudah kelihatan bahwa untuk memusnahkannya harus pula dengan ruh atau pikiran. Bayangkan betapa kasihannya jiwajiwa yang membiarkan dirinya diceramahi, dipaksa untuk meyakini keributan-keributan ini tanpa punya daya berpikir untuk bisa berdikari! Ini bakal lebih ngeri jika mereka harus menunggu sampai akal budi memerdekakan mereka! Tetapi sebelum akal budi ada, mereka menyelamatkan dirinya dengan kesembronoan buatan yang sehat. Hal yang sama baiknya dengan kebutuhan mereka atas para pemikir yang bebas dengan akal budinya, ya kan para pemikir itu *virtuoso* pemikiran, mereka memiliki dorongan alami untuk menyelesaikan keributan dengan pemikiran.

Keributan/Kekacauan itu seperti cakap-cakap sehari-hari. Apa yang bisa serta merta menghalaunya? Tidak ada. Tak ada yang perlu untuk menghalaunya karena kekacauan sehari-hari bukanlah kekacauan sakral. Yang sehari-hari itu datang dan lalu pergi, sedang yang sakral itu absolut, ia bersandar pada sifat keabsolutan (dogma, doktrin keyakinan, prinsip-prinsip dasar). Untuk menghalaunya, di sanalah ada si egois, si penista, pemberontak yang terus mengetes kuasa egoisnya melawan kuasa kesakralan. Semua *pemikiran bebas* adalah penista dari kekacauan yang sakral dan sebuah upaya egois melawan kesakralan. Biasanya setelah beberapa serangan, beberapa *pemikir bebas* memang harus berhenti sebentar, lalu menyerang lagi. Terus menerus melawannya, si pemikiran sakral yang akan terus memperbaharui dirinya. Meskipun demikian, pemikiran bebas dalam bentuknya yang paling bebas (akal budi) tak akan berhenti sebelum kekacauan absolut dinodai secara cermat, satu persatu. Namun karena pemikiran paling bebas itu cuman pemikiran egois (kebebasan mental), Itu juga membuat kekuatan pikiran sakral sebagai satu-satunya jalan menuju penebusan. Sekarang malah si pemikiran itu sendiri muncul sebagai hal yang

sakral, sebagai panggilan alamiah manusia, nah, karena demikian pula, hanyalah kekacauan (realisasi) yang bisa memecahkan kekacauan (sakral).

Kalau kekacauan hanya bisa diatasi/dipecahkan lewat pemikiran, maka manusia tak akan pernah *sedewasa* itu untuk memecahkannya.

Kekacauan, yang kalaupun tercapai dari kekacauan murni atau akal budi, dia akan tetap bersifat keagamaan. Agama-agama itu penuh kekacauan. Dia akan tetap seperti itu, jadi ketika seseorang berpikiran bahwa *kekacauan harus beres dengan kekacauan*, ketika seseorang menistakan *kenyamanan* atas kurangnya kekacauan sebagai "keengganan egoistik untuk kerja massa" maka ia telah mencapai titiknya.

Dalam kekacauan egoisme, ada penekanan bahwa egoisme itu adalah yang minim dari kekacauan. Ia melihat kemenangan egoisme sebagai sebuah kemenangan jikalau ia mengetahui bahwa sedang adanya *kekurangan* kekacauan di suatu kondisi. Hal itu sah-sah saja, mau menang lewat pemikiran atau kekurangan, dua-duanya tak apa-apa.

Lalu apakah pemikiran *diabaikan* karena hal tersebut? Tidak, hanya kesucian, kesakralan sajalah yang mesti diabaikan, dia diabaikan dan ditolak atas sebab, atas tujuan yang jelas. Pemikiran adalah alat yang semua orang mampu gapai. Tujuan dari pemikiran adalah menghilangkan keributan, karena setiap pemikir akan selalu memulai kerjanya dengan tujuan demikian, lebih khususnya untuk menemukan titik yang tepat, melampaui pemikiran sebelumnya dan mengakhiri masalah. Tapi bila ada yang membenarkan "buruh berpikir" atau "*manusia*", maka itu tak lain dari panggilan iman yang kemudian menjerembabkan mereka kepada *kekurangan keributan* daripada membawa mereka kepada makna sebenar-benarnya, alat yang sebenarbenarnya, yang egois, yang sahih dari pemikiran.

Ada kesesatan yang menjebak seseorang ke jurang keributan dan keterkekangan, jurang itu disebut sebagai "kesejahteraan" dalam pemikiran. Para pemikir yang lemah akan membiarkan dirinya tersesat, ia akan memanjakan dirinya dengan daya pikir yang lembek itu. Oleh karena itulah mereka pada akhirnya jadi penganut, jadi pemercaya. Alih-alih menerangi segala kegelapan atas keributan, mereka malah jadi keributan itu sendiri, itu semua karena mereka pikir kesejahteraannya terletak dalam pikiran (Catatan: gejolak agama zaman kita punya andil: inilah ekspresi langsung dari keributan).

Keributan yang tercipta dari pikiran yang sekarang eksis, tentu bisa dilenyapkan juga lewat sebuah pikiran. Tapi pikiran ini, akal ini, kritik ini hanyalah untuk sampai ke pemikiran egoistik, kritik egoistik, yang mana ketika egoisme atau kepentingan diri digunakan untuk melawan keributan dan melawan ketidakpentingan/ketidaktertarikan. Ketika kepentingan diri dinyatakan secara terbuka dan egois mengkritisi lewat sudut pandang egoistik, bukan lewat sudut pandang kristen, sosialis, humanist, pemikir bebas, spiritual, dll. Karena kepentingan diri itu unik, oleh karena itulah kepentingan dirimu diludahi, diinjak-injak di dunia yang sakral, yang dicontohkan oleh Hess dan Szeliga (yang menurut mereka dunia inilah yang egois). Ya, mereka justru memikirkan yang sebaliknya, mereka ikat si egois ke tiang cambuk selama seribu tahun, mereka merajah egois atas segala *dosanya* di dunia iman dan pikiran. Kita tidak hidup di dunia egoistik, tapi kita sekarang hidup di dunia suci yang setiap harta di dalamnya adalah nilai paling hina.

Huft, jadi beginilah, masalah ini mesti diserahkan ke setiap individu untuk mengenyahkan keributannya sendiri-sendiri, toh mereka juga sudah tahu caranya. Tapi masihlah *tugas sejarah* yang harus menyelesaikan masalah ini dengan refleksi kritis. Hal inilah yang disangkal oleh Stirner. Terhadap *tugas sejarah,* Stirner menyatakan bahwa *sejarah keributan* dan refleksi-refleksi yang jadi tali hubung di antaranya haruslah disudahi. Tak ada tugas untuk menyelesaikan masalah itu, hanyalah ketidakteraturan yang membuat kerja-kerja singkat jadi keributan, bukan kekuatan pikiran yang membuatnya, tapi kuasa atas *kekurangan keributanlah* yang bertanggung jawab, *kekurangan keributanlah* yang punya andil di sini.

Berpikir hanya akan berfungsi untuk memperkuat dan memastikan tidak adanya keributan. *Pemikiran Bebas* titik tumpunya adalah di pemberontakan egoistik dari *hal yang bukan keributan* terhadap keributan sakral, yang dimulai dari kurangnya keributan. Siapa pun yang berpikir bebas tak meributkan hal yang paling sakral dari *keributan*: kekurangan keributan adalah rohnya, dan nilai egoistik adalah nilai pikiran bebasnya. Nilai pemikiran ini bukan terletak dari si pemikirnya, tapi dalam si egois, dia

yang secara egois menempatkan kekuatannya sendiri, pikirannya sendiri, di atas segala keributan sakral, dan hal ini tak melemahkan mereka, tak melemahkan saya, tak juga kamu.

Untuk menjelaskan kekurangan *keributan*, Stirner menggunakan ungkapan seperti "bajingan, berengsek, sorak-sorai riang gembira" (hal. 197), dia meneruskan "signifikansi dari sorak sorai yang tak dipikirkan ini tak bisa didapat dari malam-malam panjang yang berpikir dan mempercayai". Maksudnya kira-kira begini, yang pertama, yang tersembunyi, dasar kritik setiap sudut pandang egoistik adalah hal-hal yang sakral, mau bentuknya kayak begimana juga. Tapi selanjutnya, bentuk kritik egois paling santai adalah ketika kuasa pikirnya mencoba menghadirkan makna (keahlian yang sesungguhnya). Si pemikir ini bersikeras untuk menunjukkan bahwa kalau orang tanpa keributan bisa menggunakan akal keributan sebagai sudut pandang, sebagai *keunikannya*. Nah, maka dari itulah. Stirner tak lagi membiarkan *pembebasan dunia* berada di tangan para pemikir lagi.

Sorak-sorai dan keriangan akan jadi konyol ketika diperbandingkan dengan cara berat dan dalamnya keributan masih saja tak bisa diatasi dengan cara-cara yang paling sederhana. Tentu saja, beratnya keributan terakumulasi dalam sejarah dan terus menerus dibangkitkan kembali oleh para pemikir, tentu hal tersebut tak bisa hilang dengan keriangan belaka. Pemikir tak bisa membiarkan pikiran mereka yang tak menerima kepuasan penuh di waktu yang sama, itu karena kepuasan berpikir adalah kepentingan/kesukaan mereka. Pikiran tak boleh terkekang oleh sorak sorai, apalagi dari sudut pandang iman, yang menekan pikiran.

Sebagai minat/kepentingan sejati, kepentinganmu itu tak boleh ditekan bagaimanapun itu. Karena kau perlu untuk berpikir, maka kau tak bisa menendang keributan dengan kesenangan begitu saja, kau mestilah memikirkannya pula. Oleh karena itu pemikiran egoistik Stirner ini mencuat, dia telah membuat upaya pertama—walau masih agak kikuk kiranya, ia menalikan kepentingan berpikir dengan egoisme. Dalam bukunya, ia menunjukkan bahwa keriangan yang tak jelas itu masih punya potensi, bahkan bila perlu itu bisa jadi keriangan yang kritis, sebuah kritik egoistik.

Kepentingan diri membentuk dasar-dasar egoisme. Tapi bukankah kepentingan diri ini hanyalah nama? Hanyalah konsep yang kosong dari isi, ia sama sekali tak punya perkembangan konseptual seperti *keunikan*? Oh, tunggu dulu, yang menganggap kepentingan diri sebagai *prinsip*, sebagai tiang dari egoisme itu si pelawan (3 orang budiman yang mengkritik egoisme tadi, xixi). Atas dasar prinsip itu mereka memahami kepentingan diri sebagai hal mutlak. Mereka pikir, pikiran bisa saja jadi prinsip, tapi ia mesti berkembang menjadi pemikiran absolut, menjadi kepentingan yang abadi, menjadi *aku absolut*. Ialah unsur pembentuk dari segala sistem yang ada di atasnya. Itu pikiran mereka. Jadi kalau begitu, seseorang bisa saja membuat kepentingan diri absolut dan menurunkannya menjadi "kepentingan manusia", atau filsafat kepentingan diri, HMMM, ya, moralitas, sistem dari kepentingan manusia.

Akalnya (alasannya), selalu satu dan sama (akal absolut): apa yang masuk akal tetaplah masuk akal terlepas dari semua ketololan dan kesalahan apapun yang ada di dalamnya. *Akal pribadi* tak punya hak untuk menentang akal universal dan akal abadi. Kau mesti tunduk padanya. Pikiran itu satu dan sama: apa yang sebenarnya dipikirkan adalah kebenaran logis terlepas dari kegilaan/kejahiliyahan jutaan manusia yang sudah terpapar dengan kebenaran yang tak dapat diubah. *Pemikiran privat*, harus diam dihadapan pemikiran abadi. Kau mesti tunduk kepadanya. Setiap manusia berakal, dan setiap manusia hanya *manusia* kalau ada/memiliki sebuah pikiran di dalamnya (filsuf bilang: pemikiran membedakan manusia dengan binatang).

Dengan demikian, kepentingan diri juga termasuk hal yang universal, dan setiap manusia adalah *kepentingan diri manusia*. Kepentingan abadi adalah *kepentingan manusia*. Oh, sudah jelas ini menendang *kepentingan pribadi* tepat di bokongnya, kemudian mengembangkan (yang abadi dan universal) menjadi prinsip-prinsip dari moralitas dan sosialisme yang sakral, wujudnya antara lain, menundukkan kepentinganmu kepada hukum kepentingan abadi. Lalu kepentingan abadi ini muncul dalam berbagai bentuk, contohnya saja: kepentingan negara, kepentingan gereja, kepentingan manusia, kepentingan *segalanya*, ya, singkatnya, ia menjelma *kepentingan sejati*.

Nah, sekarang, apakah Stirner sendiri punya "prinsip" dalam kepentingannya ini? Atau sebaliknya, apakah ia berniat membangkitkan kepentingan unikmu melawan *kepentingan abadi*—yang tak menarik

sama sekali itu? Apakah kepentingan diri adalah *prinsip*—pemikiran logis? Seperti si unik, yang berupa kata-kata, frasa di dalam alam pemikiran, tapi lain dari pada itu, si unik adalah dirimu sendiri. Keunikan dalam dirimu sendiri.

Perlu kita perjelas tentang sebuah kata, namanya: *manusia*. Seperti yang bisa kita lihat, buku Stirner ditulis untuk melawan manusia. Dia membuat penilaian paling keras atasnya, seperti kata "egois" yang kemudian dikenal dengan prasangka-prasangka yang keras kepala. Yang perlu dikatakan adalah, ya, buku itu memang ditulis untuk melawan manusia, tapi Stirner bisa saja menyasar target yang sama tanpa mesti menyinggung orang-orang yang sering memutar balikan subjek, mereka-mereka yang bilang bahwa target yang dimaksud adalah *manusia yang bukan monster*. Tapi akan jadi salah hukumnya bila orang lain menyalahartikan konsep ini, secara emosional lagi. Orang-orang yang menyalahi itu orang-orang yang meninggikan suaranya, menasbihkan dirinya sebagai *manusia sebenar-benarnya*. Tapi Stirner bilang: manusia itu adalah *monster yang bukan manusia*, apa yang seorang katakan akan berlawanan dengan yang lain.

Kalau sebuah konsep tak punya esensi, tak akan pernah ditemukan sesuatu yang benar-benar cocok dengan konsep itu sendiri. Kalau dalam dirimu kurang konsep *manusia*, itu secara langsung mengungkapkan bahwa kau adalah sesuatu yang individual, suatu ungkapan yang tak bisa diungkapkan oleh istilah manusia, karena itulah kau sebagai manusia individual. Kalau seseorang mengharapkanmu untuk menjadi manusia sepenuhnya, tetapi kau tak bisa melepaskan dirimu dari individualitas, maka kau adalah monster yang bukan manusia, monster yang tak manusiawi, ya, bagaimanalah monster. Manusia tak akan bisa menjadi manusia sepenuhnya, atau bahkan manusia adalah monster itu sendiri. Konsep manusia hanya akan cocok dan masuk ke dalam realitas monster.

Fakta bahwa setiap manusia diukur dengan konsep *manusia* itu terciri dari penilaian dari agama atasnya. Sebagai monster yang tak manusiawi, agama memberi istilah bahwa manusia adalah *pendosa* (atas kesadaran dosa). Hari ini si pendosa itu dikenal sebagai *egois*. Dan apa yang akan jadi konsekuensi dari penilaian ini? Nah, untuk menebus si pendosa, untuk mengatasi egoisme, untuk menemukan manusia sejati maka si unik harus tunduk pada konsep. Si unik mesti menolak segala kemonsteran atas konsep manusia. Dia mesti melupakan bahwa monster itu adalah kemanusiaan sejatinya. Ia mesti, harus dan wajib *menginginkan*, memimpikan realitas manusia yang benar-benar manusiawi atas hitungan konsep manusia.

Ada pula absurditas. Manusia adalah monster yang nyata, setiap monster adalah manusia. Tapi kau hanyalah monster dalam realitas manusia, monster dalam perbandingan dengan konsep manusia.

Ya kaulah monster yang tak manusiawi itu! Yang sebenar-benarnya manusia, yang sepenuh-penuhnya manusia. Tapi kau bahkan lebih komplit, lebih penuh dari pada manusia, kau adalah individu, manusia unik. Manusia dan monster yang disatukan dalam satu badan, beda dari keilahian yang membenamkan kekejamanmu, yang sedemikian sakral dan absolut bernama agama. Kau adalah apa yang ada di dalam dirimu, kau adalah si unik yang sebenar-benarnya.

Manusia, suatu yang orang-orang suci kadang susah mengenalinya, dalam konsepnya mereka mengatakan bahwa, sejauh mereka bilang kalau manusia hanya dapat dikenali dalam diri manusia, tapi dia mungkin akan terkejut kalau yang sebenarnya ada di dalam dirinya adalah monster yang sama sekali tak manusiawi. Kalau itu sudah benar-benar disadari, semua yang agamawi, semua pemaksaan agama dan konsep *manusia* akan musnah, dominasi dari si baik, si hirarkis akan gudbay selamanya. Karena si unik, (bukan *manusia umumnya* si Feuerbach, ya[1]) adalah manusia yang seutuhnya!

Bahkan di satu waktu Stirner melawan manusia, diapun sekaligus menulis melawan si monster itu sendiri! Tapi dia tidak melawan manusia yang monster, atau monster yang manusia. Ia menulis untuk keunikan yang umum, yang *manusia sepenuhnya*, ya, karena dia sendiri juga adalah monster.

Hanyalah orang-orang saleh, sosialis sakral dll. Hanyalah *orang-orang suci* dari segala golongan yang mencegah manusia untuk mengenali dan menghargai dirinya sebagai *manusia* yang seutuhnya. Mereka

[1] Ini adalah contoh tunggal di mana saya telah memilih untuk menerjemahkan "Mencsh" sebagai manusia, untuk menekankan perbedaan yang dibuat Stirner. Dia menekankan bahwa apa yang sebenarnya "umum" bagi setiap manusia adalah bahwa dia itu unik, berlawanan dengan konsep ideal Feuerbach tentang "manusia biasa"

melumpuhkan hubungan manusia yang murni, sebagaimana mereka membatasi hubungan egoistik secara umum. Mereka bahkan rela bersusah payah hanya untuk membatasinya. Mereka memperkenalkan hubungan suci, jikalau memungkinkan mereka akan menjadikannya sebagai sesuatu yang Mahakudus.

Sebenarnya Szeliga juga bicara banyak soal apa itu egois dan apa itu egoisme. Sayangnya dia malah kehabisan bensin karena terlalu banyak ngekspos perumpamaannya tentang perempuan kaya dan istri yang cerewet. Dia menggambarkan egois sebagai orang yang takut kerja, orang yang berharap "ayam panggang akan terbang ke mulutnya tanpa harus kerja apa-apa" dsb. Yang ingin dia maksudkan dari si egois adalah ia yang hidup nyaman. Coba saja kalau dia mendefinisikan si egois ini sebagai *tukang tidur*, saja. Mungkin perumpamaannya akan jauh lebih jelas dan sederhana.

Szeliga mengkhianati egoisnya hanya karena ukuran absolut, ukurannya adalah "harapan nyata", sedang Feuerbach, yang biasanya lebih jago soal menemukan kata yang tepat malah mengulangi hal yang sama, malah jauh lebih tolol: dia bilang kalau si egois ini adalah "dia yang mengorbankan apa yang lebih tinggi untuk apa yang lebih rendah", nah, untuk si tidak egois, dia bilang "dia yang mengorbankan hal yang lebih rendah untuk yang lebih tinggi. *Apa sih yang lebih tinggi, yang lebih rendah itu*? Bukankah hal seperti itu ditujukan kepadamu dan kau sendirilah yang menjadi ukurannya?

Kalau sesuatu itu berharga untukmu, dan tentunya *untukmu di saat itu* (karena hanya di saat itulah kau adalah kau, kau adalah *kau yang universal*) dan kau bisa saja menjadi yang *bukan kau* di saat itu. Kalau ada sesuatu yang diasosiasikan sebagai yang lebih tinggi dari dirimu, maka kau tak perlu repot-repot untuk berkorban lebih, karena itu sudah tinggi, kan. Sebaliknya, di setiap saat kau hanya akan mengorbankan apa yang nampak lebih rendah untukmu, dan kurang penting untukmu.

Jadi, kalau konsep *lebih tinggi* dari si Feuerbach harus punya arti, pastilah ia adalah hal tinggi yang terpisah darimu. Dia adalah hal yang absolut. Hal absolut yang tanpa diminta tiba-tiba jadi lebih tinggi darimu. Hal inilah yang baginya lebih *meningkatkan kenikmatan* dan untuk mencapainya haruslah ada *pengorbanan*. Dalam konsep Feuerbach, *yang lebih tinggi* itu adalah kepuasan mencintai yang berbeda dengan pelacuran. Yang pertama itu lebih tinggi, yang kedua lebih rendah.

Tapi bila bagimu si pelacur adalah kenikmatan yang lebih tinggi, atas sebab saat itu hanyalah dia yang kau inginkan, dia yang bisa memuaskanmu, lalu apa yang bisa diperbuat si baik hati dan budiman Feuerbach? Si dia yang hanya bisa dipuaskan oleh "cinta sejati", yang ukuran tulus hatinya harus dari cinta yang lebih tinggi! Hanya orang yang terikat seperti itu yang mesti dipertanyakan, di mana sebenarnya esensinya berpijak? Dimanakah esensimu dalam konsepnya?

Tentu saja tak ada esensimu dalam kondisi tadi, tak ada saat ini, bahkan tak ada esensimu sama sekali, yang ada hanyalah *esensi manusia*. Bagi esensi manusia, yang dicintai adalah yang tertinggi. Jadi apa sih egois menurut Feuerbach? Si egois menurutnya adalah yang berdosa atas *hal yang lebih tinggi*, atas *yang tak menarik*. Dengan demikian, si egois ini mutlak pendosa. Ya sebenarnya sama saja dengan si egois menurut Szeliga, kalau saja Szeliga punya kosa kata dan kecerdasan yang cukup untuk membahasakannya.

Hess adalah orang yang paling tegas dalam menyatakan bahwa orang egois adalah pendosa. Ini adalah pengakuan yang paling lengkap, jujur dan tak terbantah dari Hess bahwa ia sesungguhnya jauh dari memahami apa yang buku Stirner maksudkan. Stirner tak menyangkal bahwa seorang egois pastilah seorang pendosa dan dalam kesadaran egoisme (kesadaran adalah yang dituju oleh Hess), mari kita tanya dulu, apakah sebenarnya kesadaran egoisme adalah kesadaran dosa?

Kalau seorang Eropa membunuh seekor buaya, dia sudah bertindak egois atas si buaya itu, tapi dia tak keberatan melakukannya, dan tak ada dosa yang didakwakan atasnya. Kalau seorang dari Mesir kuno— yang menganggap buaya itu suci dan sakral, tetap membunuh buaya itu atas alasan mempertahankan hidupnya, maka dia sebenarnya sudah egois, sekaligus dia juga sudah berdosa. Oleh karena itu egoismenya bisa menjadi dosa. Dari sini jelaslah kalau orang yang egois penting untuk menjadi pendosa di hadapan yang suci, di hadapan yang tinggi, jika dia menegaskan egoismenya terhadap yang sakral dan suci, inilah dosanya, silakan.

Di lain sisi, peristiwa tadi hanya bisa dikategorikan sebagai dosa apabila diukur dengan kriteria "suci", dan apabila ia yang menyeret dirinya ke *kesadaran dosa,* maka ia juga sudah dimiliki oleh kesadaran

suci. Si Eropa yang membunuh buaya sadar akan egoismenya. Dia melakukannya atas kesadaran egois, dia tak membayangkan egoismenya sebagai dosa, dan dia mati ketawa atas kesadaran dosa si orang Mesir Kuno.

Di hadapan si suci/sakral, si egois akan selalu menjadi pendosa. Terhadap si suci, si egois tak lain adalah kriminal. Buaya suci menandai manusia egois sebagai manusia pendosa. Si egois bisa saja membuang cap pendosa dan dosa itu sendiri dari dirinya asal dia menghinakan apa yang suci, seperti apa yang dilakukan si Eropa saat dia membunuh buaya itu. Dia tak berdosa karena buaya itu tak suci baginya.

Hess bilang begini "Ditilik dari esensinya, Dunia merkantil—dunia dagang—, hari ini adalah kesadaran dan bentuk egoisme", ini merepresentasikan dunia yang penuh dengan amal-sumbangan (filantropi) yang sepenuhnya setuju dengan gagasan sosialisme (lih. *Gesellschafts spiegel (Society Mirror) atau the Westphalischen Dampfboot [Westphalian Steamboat)*[2], di mana prinsip-prinsip sosialis itu sama saja dengan *mimpi di siang bolong* dan ide-ide soal masyarakat dan borjuis yang baik nan budiman). Dunia ini di mana sebagian besar isinya bisa digiring menyerahkan dirinya atas hal-hal sakral dan dimana cita-cita persaudaraan, filantropi, hak asasi, keadilan, berbuat untuk sesama dll. Dunia ini penuh dengan itu semua, semua yang ngeri dan rusak total itu. Dunia ini yang merindukan kemanusiaan sejati dan berharap untuk menemukan pembalasan sejati di dalam sosialis, komunis dan filantropi. Dunia ini, seorang sosialis bersikeras hidup dengan *jiwa penjaga toko*, pikiran-pikiran yang diterima oleh orang-orang yang berpikir aman. Dunia ini yang prinsipnya adalah "kesejahteraan bagi semua" dan "kesejahteraan kemanusiaan", yang merupakan mimpi belaka karena belum tahu bagaimana cara menciptakan kesejahteraan itu sendiri, dan belum percaya sepenuhnya kepada aktualisasi sosialis atas idenya tersebut. Dunia ini yang mengutuk segala egoisme, yang disebut oleh Hess sebagai *dunia egois*, dan ya, Hess ada benarnya. Karena dunia ini diajarkan untuk melawan setan, setan yang duduk di masing-masing pundaknya. Hanya Hess yang mempertimbangkan sosialisme suci bersamaan dengan dunia yang egois ini, dunia yang sadar akan dosa.

Hess menyebut persaingan bebas sebagai bentuk yang sebenarnya dari *pembunuhan* dengan *perampokan*, hal yang juga merupakan kesadaran atas keterasingan dari manusia (egoisme). O, lagi-lagi egoisme harus jadi terdakwa. Memang kenapa sih orang melakukan kompetisi? Yo karena hal itu berguna. Kenapa sosialis mau mengenyahkannya? Karena hal itu tak memberikan kebergunaan yang diharapkan, karena mayoritas melakukan hal yang buruk darinya, karena semua orang ingin meninggikan posisinya sendiri, oleh karena itulah penghapusan kompetisi dirasa tepat untuk tujuan ini.

Apakah egoisme adalah prinsip dasar dari kompetisi, atau jangan-jangan para egois yang salah perhitungan atas semua ini? Bukankah mereka harus menyerah untuk memuaskan egoisme mereka?

Orang-orang terbuka dengan kompetisi karena mereka melihat kesejahteraan di dalamnya. Mereka bersetuju dengannya dan bereksperimen secara kolektif dengannya. Oleh karena itulah, hal ini, isolasi ini, pemisahan ini adalah produk asosiasi, kesepakatan, jadi mereka bukan saja mengisolasi manusia, tapi juga menghubungkan antar mereka. Itu adalah status hukum, ikatan-ikatan federasi sosial. Dalam kompetisi, kalau kita ilustrasikan, para pemburu punya tujuannya masing-masing, mereka berpencar di dalam satu hutan, dan berburu *dalam isolasi*nya masingmasing. Yang terpenting adalah mereka terbuka untuk berbincang, untuk berunding dan argumen. (Omon-gomong bukan kaum sosialis yang pertama kali menemukan ini sebagai kesalahan), dalam persaingan semua orang akan menemukan kepentingannya, keminatannya, keuntungannya. *Keuntungan pribadi* yang diinginkannya, nilainya, minatnya yang sebenarnya. Tapi tentu ini dalam perhitungan egois ya.

Sementara semua orang membeberkan segala penggambarannya atas egoisme, dan mengerdilkannya sebagai *isolasi*. Tapi apa sih sebenarnya *isolasi* bagi egoisme sendiri? Oke, heh, saya tanya, apa saya menjadi egois seperti ini setelah minggat dari orang-orang? Saya bisa saja keluar dan mengisolasi diri, menjadi penyendiri. Tapi saya tidak, oleh sebab pertimbangan itulah pandangan egoistik bisa jadi penyendiri ataupun sebaliknya. Kalau saya mengisolasi diri, berarti tak ada lagi kesenangan yang bisa

[2] Dua publikasi sosialis/demokratis saat itu.

diambil dari masyarakat. Tapi jika saya berada di antara orang-orang, itu artinya ada tawaran-tawaran dari mereka yang menarik untuk saya. Bahkan bertahanpun bisa menjadi lebih egois daripada yang diam, sendiri dan isolasi diri.

Dalam kompetisi setiap orang berdiri sendiri, tapi apabila kompetisi dihilangkan karena kerja sama lebih berguna daripada isolasi, bukankah itu berarti setiap orang akan tetap jadi egois dan mencari keuntungannya sendiri? Orang tetap akan keberatan untuk mengorbankan dirinya untuk orang lain. Tapi tentu bakal ada saja yang melakukannya, tapi lama-lama mereka "kan belajar dan tak akan membiarkan siapa pun memperbudaknya—mu.

"Ta.. Ta.. Tapi, tapi, tapi kan egois itu orang yang mikirin dirinya sendiri kan..." nah, ini pasti datang dari orang yang belum tau kenikmatan berpartisipasi dengan orang lain. Melihat dari pola pikirnya, ini orang kekurangan kesenangan pula sepertinya, ah, orang yang malang. Tapi kenapa si penyendiri malang ini lebih harus jadi egois dibandingkan orang-orang kaya? Seperti ini, sudah lama kita terbiasa menanggap kemiskinan sebagai aib, sebagai kejahatan, dan memang kaum sosialis sakral juga telah jelas membuktikan bahwa orang miskin diperlakukan sebagai penjahat. Tapi sosialis sakral memperlakukan mereka sebagaimana orang *miskin*, sama seperti orang kaya memperlakukan *orang-orang miskinnya*.

Tapi kenapa orang yang lebih miskin dalam keadaan tertentu disebut lebih egoistik daripada yang sebenarbenar egois? Apa tiram lebih egois dari anjing? Apa orang Moor lebih egois dari orang Jerman? Apakah Yahudi miskin, dan yang hina lebih egois dari sosialis yang bersemangat? Apakah seorang vandal yang menghancurkan karya seni karena dia lebih egois daripada seorang penikmat seni yang memperlakukan karya dengan cinta karena dia punya perasaan dan minat terhadapnya? Dan apabila seseorang tak merasakan minat kemanusiaan dalam manusia, kalau ia tak bisa menghargai dirinya sebagai manusia, apakah dia egois yang lebih miskin dilihat dari kepentingannya, atau wujudnya? Seorang yang mencintai manusia itu lebih kaya? Hmm, terima kasih atas cintanya ya daripada tidak sama sekali. Tapi perlu dijelaskan di sini tak ada perbedaan antara egoisme dan non egoisme di dalam perbedaan ini, toh mereka mengejar kepentingannya sendiri-sendiri.

Ta.. ta.. tapi kan semua orang harus punya kepentingan atas manusia, cinta pada manusia!

Mari kita tengok sejauh apa sih "keharusan" dalam *hukum cinta* itu. Sejak dua abad *perintah* ini menggerakan hati manusia, bahkan sampai hari ini, kaum sosialis mengeluh bahwa proletariat mendapat lebih sedikit cinta daripada budak-budak di zaman kuno, dan si sosialis ini masih koar-koar atas hukum cinta ini.

Kalau mau orang-orang berminat kepada kepentinganmu, tariklah mereka dari ketidakminatan, ketidakpentingan dari hal-hal sakral. Kepentingan-kepentinganmu yang memasung kemanusiaan sambil merengek, mengemis "uhuhu, hormatilah kemanusiaan kita... huhu, itu suci tau!"

Egoisme tak bersebarangn dengan cinta ataupun pikiran. Bukanlah musuh dari kehidupan cinta yang manis, ataupun pengabdian dan pengorbanan, bukan pula musuh dari kehangatan intim, bukan juga musuh dari akal, dari sosialis, dari kepentingan-kepentingan dan minat. Egoisme tak mengecualikan kepentingan apapun, kecuali yang *tak menarik.* Tidak memusuhi cinta, tapi sudah tentu menyangkal cinta sakral nan suci, tak memusuhi pemikiran tapi mengutuk pemikiran suci, tak memusuhi sosialis, tapi memusuhi sosialis yang suci, dll.

Eksklusivitas egois yang bagi sebagian dianggap isolasi, pemisahan, kesepian adalah sebaliknya. Ialah partisipasi penuh dari kepentingan dan minat, dan mengesampingkan yang bukan keduanya.

Tak ada yang memberikan penghargaan ke Stirner untuk sumbangsih globalnya atas persatuan egois dalam bagian terbesar bukunya *My Intercourse*.

***

Berkenaan dengan tiga lawan yang secara khusus disebutkan, huft, ini akan jadi tugas yang agak membosankan untuk membaca semua bagian tulisan mereka yang banyak berplintir-plintir. Dengan cara yang sama, saya punya sedikit niat saat ini untuk memeriksa lebih dekat prinsip-prinsip yang mereka

wakili atau yang ingin mereka wakili, khususnya filsafat Feuerbach, akal budi dan sosialisme. Masing-masing mereka bakal dapat risalahnya sendiri. Di sini kami akan menambahkan beberapa pertimbangan atas mereka.

SZELIGA

Szeliga memulainya begini, "Kritik murni telah menunjukkan blablabla", seolah-olah Stirner tak membicarakan subjek ini (mis. Hal. 469 *The Unique*). Di dua halaman awalnya, Szeliga menampilkan dirinya sebagai *kritikus yang dituntun oleh akal sehat sebagai bagian dari objek yang diamati, untuk mengenali pikiran yang lahir dari pikiran, masuk ke bagian paling dalam dari esensi blablabla.* Dari sini saja Szeliga sama sekali belum masuk ke bagian paling dalam dari buku Stirner, seperti yang tadi sudah kami tunjukkan, kita bisa berkesimpulan sedikit bahwa ia bukan pengkritik, tapi lebih ke salah satu massa yang menulis ulasan buku saja. Kita akan melihat, apakah Szeliga melakukan apa yang biasanya seorang kritikus lakukan, misal "kritik ini akan mengikuti jalan hidup si unik. Oh nyatanya lain, Szeliga lebih ke... *Szeliga akan mengikuti*, dll. (xixi)

Ketika Szeliga mengungkapkan salah satu buah pikirannya dengan cara yang sepenuhnya konseptual, misal dengan kata "kera", seorang bisa mengasosiasikan kritik murni itu mirip dengan kata-kata lain (bisa diganti). Tak ada pembeda dari yang dijelaskan Szeliga. Jadi singkatnya *kera* itu hanyalah ekspresi dari pemikiran Szeliga saja.

Dari halaman 24 sampai halaman 32, Szeliga dengan tegas menyatakan alasannya dalam melakukan kritik murni. Tapi bukannya kritik murni dengan cara puitis itu agak norak ya?

Kita tak menerima seruannya atas "perenungan kritis", yang mengilhami dirinya, yang memuji-muji perenungannya sendiri, bahkan "tindakan baru penyempurnaan diri dari si unik" memberikannya kesempatan untuk melakukannya.

Sebenarnya dia bisa saja membandingkan secara jelas soal si unik, seperti di paragraf pertama halaman 6 tulisannya dengan perbandingan halaman 468-478 dari The Unigue (bagian *My Self Enjoyment*). Szeliga menentang keberanian berpikir Stirner yang sembrono[3] seakan-akan pikiran semacam itu pengecut sekali. Tapi kenapa dia tak berani masuk ke esensi terdalam dari yang harus dia lawan, kenapa dia tak memeriksa kesembronoan ini? Apakah kesembronoan itu tak cocok dengan keberanian berpikir? Seperti dikatakan di awal, dia ingin duduk bersama dengan objek yang dia amati." Tapi siapa yang tahan duduk dengan objek yang hina semacam kesembronoan. Dengar namanya saja orang bisa langsung muntah-muntah dan berhasrat untuk meludahinya.

Stirner bilang bahwa kritik murni adalah: "sudut pandang pikiran yang tak punya kuasa yang lebih tinggi dari dirimu sendiri, senang rasanya melihat betapa lucu dan ringannya naga ini melahap setiap cacing-cacing pemikiran lain.[4] Karena Szeliga juga menghadirkan Stirner sebagai kritikus, dia mengasosiasikan si unik (sebagai monyet/kera), memikat kritik (naga) dan memacunya untuk melahap cacing-cacing pemikiran, dimulai dari kebebasan dan ketidakegoisan. "Kritik apa yang diterapkan Stirner? Banyak di antaranya bukan kritik murni, menurut katakata Szeliga sendiri, itu hanyalah pergulatan kebebasan bagian melawan kebebasan sejati, untuk "mendidik diri-kita atas ide sejati, kebebasan manusia secara umum". Lantas apa yang dilakukan si egoistik Stirner dengan segala kritik murni-nya kepada ide yang tak egois, sejati dan kebebasan manusia yang mana bukan merupakan ide tetap, karena (dengan alasan yang sangat tajam) itu tidak tetap di dalam negara ataupun masyarakat, ataupun dalam kredo, atau di kekhususan lainnya, tapi tetap dianggap mewakili seluruh umat manusia, di dalam segala kesadaran diri, dan membiarkan semua orang mengukur kebebasannya sendiri, tapi apakah ukuran untuk mengukur menurut dia?" (Ide kebebasan, yang mengakui dirinya sendiri dan jadi tolok ukur setiap manusia berdasarkan massa, -di mana diapun masuk di antaranya. Seperti Tuhan yang

[3] Atau "kesembronoan", memberikan bukti lebih lanjut tentang keakraban Stirner dengan filsafat timur

[4] Dalam bahasa aslinya, Stirner menggunakan "Drachen" dan "Würm.

menyadari dirinya dan mengukur manusia berdasarkan massa dan memberikan ukuran kebebasan dan menggolongkan manusia menjadi yang terpilih dan yang sesat).

Di sisi lain, si unik haruslah "membebaskan dirinya dari cengkraman naga—kritik. Dia harus bebas dari cacing-cacingnya pula -pikiran, hak dan hukum." Tapi sekali lagi, ini bukan kritik murni, tapi kritik kepentingan diri. Kalaulah Stirner melakukan kritik murni, maka dia harus melakukannya sebagaimana Szeliga melakukannya "menuntut penolakan hak istimewa, hak kekerasan, dan penolakan atas egoisme", kalau demikian maka Stirner harus memimpin hak "kebenaran, kemanusiaan" hak untuk berjuang melawan "tindakan kekerasan" dan menceramahi orang-orang supaya patuh pada hak yang sebenarnya.

Tapi eits tunggu dulu, Stirner tak pernah menggunakan kritik murni, dia tak pernah menunggangi naga ini untuk apapun, dan dia tak membutuhkannya, apalagi untuk mencapai hasil dari "kemurnian kritik yang progresif.". Kalau Stirner berpikir seperti Szeliga, dia harus membayangkan bahwa "cinta haruslah menjadi ciptaan baru yang ditinggikan atas dasar kritik". Stirner bukan langitan seperti Szegelian, tak punya "kebebasan sejati atas penindasan egoisme, penciptaan cinta baru", tidak. Tidak sama sekali.

Seperti yang telah dikatakan, kita akan menskip bagian dimana Szeliga mengampanyekan perlawanan Szeliga yang tergopoh-gopoh itu atas Stirner -dalam kritik, karena dia jadi editor, pengkoreksi bahkan sampai setiap kalimatnya. "Penyelewengan kerja, kemalasan, esensi menanggung, korupsi." Memainkan perannya dalam bagian itu. Tapi kemudian dia juga berbicara soal ilmu tentang manusia di mana manusia mesti diciptakan dari konsep manusia, dalam halaman 32 dia berkata: "Manusia menemukan dirinya tak lagi dalam kategori, karena itu adalah sesuatu di luar manusia" Kalau Szeliga paham bahwa sebenarnya si unik ini benar-benar kosong dari pengistilahan dan kategori, yo sudah jelas takkan ada kategori atau yang seperti ia pahami sebagai "nama yang tak bernama". Tapi kiranya saya takut dia tak mengerti apa yang ia sendiri bicarakan soal "tak lagi jadi kategori".

Akhirnya, gerakan penyempurnaan diri yang baru, di mana si unik diberi kesempatan untuk melakukan kritik murni terdiri dari ini "dunia, di mana si unik terpenuhi, yang mana dia bisa sepenuh-penuhnya acuh atas segalanya, dan "kritik hanya bisa mengucapkan selamat tinggal kepada dunia yang tercabik, yang letih dan rusak ini" Uh, betapa sopannya kesempurnaan diri itu!

FEUERBACH

Stirner bisa dibilang sudah baca dan mengerti "Esensi Kekristenan" karya Feuerbach kalau dia sudah bisa menunjukkan kritik terhadap buku itu. O, tentu tak boleh kita utarakan di sini. Oleh karena itu, kita akan batasi atas beberapa poin.

Feuerbach percaya kalau dia sudah memahami pemikiran Stirner ketika dia mengatakan "Inilah pertanda yang pasti dari keagamaan Feuerbach, pembatasannya terhadapnya, dia masih tergila-gila pada suatu objek, dia masih menginginkan sesuatu, dia masih mencintai sesuatu -ini pertanda kalau dia masih terjerembab dalam idealisme absolut atas egoisme" Tapi, apakah ini menjelaskan bahwa dia bisa mengikuti bagian-bagian dari *The Unique*? "makna dari hukum cinta mungkin begini: setiap manusia pasti punya sesuatu yang ada di atasnya" (hal. 381). Si sesuatu ini adalah cinta suci, ialah hantunya. "siapa pun yang penuh kesucian (agama, moral, manusia) mencintai hantu sepenuh-penuhnya" (hal. 383). Berselang kemudian pada halaman 383-395, sebagai contoh "Bukanlah berdasar pada perasaanku bahwa cinta tumbuh menjadi obsesi, melainkan lewat alienasi objek, lewat cinta absolut yang layak untuk dicintai". "Cintaku adalah milikku selama cinta itu datang dari minat egois. Akibatnya, objek cintaku sebenar-benarnya adalah objekku, milikku", "Saya akan tetap dengan suara yang sama, aku mencintai objekku", nah itulah yang disebut sesuatu.

Di mana Stirner bilang: "Saya tak mendasarkan tujuan saya pada apapun, nothing", eh Feuerbach malah menjadikan si tidak ada ini dan menyimpulkan bahwa egois adalah ateis yang saleh. Bagaimanapun, ketiadaan itu adalah definisi Tuhan. Nah di sini ada permainan kata-kata, akrobatik bahasa yang mana si Szeliga gak mampu (xixi) (hal. 33 Norrdeutsce Blatter). Selanjutnya, Feuerbach mengatakan

pada halaman 31 dari The Essence Of Christianity: “Satusatunya ateis sejati adalah orang yang membagi atributatribut esensi ilahi; cinta, kebijaksanaan, dan keadilan, hal-hal itu tak ada artinya, karena tak ada yang memilikinya, makanya itu disebut atribut ketiadaan.” Bukankah Stirner telah mencapai tahap ini? Khususnya nothing yang berada di dalam *nothingness*?

Feuerbach bertanya: “Bagaimana Feuerbach membiarkan atribut ilahiah tetap ada?”, lalu Feuerbach sendiri menjawab “Bukan begitu, bukan atribut Tuhan, tapi atribut alam, kemanusiaan, yang alamiah, yang natural, dari manusia. Ketika atribut ini berpindah tangan dari Tuhan ke manusia, maka hilanglah karakter ilahiah itu.” Lantas Stirner membantah: Feuerbach membiarkan atributatribut itu tetap ada sebagai ide -sebagai penentuan esensi spresiel, yang “tak sempurna” dalam individu manusia dan hanya akan jadi sempurna ketika menjadi “massa dari spesies”, sebagai “kesempurnaan esensial dari manusia”, itulah cita-cita individu manusia dari Feuerbach. Dia tak membiarkan esensi-esensi itu berlanjut sebagai atribut ilahiah, sejauh manusia tak menghubungkannya dengan Tuhan, tapi harus dihubungkan dengan atribut manusia, yang mana adalah “mengirim Tuhan menjadi manusia”.

Sekarang stirner melayangkan serangannya tepat kepada konsep manusia. Feuerbach dengan cerdik mengembalikan semuanya kepada manusia dan kalau demikian atribut adalah buatan manusia, berpindah dari manusia ke manusia lainnya, manusia bisa saja menjadi “sepenuhnya biasa saja, dan umum”. Tapi atribut manusia tak lain daripada keumuman dan kestandaran dari atribut ilahiah itu sendiri. Itulah kenapa Fuerbach masih jauh dari ateis yang sejati, sebagaimana dia mendefinisikannya, sebagaimana dia ingin jadi salah seorang darinya.

Kata Feuerbach “Ilusi dasar adalah Tuhan sebagai subjek”, tapi Stirner telah menunjukkan bahwa ilusi itu tak lain adalah gagasan “kesempurnaan esensial”, dan Feuerbach yang mendukung prasangka tadi sekuat tenaga bisa kita katakan sebagai Kristen Sejati.

Feuerbach melanjutkan “dalam pandangan saya, ilahiah bukanlah ilahiah, Tuhan bukanlah Tuhan, yang ada hanyalah esensi manusia yang mencintai dirinya sendiri, menegaskan dirinya sendiri pada derajat yang setinggi-tingginya.” Tapi tunggu dulu, Siapa itu esensi manusia? Stirner telah menjelaskannya bahwa esensi manusia itu tak lain adalah hantu, tak lain adalah manusia, ya, kamu maksudnya. Si esensi unik yang ditempeli esensi manusia untuk menegaskan diri. Pokok pertentangan yang diajukan Stirner lagilagi dihindari oleh Feuerbach.

Feuerbach lanjut lagi, “Tema inti dari tulisan ini adalah penghapusan batas menjadi aku yang esensial dan aku yang tidak esensial. Pendewaan manusia, seutuhnya, dari ujung kepala ke ujung kaki. Bukankah keilahian individu secara khusus juga menandakan bahwa agama telah hancur?” “Satu-satunya tulisan di mana slogan zaman modern, kepribadian, individualitas tak lagi jadi tak masuk akal adalah Esensi Kekristenan itu sendiri”.

Tapi apakah manusia seutuhnya itu? Apa itu individual, individualitas dan kepribadian? Feuerbah menjelaskan kembali “individual adalah absolut, esensi sebenar-benarnya.” Tapi kenapa sih dia tak katakan dengan mudah saja seperti: individu eksklusif? Nampaknya itu karena dia juga tak tahu apa yang dia inginkan, -dari titik pijak yang ia sangkal itu, ia ngambang kembali ke titik pijak agama. Jadi manusia seutuhnya itu bukanlah manusia, bukanlah si umum, si kriminal, si pencari diri.

Tentu saja, Feuerbach bakal tenggelam dan ngambang kembali ke titik pihak agama yang menolak mentah individual eksklusif ini, menolak esensi absolut ini. Ini semua semata-mata bukan karena dia mengatakan sesuatu tentang individual saja. Bukan. Tapi ini semua disebabkan karena ia menjelaskan dirinya dengan lekatan yang agamawi (esensi absolut) atau yang dia sendiri sebut sebagai atribut agama, dan karena dia “membentuk individu” sebagai yang “suci dan tak tersentuh individu lainnya.”

Dari 5 paragraf kutipan di atas, sebenarnya tak ada gagasan yang berlawanan dengan Stirner. Stirner tak membicarakan “kesucian dan individu yang tak tersentuh” pula tidak membicarakan “individu tak tertandingi atau individu eksklusif yang bisa menjadi tuhan” dia tidak menyangkal bahwa “individu” itu “komunis”. Faktanya, Stirner telah memberikan validitas pada kata “individu” dan “orang-orang tertentu”, semua lesap dalam ungkapan “unik” sejak awal. Dia tulis merinci di halaman 275 pada bukunya yang berjudul *My Power*: “Pada akhirnya, saya mesti mengambil setengah ungkapan yang bisa digunakan untuk mengungkapkannya, belum ada ungkapan yang lebih terang daripadanya”.

Melawan Stirner, Feuerbach bertanya, “Kalau lebih dari sekadar manusia, apa juga yang lebih tinggi dari sekadar pria?” baiknya sih, Bach, segala posisi maskulin seperti ini memang seharusnya dihapus saja. Lalu dia lanjutkan seperti ini “Apakah esensimu...”, tenang, sebelum dia lanjut, egois sudah lebih dulu menista kata esensi, walau si Feuerbach masih memakainya. [ini Stirner memotong pembicaraan]. Mungkin Stirner membersihkan segala kepalsuan di dalamnya, contoh seperti Feuerbach ini. Dia seolah-olah berbicara tentangmu, tentang esensimu, tentang esensiku pula. Tapi sebenarnya dia hanya bicara tentang esensi yang subordinat, esensi manusia, yang kemudian dia anggap lebih tinggi, lebih mulia.

Alih-alih menjadi pemilik pikiranmu sendiri, esensi dirimu yang tak lain dimaksud sebagai esensi manusia yang lebih ada daripada yang ada di dirimu. Sebagai contoh, Stirner menggunakan kata esensi di halaman 56: “Kau, kaulah esensimu sendiri, kalaulah yang bernilai bagiku (dirimu), maka ia (esensimu) tak mesti dan tak bisa berada di tingkatan yang lebih tinggi darimu. Esensimu tidak universal. Dia unik, seperti dirimu”.

Lanjutan Feuerbach: “Apakah aku-nya kamu tidak maskulin? Apakah kau bisa memutuskan talian maskulinitas dari pikiranmu? Bukankah organ paling suci dan mulia: otakmu, maskulin secara definitif? Apakah perasaanmu, pikiranmu tak jantan? Apakah kau seekor binatang jantan? Anjing? Monyet? Kera? Kuda? Apalagi sih dari si unik yang tak tertandingi, dan yang bisa menjadi tak berkelamin ini? Kalau bukan residu tak tercerna dari supernaturalisme kristen lama?”

Kalau Stirner bilang: kau lebih dari sekadar Esensi makhluk hidup ataupun binatang, artinya seperti ini, kau tetap binatang, tapi kebinatangan tak menghabiskanmu. Kau lebih dari manusia, tapi tetap manusia, kau lebih dari lelaki, tapi masih tetap lelaki. Tapi ada yang beda khusus untuk kemanusiaan dan maskulinitas. Kedua-duanya absolut (tak dapat habis), jadi bagusnya acuhkan saja setiap kemanusiaan sejati atau maskulinitas sejati itu.

Kau akan terus disiksa dan akan terus tersiksa oleh tugas yang tanpa henti itu (kemanusiaan dan maskulinitas). Sampai hari ini, orang suci menggenggam hal-hal itu. “Feuerbach tentu bukanlah binatang jantan, tapi apakah dia lebih dari lelaki? Apakah dia menulis *Essence Of Christianity* sebagai lelaki? Apa dia harus menjadi lelaki untuk menuliskan buku itu? Tapi jika sebaliknya, bukankah Feuerbach yang unik merasa perlu untuk menuliskan buku itu? Atau mending bagaimana ya sebutnya... Freidrich? Feuerbach?

Karena dia sekarang adalah si unik Feuerbach, dengan demikian, serta merta pulalah dia adalah seorang manusia, laki-laki, esensi makhluk hidup, franconian dll. Tapi dia juga melampaui ini pula, sejak segala atribut itu terletak di dirinya sendiri, maka dia adalah: lelaki yang unik, manusia unik, dll. Jadi, dia adalah lelaki tak tertandingi, manusia yang tak ada tandingannya.

Jadi apa yang sebenarnya Feuerbach inginkan dari konsep aku yang secara konsekuen tak berkelamin? Karena Feuerbach sendiri adalah yang lebih daripada sekadar lelaki, apakah dia harus tak punya kelamin? Organ paling suci dan paling tinggi itu tak perlu diragukan dong: jantan. Tentu ditambah dengan detail selanjutnya seperti: ras kaukasia, orang Jerman dll. Tapi ini tak serta merta begitu saja, ini semua benar karena dia sudah unik, karena itulah organ-organ dan otak takkan muncul 2 kali di dunia ini, semuanya berbeda.

Dan apakah si unik Feuerbach mesti menjadi “residu dari kristen lama”?

Dari sini sudah cukup jelas kalau Stirner tidak seperti yang dikatakan Feuerbach: “memisahkan aku dalam pikirannya dari esensi laki-lakinya sendiri”, seperti sanggahan yang dibuat Feuerbach sendiri di (Wigand”s) halaman 200. Semua akan runtuh jika Feuerbach merepresentasikan si unik secara salah, apalagi kalau sebagai individu yang kurang: yang tak ada kelaminnya.

“Mewujudkan spesies berarti mengaktualisasikan kapasitas, pengaturan dan tekad manusia secara umum.” Oh, iya betul. Memang secara spesies kita sudah berjalan dengan pengaturan seperti ini. Sedang yang jadi masalah sesungguhnya adalah realisasinya dari dirimu sendiri, pengaturan dari dirimu sendiri. Di tanganmulah segala tujuan spesies berada, kalau bukan bisa jadi itu bukan tangan, bisa jadi itu kaki kucing, atau yang lainnya.

Ketika kau melatih tanganmu, sesungguhnya kau bukan menyempurnakannya untuk tujuan spesies, kau tak menyadari bahwa spesies kita ini sudah nyata dan sempurna karena tanganmu ini terletak pada

konsep spesies yang melekat. Karena tangan ini sempurna, tapi kau mau membuatnya menjadi apa yang paling baik untuknya, maka kau membentuknya menjadi tanganmu sendiri, menjadi yang unik, yang khusus.

"Kebaikan adalah apa yang sesuai dengan manusia, sesuai dengan yang pas untuknya, entah itu tercela atau tidak. Contohnya adalah hubungan etis: pernikahan, hubungan ini taklah suci atas kepentingannya sendiri, tapi ia baik untuk kemanusiaan, karena itu adalah hubungan antara manusia, dengan demikian hal tersebut adalah penegasan diri, kenikmatan diri dari esensi manusia. Tapi bagaimana kalau seorang monster yang tidak manusiawi, yang ia tak berpikir bahwa hubungan etis semacam ini sesuai untuknya? Feuerbach menunjukkan pada Stirner bahwa hubungan itu akan cocok bagi manusia, "indra yang sebenarnya, esensi individual manusia" jadi bagaimanapun hal itu mesti cocok untuknya. Penggambaran menyeluruh dan praktis ini telah ribuan tahun mengisi penjara-penjara yang narapidananya adalah "monster-monster", mereka yang tak cocok dan tak menemukan esensi apa-apa dari esensi manusia.

Feuerbach bukanlah seorang materialis (Stirner tak berkata demikian sebenarnya, tapi sebenarnya materialisme Feuerbach ini hanyalah idealisme yang berjubah materialisme). Dia bukan materialis, karena walaupun dia membayangkan manusia yang sebenarnya, dia tak menjelaskan secara material keberadaannya. Tapi dia juga bukanlah seorang idealis, karena sekalipun dia cuap-cuap soal esensi manusia (ide), dia malah mengakhirinya dengan "esensi indra manusia". Dia sendiripun tak mengklaim dirinya sebagai idealis maupun materialis. Nah, oleh karena itu kita akan menghadiahinya label: Feuerbach adalah orang umum, seorang komunis. Pandangan ini bisa dilihat di Stirner hal. 413.

Tentang titik di mana semua ini akan disimpulkan, kita ambil pernyataan Stirner tentang esensi manusia, esensi manusia bukanlah esensi Feuerbach atau Stirner, ataupun esensi manusia dari yang lainnya. Seperti kartu, yang bukanlah berarti keseluruhan kartu. Feuerbach terusterusan berputar tentang esensi ini, dan dia memang tak mengerti sama sekali. Dia akan tetap pada kategori spesies dan individunya, dengan aku dan kamunya, dengan manusia dan esensi manusianya, dengan kepuasan yang dia definisikan.

HESS

Hess punya "perkembangan sejarah filsafat Jerman" sebagai bekingnya, dalam pamfletnya Filsuf Terakhir tapi dia juga punya perkembangan "filsuf Feuerbach, Bruno Bauer dan Stirner yang terlepas dari kehidupan". Dari dia yang tahu perkembangannya sendiri, dari sana sebenarnya dia sudahlah tak terlepas dari kehidupan, kalau dia bilang bahwa perkembangan filsuf ini "malah berubah jadi omong kosong". Tetapi apakah perkembangan yang terlepas dari kehidupan bukan omong kosong? Tidak, tidak, tidak, dia punya akal, dia menyanjung akal massa orang banyak yang membayangkan bahwa di bawah para filsuf, hiduplah orang yang tak mengerti apa-apa tentang kehidupan.

Hess memulainya seperti ini: "Tak pernah terpikir bahwa seorang astronom adalah tata surya yang ia teliti sendiri. Tetapi manusia individu yang telah mengerti alam dan sejarah malah dianggap sekadar spesies, itulah kata si filsuf Jerman terakhir kami." Tapi bagaimana kalau yang terakhir tak pernah terjadi pada siapa pun? Siapa yang pernah bilang kalau individu manusia menjadi spesies karena dia telah memahami alam dan sejarah? Hess mengatakan ini, belum ada orang lain yang mengatakannya. Dia bahkan mengutip Stirner sebagai referensi: "Karena individu adalah seluruh alam, maka spesies juga masuk di dalamnya.". Tapi apakah Stirner bilang kalau individu perlu mengerti untuk bisa menjadi spesies? Sebaliknya, Hess, individu ini adalah spesies manusia sepenuhnya, dia bisa berfungsi kalau ada kulit, rambut, seperti apa yang Stirner katakan. Apa yang akan Hess lakukan kalau dia bukan manusia sempurna, kalau dia kekurangan hal kecil dari manusia? Misal, dia bisa menjadi apapun, tapi tidak manusia: dia bisa jadi malaikat, jadi binatang buas, atau bisa saja jadi manusia, jika dia adalah manusia yang sempurna. Kalau begini, maka manusia tak bisa lebih sempurna daripada Hess. Hess adalah manusia sempurna. Semuanya yang dimiliki manusia dimiliki Hess. Bahkan tak ada remah sekecil apapun yang hilang dari Hess. Ini sebenarnya kasus yang sama seperti angsa, anjing, atau kuda.

Jadi apakah tidak ada manusia yang lebih sempurna dari Hess? Tidak ada. Sebagai manusia Hess sudah sempurna, setiap manusia belum tentu mengandung apa yang dipunya Hess, sementara Hess selalu membawa kesempurnaan itu bersamanya.

Inilah fakta lain, Hess itu bukan sekadar manusia, tapi dialah manusia unik. Bagaimanapun keunikan ini tak pernah menguntungkan manusia, karena manusia tak akan pernah sesempurna ia. —Kita tak akan membahas ini lebih lanjut karena seperti yang sudah dikatakan di atas, kalau Hess bersalah atas omong kosong dengan tata surya yang dipahaminya. Dengan lebih jelas lagi, di 11 halaman pamfletnya itu, Hess mengekspos omong kosong Stirner dan mencemoohnya dengan puas "Inilah logika dari kebijaksanaan baru!"

Penjelasan Hess tentang perkembangan Kekristenan sebagai institusi sejarah sosialis tak penting di sini. Karakteristiknya tentang Feuerbach dan Bruno Bauer benar-benar harus dibahas oleh orang yang mengenyampingkan filsafat.

Dia menyatakan bahwa sosialisme "melakukan realisasi dan negasi atas filsafat, mengerdilkan filsafat, untuk mewujudkan ide-ide mereka di kehidupan sosial" . Dia bilang kalau sosialisme itu ingin "mewujudkan" yang bukan hanya saja filsafat, tapi agama juga (kekristenan).

Tak ada yang lebih simpel dari ini, Hess, si orang yang benar tahu kesengsaraan hidup. Ketika si pembuatnya, Hardy, dalam *The Wandering Jew* jatuh ke dalam kesengsaraan, dia akhirnya terbuka atas ajaran Yesuit. Terlebih ketika dia mendengar adanya kesamaan ajaran di dalamnya, tapi dalam bentuk mahligai manusia, dari kemanusiaan pendeta Gabriel, ajarannya jadi lebih merusak daripada Rodin.

Hess mengutip halaman 341 dari Stirner, dia menyimpulkan bahwa Stirner tak menentang egoisme secara praktis (kesadaran selemah-lemah iman dari egoisme). Tapi Stirner sama sekali tidak mengatakan apa yang Hess layangkan sebagai komentar itu. Semua kesalahan egois hari ini dilihat dari mereka yang tak menyadari egoismenya sendiri. Dalam bagian yang dikutip itu, Stirner bilang "Kalau saja kesadaran itu ada" Tapi dari apa? Bukan egoisme, tapi fakta bahwa merampas bukanlah dosa semata. Setelah memutarbalikan kata-kata Stirner, Hess mendedikasikan seluruh paruh kedua pamfletnya untuk melawan "kesadaran egoisme". Stirner padahal telah mengatakan ini di tengah-tengah bukunya, tapi Hess sengaja menghilangkannya, kutipan itu berbunyi: "Seseorang mesti tahu kalau teknik mengambil, merampok itu tidak lah hina tetapi itu hanyalah tindakan yang jelas dari sesama egois untuk mengekspresikan dirinya." Hess mengabaikan ini karena ia tak memiliki pemahaman yang lebih baik soal para egois, masih mending Marx yang menyoal pemilik toko dan hak-hak universal (contoh: *Deutsch-Franzasischen Jahrbiichern*). Hess malah mengulangi apa yang dikata Marx, tapi tanpa keterampilan tajam pendahulunya ini. "kesadaran egois"nya Stirner tidak hanya menistakan kesadaran dosa, tapi juga hukum, dan hak asasi manusia yang universal.

Hess mengakhiri Stirner dengan cara seperti ini: "Tidak, tidak tidak, kamu hanyalah anak yang dewasa sebelum waktunya, yang belum mencintai dan membuat untuk kesenangan, sedang aku mencintai untuk mencintai, aku membuat atas dasar keinginan penciptaan, dari naluri vital, dari kehendak alamiah. Ketika saya mencintai untuk menikmati, maka aku bukan saja tidak mencintai tapi sekaligus aku tak akan menikmati, dll. "Tapi apakah Stirner mengurusi hal-hal sepele macam itu?" Bukannya Hess lebih suka mengatributkan omong kosong kepada Stirner dengan memanggilnya sebagai anak yg dewasa sebelum waktunya. Kalau begitu adanya, kritik-kritik selanjutnya akan seperti itu juga, sebagai *final judgement*-nya. Ya, lalu dia menempatkan sejarah perkembangan filsafat Jerman di belakang pundaknya.

Di halaman 14, Hess membiarkan "spesies terbagi atas individu, keluarga, suku, masyarakat dan ras." Keterasingan ini, katanya, "adalah bentuk pertama dari eksistensi spesies. Untuk menjadi eksis, spesies mesti mengindividukan dirinya sendiri." Hanya Hess yang tahu bahwa spesies "mesti" melakukan sesuatu. "Bentuk eksis dari spesies, alienasi spesies dan individualisasi dari spesies." Dia mendapatkan ini dari filsafat-filsafat yang ada di belakang pundaknya itu. Terlebih lagi, dia mengamalkan "pencurian dengan pembunuhan" begitu juga "perampokan" yang mana kalau kata Feuerbach, disebut sebagai filsafat yang sebenarnya. Dia harusnya bisa belajar dari Stirner bahwa ungkapan dlienasi spesies itu omong kosong,

tapi di mana dia mendapatkan senjata yang dipakai untuk melawan Stirner tadi? Dari mana lagi dia mendapatkannya jika bukan dari filsafat yang ada di belakangnya, dari seorang sosialis: "perampokan dan pembunuhan".

Hess menutup bagian kedua dari bukunya dengan penemuan bahwa "cita-cita Stirner adalah masyarakat borjuis yang menghadirkan negara untuk dirinya sendiri." Hegel telah menunjukkan bahwa egoisme berada di rumah masyarakat borjuis. Siapa pun yang meletakan filsafat Hegelian di belakangnya, pasti juga tahu siapa yang bilang bahwa egoisme punya peran dan cita-cita di masyarakat borjuasi. Hess kemudian berbicara luas soal masyarakat borjuis, maka bisa kelihatan bahwa kritik itu bukan lagi tempat bagi egoisme, tapi jadi tempat bagi keluarga yang tak mementingkan diri sendiri (*selfless*). Tempat untuk pijakan masyarakat borjuasi adalah kehidupan perdagangan, kehidupan yang diincar orang-orang suci dengan segala bentuk kesuciannya, mungkin begitu juga untuk egois dengan bentuk egoistiknya tapi tentu dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi. Bagi Stirner, masyarakat borjuasi sama sekali bukan tujuan, Stirner tak kepikiran untuk memperluas jangkauannya ke negara ataupun keluarga. Jadi Hess curiga kepada Stirner karena Hegelian yang dibawanya.

Hess yang tanpa pamrih telah menjadi terbiasa dengan frasa tertentu, yang menguntungkan para orang miskin di Berlin, untuk tetap mengingat orang Rhine atas jasa kebijaksanaannya -Hess dan kaum sosialis di sana, juga dari Prancis, sayangnya karena ketololan, hal yang begitu indah jadi rusak, ia berkata: "Baru-baru ini, ada pembicaraan tentang tubuh individu di antara kita, manusia sebenarnya, realisasi ide, sehingga tak mengherankan lagi kalau kabar itu telah sampai ke Berlin. Mereka bahagia atas pemikiran para filsuf, tapi bedanya adalah kepala filsuf telah memahami hal-hal yang tersebar itu secara filosofis. Kita telah menyinggung beberapa hal yang sudah tersebar itu. Bagi kami, reputasi yang baik akan menambah Rhine Gazette, meskipun boleh jadi tak akan sesegera mungkin." Manusia dan topik-topik seputarannya adalah yang paling sering diobrolkan, khususnya oleh para koresponden Rhine.

Segera setelah itu, Hess ingin "membuat makna aktual dari manusia yang bisa dipahami oleh filsuf-filsuf" Karena dia ingin membuatnya masuk akal, dia mengungkapkan bahwa manusia adalah konsep, jadi dia bukanlah manusia. Sebaliknya, Hess sendiri juga manusia, tapi ya kita sebut saja dia manusia sebenarnya ya, kasihan di Rhine sudah banyak diobrolkan soalnya.

Stirner bilang: "kalau kau mengonsumsi yang suci, maka jadilah ia hak milikmu! Kaulah tuan rumahnya, dan kau telah mengusir yang ada di dalamnya." Tapi Hess menjawab "Seolah kita belum pernah konsumsi kepemilikan suci kita sama sekali" Tentu, kita mengonsumsi barang sebagai hal sakral, kepemilikan sakral, tapi kita tak mengonsumsi kesakralannya, bukan? Stirner bilang "kalau kau konsumsi apa yang suci (Hess tidak terlalu presisi dan membuat Stirner pakai istilah kepemilikan suci daripada sekadar barang suci), termasuk tanah yang bisa kau ambil dan lempar begitu saja. "Akal dan cinta adalah keumuman tanpa realitas" kata Hess kepada Stirner. Tapi bukankah kau sedang bicara tentang akalku, sayangku? Dalam diriku mereka nyata, merekalah kenyataan itu sendiri.

"Kita tak mungkin mengembangkan esensi dari luar ke dalam/dalam ke luar" Stirner harus bilang, tentu saja kau harus mengembangkan esensimu, tapi bukanlah esensi kita, atau esensi manusia, itu hal yang berbeda, buku pertama membahas hal itu sedalam-dalamnya. Hess lagi-lagi tak membuat perbedaan antara esensimu dan esensi kita, sama seperti Feuerbach.

Stirner dituduh hanya tahu permulaan sosialisme, itupun dari desas-desus pula. Kata Hess, Stirner harus tahu bahwa ada medan politik komunisme yang terpecah jadi 2: ekstrim egoisme (*intérêt persone*[5]) dan humanisme (*devouement*[6]). Perbedaan ini nampak maha penting bagi Hess yang mungkin seribu kali lebih tahu dari Stirner soal serba serbi sosialisme, walaupun kelihatannya dia lebih canggih soal sosialisme, tapi dia sudah duluan disubordinat oleh Stirner. Kalau Stirner punya pemikiran yang sama tak jelasnya seperti Hess, dia juga sudah ikut dalam adu pengetahuan semacam ini.

[5] Kepentingan pribadi.
[6] Pengabdian.

Ngomong-ngomong, sebenarnya Stirner tak tahu apa-apa soal masyarakat—semua orang sosialis dan komunis paham akan hal ini, jadi Hess tak perlu untuk membuktikannya lagi. Kalaupun Stirner tahu tentang masyarakat, mana mau dia menyerang kesucian agung itu, uuuu, apalagi dengan kejam! Dengan detail yang wow!

Siapa pun yang belum baca buku Stirner akan dengan mudah menyadari ketepatan dari penilaiannya dan bagaimana dia tak terlalu butuh untuk meyakinkan segala pernyataannya: "Lawan Stirner adalah pemerintah, ia juga melawan borjuis liberal yang menyalahkan negara ketika ada kemiskinan atau kelaparan."

Hess kemudian menegur Stirner seperti ini: "Oh si unik! Kamu hebat, orisinil, brilian! Tapi akan lebih senang diriku bila aku bisa melihat pesatuan egoismu itu bahkan walau cuman di atas kertas. Karena belum tercatat di sini, maka izinkanlah saya untuk mengkarakterisasi konsep dari persatuan egois". Lha, sekarang dia malah mau mengkarakterisasi konsep dari persatuan ini, memang dia telah mengkarakterisasikannya, "konsep perkenalan pada bentuk egoisme itu harus yang paling kasar, keliaran". Karena konsep persatuan ini menarik baginya, dia juga menjelaskannya di atas kertas. Karena dia melihat si unik tak lebih dari sekadar konsep, maka secara natural pula persatuan ini menjadikan si unik sebagai titik vitalnya, dan menjadi tiang konsep dari dirinya. Kalau ada yang setuju dengan konsep Hess, kayaknya seperti ini gambarannya "E, barubaru ini ada pembicaraan soal si unik di antara kita, kabarnya sudah sampai Koln, tapi kepala filsuf di sana udah paham secara filosofis ko apa yang dimaksud di situ" Nah, kalau begitu, apakah sebuah konsep dikatakan bertahan atau seperti apa?

Tapi dia malah melangkah lebih jauh lagi, dan menunjukan bahwa "sejarah kita sampai sekarang tak lain dari persatuan egois yang buahnya adalah–perbudakan zaman kuno, zaman abad pertengahan, perbudakan modern, fundamental universal." Huft, baik. Pertama-tama, di sini Hess menempatkan persatuan egois karena dia perlu untuk mengatakannya—di saat yang sama ada pula Persatuan Egois Stirner. Pembacanya yang ingin dia pengaruhi. Hess menyasar orang-orang yang akan jadi pembacanya, seperti Bruno Bauer menggunakan hasutan untuk reaksi. Dengan kata lain, kepala yang amat cerdas dan politis. Para pembaca ini tentu akan segera menemukan bahwa persatuan egois memang pernah ada di dunia ini.

Tapi apakah persatuan yang sebagian besar dari mereka yang terlibat telah ditipu tentang kepentingan yang paling alami dan jelas dari diri mereka sendiri bisa disebut sebagai persatuan egois? Apakah egois bersatu hanya untuk menjadi budak dari yang satu dan yang lain? Memang benar, ada egois dalam masyarakat yang seperti itu, dalam pengertian ini, ada persatuan egois yang menghimpun seperti itu. Tetapi para budak tak benar-benar mencari masyarakat seperti ini dalam egoisme, atau bahkan dari hati egoisnya pun mereka tak mau. Mereka menentang persatuan yang indah ini, seperti yang disebut Hess. Masyarakat membutuhkan beberapa orang yang mengorbankan dirinya sendiri untuk orang lain. Beberapa orang dapat beristirahat dan beberapa orang lainnya bekerja sampai kelelahan. Atau menjalani hidup yang nyaman dengan membuat orang lain sengsara atau kelaparan, atau menjalani kehidupan yang lebih tinggi karena orang lain begitu bodoh untuk hidup.

Hess menyebut masyarakat semacam itu sebagai masyarakat egoistik, dan karena dia bebas dari "polisi rahasia", secara tidak langsung masyarakat itu tidak memihak ataupun melawan perintah polisi, dia mengidentifikasi liga egoisnya ini sebagai persatuan egois Stirner. Nampaknya Stirner sendiri juga butuh bikin persatuan egois juga, tapi pertama-tama mesti diterangkan bahwa persatuan egois itu seperti ini lho, lalu yang kedua dijelaskan segala kebutuhannya dengan benar. Sedang persatuan egoisnya Hess lebih mirip masyarakat religius, komunitas yang beriman kepada hukum, kepada hak dan segala hingar bingar formalitas bernama keadilan.

Coba saja kalau Hess mau lihat persatuan egois bukan di atas kertas, tapi di dunia nyata. Faust akan menemukan dirinya di tengah-tengah persatuan kemudian berteriak "Aku manusia, di sini aku manusia" Kata Goethe. Kalau Hess dengan penuh perhatian mengamati dunia nyata, yang sangat dia pegang itu, dia akan melihat ratusan persatuan egois seperti itu, beberapa berlalu dengan cepat, ada pula yang tahan lama. Mungkin saat ini, beberapa anak berkumpul di luar jendela Hess, dan mengajaknya bermain. Kalau Hess melihat mereka dia akan melihat persatuan egois yang menyenangkan. Mungkin

nanti Hess akan berkawan atau bahkan punya pacar. Kemudian dia bisa tahu bagaimana dua hati secara egois bisa bersatu atas tujuan kenikmatan, tak ada yang kurang dalam hubungan ini. Bisa jadi dia bertemu dengan teman baik di jalan, dan dia dimintai nemenin minum anggur. Apakah dia akan ikut karena pertemanan, ataukah dia ikut atas kesenangan? Haruskah Hess berterima kasih sepenuh hati atas pengorbanan yang sama-sama mereka tahu, yang membentuk persatuan egoistik, tentu tidak.

Yang pasti, Hess tidak akan memperhatikan contohcontoh sepele ini, persatuan egoistik itu sangat fisik dan sangat berbeda dari masyarakat suci, atau lebih tepatnya dari ”masyarakat persaudaraan manusia” dari sosialis sakral.

Hess bilang tentang Stirner: “dia selalu ada di bawah kesadaran hati” Apa yang ia katakan di sini bukanlah ketika Stirner mengkritisinya, dia tak mau mengoceh, dia hanya mau mengkritik. Hess bagaimanapun juga ingin menunjukan betapa benarnya dia karena tak dapat menemukan perbedaan antara Stirner dan Bruno Bauer. Tapi pernahkah ia secara umum mengetahui apa perbedaan antara sosialis sakral dan penjaga toko yang egois?

Apakah perbedaan ini lebih dari sekadar kesejarahan? Kenapa pula dia perlu memperbandingkan Bauer dengan Stirner. Kenapa Hess selalu menyibukan dirinya dengan burung-burung aneh seperti itu, yang pasti akan sangat sulit untuk bisa menemukan akal di dalamnya, di dalam perasaan mereka. Itulah kenapa di awal pamfletnya, dia berkata bahwa “sudah berubah jadi omong kosong”, kenapa dia berkata begitu? Apakah karena dia punya bidang manusia yang saking luasnya membuat dia jadi harus bertindak sebagai yang paling manusia di hadapan itu semua?

Untuk menutup ini, bagus kayaknya untuk mengingat kritik Feuerbach yang judulnya *Critique of the Anti-Hegel*, halaman 4.[7]

[7] Mungkin referensi ke bagian yang tepat ini: “Dia selalu memiliki hal-hal lain selain lawannya di dalam kepalanya. Dia tidak dapat mengasimilasikan ide-idenya dan akibatnya ia tidak dapat memahami hal itu dengan pemahamannya. Mereka bergerak dalam kebingungan seperti atom Epicurian di ruang kosong dalam dirinya sendiri. Dan pemahamannya adalah kecelakaan yang menyatukan mereka semua dengan aksen bijaksana eksternal khusus menjadi keseluruhan yang jelas.”

Sang Reaksioner Filosofis: Sebuah Respon untuk 'Sang Sofis Modern' Kuno Fischer

SEORANG pelukis prolifik bekerja di studionya, dipanggil oleh istrinya untuk makan siang. Dia menjawab: "Tunggu sebentar; aku hanya punya dua belas rasul seukuran manusia, sang Kristus dan Madona untuk dilukis." Begitulah jalan sang reaksioner filosofis Kuno Fischer[1]—aku menggunakan frasa ini, karena seseorang tidak boleh muncul di ruang tamu filsafat tanpa ekor jas[2] dari frasa filosofis—dia berurusan dengan karya kritik titan modern yang sukar, yang seyogyanya menggempur sorga filosofis, sorga di bawah sorga terakhir, dengan sapuan kuas yang luas. Dia menggambarkan satu demi satu. Suatu kesenangan melihatnya. Strauss, Feuerbach, Bruno Bauer, Stirner, para sofis Yunani, para Yasuit, para sofis romantisisme, semuanya digambarkan menggunakan stensil yang sama.

Orang baik mengikuti sofis seperti *Lichtfreunde*[3] dan Katolik Jerman mengikuti Yesuit. Dia mengumumkan peringatan terhadap mereka; menjelekkan seseorang sebagai "sofis" dan setiap filsuf terhormat akan membuat (tanda) salib di hadapannya. Hegel telah menarik perhatian pada fakta bahwa sedikit yang masih tersisa bagi kita dari kaum sofis Yunani, menunjukkan seberapa jauh mereka lebih unggul dari idealisme Yunani yang kemuliaan penuhnya kita peroleh dari karya-karya Plato. Pada akhirnya Hegel juga seorang "sofis." Bawa stensilmu tuan Kuno Fischer, aku sangat ingin menyebut Hegel seorang "sofis." Tapi mari kita dengarkan pemburu sofis kita yang mulia: "Sofistris adalah bayangan cermin filsafat–kebenarannya yang terbalik. Jadi, kebenaran sepenuhnya sama namun dalam posisi terbalik? Oh, posisi itu tidak penting bagi kami. Kami melihat gambar dari atas dan menyebutnya "sofis"; kami melihatnya dari bawah dan menyebutnya "filsuf" "*tel est notre plaisir*."[4]

"Subjek sofistis, yang menjadikan dirinya master, pemikir lalim, dan dengannya mengungkapkan *tel est mon plaisir* (penghargaan tertinggi) pada kekuatan objektif dunia, tidak mungkin berpikir dengan subjektif." "Master, pemikir lalim," pikiran siapa? Pikiranku? Pikiranmu? Atau pikiran dalam dirinya? Bila subjek "sofistis" menjadikan dirinya tuan dari pikiranku, atau pikiran dalam dirinya sendiri, sesuatu yang tak masuk akal, bagaimana pun, mungkin lebih kuasa dan berhak, karena ia hanya dapat menangkap pikiran baginya dengan berpikir, dan itu masih tergolong senjata yang terhormat dan sopan. Tapi jika ia menguasai pikirannya sendiri, ini bukan sesuatu yang istimewa. Jika tidak maka kau adalah orang gila, mainan dari pikiran mapanmu. Betapapun lamban inilah "kekuatan objektif dunia," seikat sublim. Siapa kamu? Apakah kamu cahaya, "yang menembus jendela kaca patri", dan mewarnai hidungku menjadi biru, suka tak suka, saat aku berdiri di gereja Gotik? Ya, bahkan tetanggaku yang berdoa yang dipenuhi oleh objektivitas Tuhan, harus menertawakan hidung biru itu. Atau apakah kau adalah kekuatan penghancur dari wadag yang jatuh, melepaskan listrik, rambatan cepat dari material yang menguap? Tidak! Tidak semuanya. Aku melihat senyum sang filsuf. Haruskah sifat tak berarti menjadi kekuatan objektif dunia? Sifat yang "tidak" saat aku tidak "merenungkannya", yang hanya merupakan

[1] Kuno Fischer masih mahasiswa saat dia menulis kritik atas kitab Stirner, dalam sejarah filsfat karyanya dikenal belakangan, dan terkhusus atas penemuan distingsi antara "rasionalis" dan "empirisis" dalam Filsafat abad Pencerahan.

[2] Bagi yang luput dari karakter sarkastik ini, pikirkan soal hubungan "*white tie and tails*"

[3] Kelompok protestan yang bertujuan untuk membuat versi rasional dari Kristianitas sebagai penentang bagi versi evangelis dogmatis yang mendominasi saat itu di Jerman. Secara harfiah "Friends of the Light" (Kawan-kawan cahaya).

[4] Aslinya bahasa Prancis. Makna harfiahnya, "demikian menyenangkan," atau dengan kata lain, "selama hal itu menyenangkan kami."

”renungan akan pikiran.” Tidak, sebab hingga sekarang, hal ini jauh lebih perkasa dari para filsuf, dan oleh karenanya dia menyangkalnya; namun kalimat–penyanjung Tuhannya, anak lembu berkalung bunga itu, adalah ”kekuatan objektif dunia.” Sejarah masa lalu batal dan tidak berlaku, sepanjang tidak menunjukkan proses dialektis dari pemikirannya yang khas, dan masa depan–yang telah ”dirancangnya”. Jadi, ”subjek sofistis,” ”pemikir lalim,” tidak mungkin dapat berpikir secara subjektif.” ”Subjektivitas berpikir!” Jika itu masih disebut ”subjek berpikir,” maka omong kosong sederhana dari kalimat ini akan ada secara telanjang, bahwa ”subjek sofistis dengan demikian bukanlah subjek berpikir, ia adalah penguasa pikiran, dan karena itu berpikir, namun barangkali karena itu dipikirkan oleh pikiran, karena itu merupakan organ tanpa kehendak akan Roh absolut, atau bagaimanapun definisi bijak ini sebaliknya akan jatuh.” Namun demikian, ”subjektivitas berpikir” telah menjadi hydra berkepala banyak yang tak masuk akal.

”Subjek, yang membedakan dirinya sebagai yang mandiri dari pemikirannya, merupakan subjek khusus yang acak, yang tidak melihat apa pun dalam pikiran kecuali sarana yang masuk akal demi tujuannya, dan hanya memahami dunia alamiah dan moral di bawah kategori ini.”

Aku membedakan diri dari pikiranku, dan aku tidak membedakan diri dari mereka; di sana pikiran memenuhiku sedemikian rupa sehingga tidak ada perasan, tidak ada perasaan yang menghasilkan perbedaan antara aku dan pikiranku.—Namun aku menggunakan bahasa janggal lawanku—sehingga bisakah aku bahkan bicara mengenai ”pikiran”? Sebuah ”pikiran” adalah sesuatu yang telah tuntas, suatu pemikiran, dan dari hal-hal inilah aku selalu membedakan diri, bagai pencipta atas makhluknya, bapak dari anaknya. Dari pikiranku, yang telah kupikirkan, atau yang akan kupikirkan, yang pasti membedakan diriku. Yang awal adalah objek bagiku, yang kemudian— kebenaran pasti yang belum tertutup (*unlaid eggs*). Karena itu, aku sekadar ”yang partikular, subjek arbitrer.” Tetapi orang agaknya jadi ”subjek niscaya” bagi dirinya, melegitimasi dirinya demikian. Barangkali dia memperoleh legitimasinya dari bulan. Pertanyaan yang absurd, baik itu subjeknya arbitrer atau niscaya, baik itu ”suatu” subjek atau ”sang” subjek. Ia niscaya, karena itu di sana, dan bila itu membuat dirinya niscaya; arbitrer, sebab tidak ada ayam jantan yang berkokok padanya bila itu tidak di sana. Keniscayaan terbesar penakluk dunia, sarjanawan yang mengendalikan waktu, atau negarawan, masih ilusif belaka. Sebab kepentingan ”partikular”, sebagai ”cara yang masuk akal demi tujuan mereka,” semuanya mengikat hasrat dan gagasan waktu pada kereta kuda kemenangan mereka. Tujuan ”mereka” bisa jadi sesuatu yang *lebih nyata*, atau *suatu gagasan*; itu tetap merupakan gagasan *mereka*, gagasan partikular, yang mereka sukai, yang dengannya mereka melemparkan kutukan pada yang satu, pada yang menentang dan karakter tak retak yang jelas mereka lihat bahwa mereka masih saja sekadar ”arbitrer, subjek partikular.” Mengenai pemahaman ”ihwal dunia alamiah dan moral,” kuinsafi bahwa aku tak mengerti bagaimana orang dapat meraih dunia alamiah selain sebagai yang alamiah, subjek ”partikular.” Dengan senang hati kuserahkan ”dunia moral” bagimu; hal ini selalu tegak di atas kertas, dusta perenial masyarakat, dan akan senantiasa hancur karena keragaman yang kaya dan ketidakcocokan individu yang berkehendak teguh. Kami meninggalkan ”surga yang hilang” ini bagi para penyair.

Kini, dalam sekejap, pahlawan kita berkendara melalui sejarah. “Hurrah! Orang mampus berkendara cepat.”

“Pemikiran idealisme para *Eleatic*[5] merangsang sofisme Yunani.” Oh, itu pujian agung bagi para Eleatic. Seolah-olah tidak ada seorang pengkhianat yang pernah dirangsang oleh “pemikiran idealisme” orang-orang edan ini, terutama jika ada “metode dalam kegilaan mereka.”

Sofisme Kristen Katolik adalah Yesuitisme. Dogma Katolik, yang berdiri secara eksternal pada subjek imani, membawa hal yang sama, dengan begitu, secara eksternal ke dalam kekuatannya.” “Secara eksternal” mungkin, tetapi secara fakta aktual juga? Atau bukankah siswa Loyola mungkin selalu meng-

[5] Akademi filsuf-filsur pra Socrates yang menolak kesahihan pengalaman indrawi sebagai sumber pengetahuan dan menjadikan logika dan matematika sebagai dasar kebenaran.

endalikan Vatikan? Legitime di Austria dan Bavaria, *Sans-culottes* di Belgia, komunis[6] di Prancis selalu menarik orang-orang yang sangat terampil menjauh dari orang banyak dengan tali tipuan gagasan populer. Bahkan di pedalaman Asia, di mana kelaparan gurun dan kekuatan luar biasa dari para nomad liar yang membuat semua ekspedisi gagal, kaki-kaki pemberani mereka telah mengembara. Saat ini seorang murid Yesuit duduk di takhta kepausan, dan memerintah dalam semangat liberalisme agama dan politik, dan orang-orang Katolik dan Protestan bersorak untuknya.

"Dalam sofisme romantis, subjek partikular menggeruduk kemutlakan Aku dari Fichtean" dengar, dengar, kau yang romantik, kau antusias-seni Schlegel dan Tieck, kau teosofis cerdas, Novalis, dengar itu dalam pusaramu, kau juga sepenuhnya hanya subjek "partikular" kebanyakan. Tentu saja! Dengan kata-kata orang dapat membuat segalanya menjadi segalanya. "Sofis membebaskan subjek dari kekuatan pikiran: jadi—subjek sofistis itu *takberpikiran*, brangasan, subjek partikular, yang merangkak jauh di belakang pikiran untuk menjaga kekuatannya di teluk." Jadi karena *Aku* memiliki pikiran dan pikiran tidak memiliki *Aku*, lantaran aku berpikir dengan bebas dan tidak meniru pikiran yang sudah dipikirkan, apakah aku "takberpikiran," "partikular," bahkan subjek "brangasan"? Tentu saja tidak! Sofis tidaklah "takberpikiran," mereka bahkan "filosofis" kurang lebih "cerminan filsafat," namun dengan cara apa? "Subjek canggung menghirup udara filosofis, hal itu memberinya oksigen khusus, yang darinya ia mendapat inspirasi dialektis untuk kefasihan formal." Apakah kau para filsuf benar-benar memiliki firasat bahwa kau telah dijotosi dengan senjatamu sendiri? Tak ada yang bisa membeli prasangka. Jawaban apa yang dapat kau berikan untuk orang yang sungguh-sungguh buat untuk melawan itu, saat aku menghancurkan lagi secara dialektik apa yang kau baru saja taruh secara dialektis? Kau telah menunjukkan kepadaku dengan "kefasihan" apa yang bisa membuat semuanya menjadi tiada dan tiada menjadi semua, hitam jadi putih dan putih jadi hitam. Apa yang kau miliki untuk melawan itu, saat aku membalikkan muslihat rapimu padamu? Namun dengan muslihat dialektika filsafat alam, baik kau maupun aku tidak dapat membatalkan fakta-fakta agung penelitian alam modern, tidak lebih dari yang dilakukan oleh Schelling dan Hegel. Persis di sini sang filsuf mengungkapkan dirinya sebagai subjek yang "canggung", sebab dia sama bodohnya dengan lingkungan yang "canggung" di mana dia tidak memiliki daya, bagai Gulliver dungu di antara para raksasa.

Yang "sofis" adalah "stabil," subjek "arbitrer" dan termasuk ke dalam "reaksioner" "sudut pandang yang telah ditaklukkan dalam filsafat," dan "dilukiskan" pula dalam keberlimpahan Kuno Fischer. Mungkin itu belum dipahami para filsuf, bahwa "manusia alamiah tidak mengetahui apa pun mengenai Roh Tuhan." Namun kita ingin melihat bagaimana tuan Fischer memahami hal-hal ini yang telah dia gambarkan secara filosofis, sehingga kita setidaknya dapat mengagumi "kefasihannya." "Dalam proses ini 'kritik murni tidak membawa subjek pada aspek kedaulatan: ia tetap dalam ilusi, yang melawannya, menghubungkannya secara kritis." Hanya tuduhan absurd ini yang dibuat untuk "kritik murni," yang sekadar kritik: sebab bagaimana seseorang dapat mengkritik sesuatu tanpa "menghubungkannya secara kritis?" Pertanyaannya tentu hanya demi keuntungan siapa hubungan ini ditetapkan, yakni, apakah kritikus secara kritis menguasai hal itu atau tidak. "Hubungan kritis ini menghancurkan subjek, itu ketiadaan mutlak dari semua pikiran yang mengguncang dunia; mereka telah kedaluwarsa dalam egoisme absolut dari yang unik. Peter Schlemihl[7] telah kehilangan bayangannya."

Betapa disayangkan, saat seseorang memilih gambar yang dengan jelas membuatnya kalah. Bayangan Peter Schlemihl adalah citra keunikannya, kontur individunya, digunakan secara metaforis, pengetahuan dan kediriannya. Tepatnya ketika dia kehilangan ini, dia menjadi emas mangsa yang malang yang mana ia telah salurkan esensinya, dari pendapat khalayak yang dia tidak tahu memandang rendah, tentang cinta seorang gadis bodoh yang dia tidak dapat tinggalkan, dia adalah bola permainan Iblis,

[6] Sekalipun ini merupakan rujukan yang jelas pada gerakan radikal zamannya, saya menemukan tidak ada informasi mengenai *Legitime* atas Austria dan Bavaria dan hanya secuil mengenai Belgia *Sans-culottes* (sekadar hanya ada pembuat bir di Belgia yang menggunakan nama itu untuk menghormati mereka).

[7] Karakter utama kisah mengenai manusia yang menjual bayangannya pada Iblis demi dompet takberdasar (banyak uang), hanya demi mendapati bahwa manusia tanpa bayangan itu dijauhi oleh semua orang.

yang hanya menakutkan baginya selama dia takut padanya, selama dia tetap dalam hubungan kontrak dengannya. Dia bisa saja menjadi mangsa filsafat.

Namun mari kita tinggalkan gambarnya. Dengan cara yang sama seperti tuan Fischer di atas, makalah sastra Bauer bicara mengenai hal itu di volume kedelapan.

"Kecanggungan dan kesembronoan apa, hendak mengentaskan masalah paling sulit, menjalankan tugas paling komprehensif, melalui *pembongkaran*."

Atas hal ini Stirner menjawab:

"Tapi apakah kau memiliki tugas jika kau tidak mengaturnya untuk dirimu sendiri? Selama kau menetapkannya, kau tidak akan meninggalkannya, dan aku tidak menentang fakta bahwa kau berpikir dan dalam berpikir menciptakan seribu pikiran."

Apakah "yang unik" *menghancurkan* proses berpikir di sini? Tidak! Dia membiarkannya dengan tenang menjalankan rangkaian pelajarannya: tetapi juga tidak membiarkan hal itu *menghancurkan* keunikannya, dan dia menertawakan kritik segera setelah kritik itu coba memaksanya membantu memecahkan masalah yang tidak dia ajukan, menertawakan "pikiran yang menghancurkan bumi". Dunia telah mendekam cukup lama di bawah tirani pemikiran, di abwah terorisme gagasan, dia terbangun dari mimpi yang berat, dan hari kegembiraan atas *kepentingan pribadi* mengikuti. Dia malu dengan kontradiksi di mana gereja, negara dan para filsuf menahannya, kontradiksi yang mereka tempatkan antara *kepentingan pribadi* dan *prinsip*. Seolah-olah orang dapat memiliki prinsip yang tidak dia minati, minat yang saat ini tidak menjadi prinsip. Namun kau harus, kau harus memiliki prinsip yang "murni", kepentingan pribadi itu "kotor." Kau hanya harus berperilaku "secara filosofis" atau "kritis" jika tidak, kau adalah subjek "kikuk," "brangasan," "acak," "partikular."

Dengar, naturalis, saat kau dengan senang hati mengamati kemenjadian ayam di dalam telur yang dierami, dan jangan berpikir untuk mengkritiknya; dengar, Alexander, saat kau membelah simpul Gordian yang tidak kau ikat. Kau harus mati sebagai seorang pemuda di Sais[8] di tangan para pendeta, sebab kau telah "takberpikiran" berani mengangkat tabir suci dari pemikiran serius[9]; dan para pendeta masih memiliki keberanian untuk berkata, "pandangan ketuhanan telah membunuhmu."

Tapi satu contoh dari tatakrama bahasa yang ideal dan halus, yang membawa subjek yang tidak "kikuk," "niscaya," "menghancurkan dunia".

"Subjek sofistik, yang merasa dirinya direndahkan berulang kali dari kesombongannya yang lalim menjadi seorang kasim, *akhirnya menarik lagi kutup individualitasnya*" dll.

Setelah Kuno Fischer dihormati dengan eksposisi yang begitu luas "prasyarat filosofis dari sofistri modern, Hegel, Strauss, Bruno Bauer, Feuerbach," sebuah proses filsafat yang secara historis telah terjadi, namun masih terlalu dekat, untuk diekspos dengan cara yang remeh lagi seperti berita kecil, dia datang untuk membicarakan Max Stirner sendiri. Adapun penyertaan Stirner di antara kaum sofis, nama yang dengannya dia tidak akan menganggap diri dihina pula disanjung, mungkin cukup untuk memberikan pendapat yang sama mengenai kaum sofis Yunani yang menentangnya. "Yang pasti, prinsip sofistri harus sudah berlalu, bahwa budak yang paling bergantung dan buta dari hasratnya masih bisa menjadi seorang sofis yang hebat, dan dengan kejernihannya menyusun semuanya demi hatinya yang telanjang, dan berhenti sejenak. Apa yang diberikannya dengan baik, tidak menemukan 'alasan bagus' untuknya, dan apa yang tidak akan diperjuangkan."

Aku kerap mengamati bahwa kritikus yang telah menelaah dan menganalisis objek kritik mereka dengan bakat besar dan pemahaman yang tajam, memang tergila-gila pada Stirner, dan setiap orang

[8] Merujuk kitab Novalis, *The Disciples at Sais*

[9] Saya menerjemahkan "unbedanklich" jadi "takberpikiran" (*thoughtlessly*) dan "Bendanklichkeit" sebagai pemikiran serius, untuk menekankan permainan Stirner atas gagasan dan berpikir. Secara umum, "Bendanklichkeit" artinya keseriusan atau dalam konteks lain, keragu-raguan. Mengetahui bagaimana Stirner bermain dengan kata, makna terakhir ini boleh jadi berperan cukup signifikan di sini.

sering terbawa oleh konsekuensi yang berbeda dari kesalahpahaman mereka terhadap kesalahan bodoh yang sebenarnya.

Maka, Kuno Fischer melakukan upaya yang sia-sia untuk menampilkan egoisme dan keunikan Stirner sebagai konsekuensi dari kesadaran diri dan "kritik murni" Bauer. Subjak yang "dalam proses ini kritik murni tidak membawa pada rasa kedaulatan yang sebenarnya," menjadi "tidak ada yang pasti dari semua pemikiran yang mengguncang dunia" dalam Stirner. Dan muslihat ini dicapai melalui "penghancuran hubungan kritis ihwal ilusi melawan yang dipertengkarkan."

Namun muslihat tersebut hanyalah salah satu muslihat Kuno Fischer, dalam kitab Stirner sendiri orang tidak menemukan apa pun mengenai ini. Kitab Stirner sudah selesai sebelum Bruno Buer berpaling dari kritik teologisnya sebagai sesuatu yang telah ditetapkan, dan proklamsi "kritik absolut" dalam makalah sastra publik hanya menyinggung Stirner dalam sebuah adendum, yang tak niscaya sebagai bagian dalam struktur karya yang lengkap.

Humanisme Feuerbach, yang dalam komunis dan sosialis Jerman telah meraih pengaruh yang lebih umum, lebih dekat dengan realisasi yang cukup jelas bahwa "ketidak manusiawian" dari "humanisme" menjelaskan kontradiksi yang mendasar dalam sistem. Oleh karena itu, Stirner mencurahkan daya upayanya untuk memerangi humanisme. Feuerbach menjawab dalam jurnal triwulanan Wigand, 1845, jilid Ill, dan Stirner membantah tanggapan ini. Kuno Fischer agaknya tahu dan tidak menyadari apa pun mengenai hal-ihwal ini; kalau tidak dia akan menahan diri dari upaya membuat penemuan cerdik terkemudian.

"Egoisme yang unik bukan sembarang pikiran; melainkan objektif, itu menekankan kekerasan dogmatik: itu adalah kelelawar di menara tempat lonceng bergantung, hantu, pemikiran puncak, dan Max Stirner adalah pendetanya." "Stirner adalah seorang egois dogmatis." "Dalam objektivitas yang Stirner berikan pada egoisme absolut," (tidak ada jejak mengenai egoisme "absolut" apa pun ditemukan dalam kitab Stirner) "ada konseptualisasi yang telah menjadi dogma."

Jika tuan Fischer telah membaca artikel[10], dia tidak akan sampai pada kesalahpahaman komikal ini, menemukan dalam "egoisme" stirner suatu dogma, yang secara serius berarti "imperatif kategoris," yang secara serius berarti "musti," seperti yang dirangsang "humanisme": kau musti jadi "manusia" dan bukan "monster tak manusiawi," dan dari sana membangun katekismus moral kemanusiaan. Di sana Stirner menyinggung "egoisme" sendiri sebagai "frase"; namun sebagai "frasa" terakhir yang mungkin, lebih tepat untuk mengajukan pemungkasan aturan frasa. Kami membuang imperatif kategori, yakni maksud positif dari *the Essence of Christianity*-nya (Esensi Kristianitas) Feuerbach dan karya-karyanya yang lebih bawah, bahkan dari "filsafat kemanusiaan", yang berarti, kami memahami "kekuatan" misteriusnya, "alasan," "kehendak," "batin" dan realisasinya: "pengetahuan," "karakter," "cinta," sebagai representasi keterampilan psikologi dan kualitas yang imanen dalam spesies manusia riil sebagaimana adanya, dalam organisasi manusia, terlepas dari perubahan sejarah dan komplikasi, kemajuan luar biasa telah dibuat Feuerbach; dia menunjukkan, kembali ke garis besar sederhana dari organisasi kita sudah cukup, betapa absurdnya memberikan begitu banyak bobot pada satu aspek, pada satu karakteristik, seperti intelek, atau gagasan, sehingga mengancam untuk melahap yang lain: singkatnya, dia ingin *seluruh manusia* memiliki hak yang sama untuk semua karakteristiknya, termasuk akal sehat dan kehendak berkuasanya. Tapi setelah sampai sejauh ini, dia lupa bahwa "manusia" itu tidak ada, bahwa itu merupakan abstraksi yang arbitrer. Dia menetapkannya sebagai sebuah ideal. Tidak heran, ketika ia menjadi makhluk spesies misterius dan impersonal, ia berperilaku politeistik seperti dewa Yunani Zeus. Akibatnya, suatu "keharusan" masuk; kau harus menjadi manusia. Sang "monster tak manusiawi" beroperasi melawan "manusia". Tapi tidak ada yang berpendapat bahwa "bukan binatang monster" bukanlah "binatang." Akan sama sulitnya bagi Feuerbach untuk membuktikan bahwa "monster tak manusiawi" bukanlah "manusia" yang sebenarnya, yang dibebani dengan kutukan moral, diusir oleh komunitas manusia dengan perasaan jijik—yang memanggilkan "monster tak manusiawi."

[10] "Kritikus Stirner".

Stirner menentang frasa "humanisme" dengan frasa "egoisme": Bagaimana? Apakah kau menuntutku supaya aku menjadi "manusia," tepatnya, aku harus jadi "manusia"? Baiklah! Aku telah jadi "manusia," "manusia kecil telanjang," dan "manusia" dalam buaian, tentu saja aku adalah itu; tapi aku lebih dari itu, aku adalah aku yang menjadi melalui aku, melalui perkembanganku, melalui apropriasi dunia eksternal, sejarah, dll.; aku adalah yang "unik." Namun itu bukanlah apa yang benar-benar kau inginkan. Kau tidak ingin aku menjadi benar-benar manusia. Kau tak peduli atas keunikanku. Kau berhasrat supaya aku menjadi "manusia" sebagaimana telah kau gambarkan, sebagai model untuk semua. Kau hendak membuat "prinsip kesetaraan vulgar" ke dalam norma bagi kehidupanku. Prinsip demi prinsip! Permintaan demi permintaan! Aku menentangmu dengan prinsip egoisme. Aku hanya ingin menjadi diriku sendiri; aku meremehkan alam, kemanusiaan dan hukum-hukumnya, masyarakat manusia dan cintanya, dan aku memutuskan semua hubungan wajib dengan mereka, bahkan hubungan bahasa. Demi semua pengaruh tugasmu, semua ekspresi penilaian kategorismu, aku menentang "ataraxia"[11] atas aku-milikku; aku sudah cukup akomodatif saat aku menggunakan bahasa, aku adalah "yang tak dapat diungkapkan." "Aku hanya menunjukkan diriku sendiri." Dan bukankah aku benar dengan terorisme aku-milikku: yang mendorong kembali manusia sedemikian rupa, seperti kau dengan terorisme kemanusiaanmu, yang segera mencap aku sebagai "monster tak manusiawi" jika aku berdosa terhadap katekismusmu, jika aku tidak membiarkan diriku diganggu dalam kesenangan diriku?

Karena itu apakah dikatakan bahwa Stirner dengan "egoisme"-nya hendak menyangkal segala sesuatu yang unversal, untuk melihat semua karakteristik organisme kita yang tidak dapat diambil oleh individu mana pun sebagai tidak ada, untuk membersihkannya melalui penyangkalan semata? Bahwa dia ingin melepaskan semua persahabatan dengan manusia, dan dengan bunuh diri menyembunyikan dirinya di dalam kepompongnya? Tentu saja, kesalahpahaman ini tidak kalah canggungnya dengan kesalahpahaman dari kaum liberal dan konservatif Jerman yang sampai sekarang masih marah dengan ucapan Borne[12]: "Jika kau tidak menyukai hidung rajamu, dia akan memburumu gara-gara itu," seolaholah pernah kejadian oleh Borne menjadikan hidung raja sebagai kejahatan melawan demokrasi. Orang harus benar-benar malu, untuk membuat kesenangan atas dewan para penguasa yang bingung bisa dipahami.

Tapi ada "karena itu" yang penting, implikasi yang kuat dalam kitab Stirner, seringkali, memang, dibaca tersirat, namun yang sepenuhnya luput dari para filsuf, karena mereka tidak mengenal manusia yang sebenarnya, atau dirinya sendiri sebagai benar-benar manusia, karena mereka selalu hanya berurusan dengan "kemanusiaan," "roh" itu sendiri, *a priori*, selalu hanya dengan nama, tidak pernah dengan benda dan orangnya. Stirner ini berbicara secara negatif dengan kritiknya yang tajam dan tak tertahankan, yang dengannya dia menganalisis semua ilusi idealisme, dan mengungkapkan semua kebohongan pengabdian dan pengorbanan yang tak egois. Sesungguhnya para pengkritiknya yang mulia telah memahami kritik ini sebagai contoh kepentingan pribadi yang buta, "egoisme yang tertipu," yang membuat seluruh orang berada di bawah kepemilikannya, untuk memenangkan beberapa sen darinya. Stirner sendiri menggambarkan kitabnya sebagai ekspresi yang terkadang "canggung" dari apa yang diinginkannya. Itu adalah pekerjaan yang melelahkan dari tahun-tahun terbaik dalam hidupnya, namun terkadang dia menyebutnya "canggung." Dia musti berjuang demikian keras dengan bahasa yang telah dirusak oleh para filsuf, disalahgunakan oleh orang-orang yang percaya di dalam negara, dalam agama, dalam hal apa pun, dan yang telah menyajikan kebingungan gagasan yang tak terbatas.

Tapi, balik ke kritik kita. Saat Stirner berkata: "cinta adalah perasaanku, milikku (propertiku)," dll., atau "Cintaku hanya milikku saat itu ada sepenuhnya dalam kepentingan sendiri dan egoistis, akibatnya objek cintaku sebenarnya adalah objekku atau propertiku" dan hal yang sama diasumsikan dalam sebuah hubungan cinta, dari orang yang balik mencintai, objek cinta yang ditetapkan, maka idealis penuh kemenangan kita bangkit dengan penuh kemenangan: " Jadi, sungguh sekte Dalai Lama! itu

[11] Kedamaian emosional.

[12] Karl Ludwig Bérne (1786-1837), penulis politis dan satiris Jerman.

mengkonsumsi dua kali. Aku memakan keberadaanku." "Dengan demikian, Max dan Marie[13] termasuk dalam sejarah alami cinta bagi hewan pemamah biak."

Nah, karena tuan Kuno Fischer demikian akrab dan elok, kami juga ingin mengembalikannya. Kuno menyukai Kunigunde[14] dan Kunigunde menyukai Kuno. Akan tetapi Kuno tidak mencintai Kunigunde, karena ia menemukan kesenangan dalam cinta ini, ia tidak menikmati kekasihnya demi kesenangannya sendiri, melainkan demi pengorbanan diri murni, sebab dia (Kunigunde) ingin dicintai: dia tidak membiarkan penderitaan apa pun bagi kekasihnya, sebab cintanya merupakan kompensasi adekuat baginya, jadi bukan karena alasan egois ini, namun tanpa memperhitungkan semuanya, karena altruisme murni. Kunigunde melakukan hal yang sama pada Kuno. Jadi kita memiliki pasangan yang sempurna untuk pernikahan tolol, yang telah berpikir untuk saling mencintai karena pengabdian murni, bahkan tanpa menikmati satu sama lain. Kuno Fischer dapat menyimpan cinta filosofis yang sublim untuk dirinya sendiri, atau mencari pasangannyadi rumah gila. Kita subjek lainnya yang "telanjang," "partikular" ingin dicintai, sebab kita merasakan cinta, sebab cinta menyenangkan hati dan perasaan kita, dan dalam cinta atas makhluk lain kita mengalami kesenangan pribadi yang lebih besar.

Lebih jauh, kritikus kita terjerat dalam kontradiksinya sendiri. "Egoisme yang menghilangkan keadaan dari yang unik" pada saat yang sama adalah "asosiasi moderasi yang paling masuk akal," "sebenarnya adalah dasar dari despotisme yang paling tidak tahu malu," yang mana "gemerincing pedang takdir" kritikus telah terdengar. "Pedang takdir" tidak akan lagi menjadi "takdir" bagi kita, jika kita tidak menjadikannya sebagai takdir kita, dan mengukuhkan diri kita sendiri dalam semboyan bajanya melalui usaha yang bodoh, memberikan pedang kekuatan, hendak memperbudak diri kita sendiri dengan "gagasan."

Kami tidak dapat mengikuti ini lebih jauh. Kami berharap seseorang dapat cukup jujur untuk tidak mengharapkan kami membaca lebih dari satu halaman dari kitab macam *Rasionalitas dan Individual*,[15] apalagi mendengarkan kritikannya. Namun kami ingin menyampaikan kepada tuan Kuno Fischer bahwa penulis *Rasionalitas dan Individual* telah menulis kritik terhadap dirinya sendiri dari surat kabar gereja Protestan. Tetapi mungkin tuan Kuno Fischer lebih akrab dengan perilaku olok-olok orang, yang ingin menjadi terkenal dengan harga berapa pun, ketimbang kita.

[13] Marie Dahnhardt, yang dengannya Max Stirner pernah menikah saat itu dan yang padanya dia mendedikasikan kitabnya.

[14] Ini merupakan versi Jerman atas Cunégonde, karakter dari (buku) *Candide*, Voltaire. Bila dilafalkan dalam Prancis, nama itu bermain dengan kata Latin dan Prancis untuk genital perempuan. Kuat dugaan saya Stirner memikirkan ini dalam paragraf ini.

[15] Merujuk pada Das Verstandesthum Und Das Individuum Karl Schmid, sebuah karya yang berupaya melacak sejarah pergerakan filsafat Hegelian-hegelian muda dari awal sampai akhir dengan maksud memungkasnya. Dengan mempertimbangkan Stirner sebagai filsuf, takterelakkan dia salah memahami Stirner.

Perpustakaan Anarkis

“Mintalah pendidikan. Jika mereka tidak memberimu pendidikan, mintalah buku. Jika mereka tidak memberimu pendidikan maupun buku, maka rebutlah buku itu.”



Max Stirner
Kritikus Stirner
2021

Max Stirner (2021). Kritikus Stirner. Public Enemy Books.
Disusun dan diunggah ulang oleh Ester Aprillia (**Archipelago Anarchist Archive**).

id.anarchistlibraries.net